

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MENULIS
CERITA PENDEK
(Studi Kasus di Kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta)**



Oleh:

Hafidah Fachrunisa

K1213026

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
FEBRUARI, 2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hafidah Fachrunisa
NIM : K1213026
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK (STUDI KASUS DI KELAS XI SMK NEGERI 5 SURAKARTA)”** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, Februari 2018

Yang membuat pernyataan


6000
ENAM RIBU RUPIAH
Fachrunisa

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Hafidah Fachrunisa
NIM : K1213026
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek (Studi Kasus di Kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta)

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta,

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.
NIP 19610524 198901 1 001

Pembimbing II



Dra. Ani Rakhmawati, M.A, Ph. D
NIP 19760825 200312 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Hafidah Fachrunisa
 NIM : K1213026
 Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek (Studi Kasus di Kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta)

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret pada hari Selasa, tanggal 12 Februari 2018 dengan hasil LULUS dengan revisi maksimal satu bulan. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua : Dr. Rr. E. Nugraheni Eko W., S.S., Hum.		7-3-2018
Sekretaris : Sri Hastuti, S.S., M.Pd.		7-3-2018
Anggota I : Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.		6-3-2018
Anggota II : Dra. Ani Rakhmawati, M.A., Ph. D.		6-3-2018

Skripsi disahkan oleh Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada:
 hari : Rabu
 tanggal : 7 Maret 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Sebelas Maret



Prof. Dr. Laka Norkamto, M.Pd
 NIP 196101241987021001

Kepala Program Studi
 Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Budhi Setiawan, M.Pd
 NIP 196105241989011001

ABSTRAK

Hafidah Fachrunisa. K1213026. **PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK (STUDI KASUS DI KELAS XI SMK NEGERI 5 SURAKARTA)**. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Februari 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta yang meliputi: (1) pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013; (2) perencanaan pembelajaran menulis teks cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013; (3) pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013; (4) penilaian pembelajaran menulis cerita pendek; (5) kendala yang terdapat dalam pembelajaran menulis cerita pendek; dan (6) upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang terdapat dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil tempat di SMK Negeri 5 Surakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang meliputi empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama* pemahaman guru mengenai konsep kurikulum 2013 sudah cukup baik, meskipun ada beberapa hal yang belum dipahami secara rinci. *Kedua* perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman. *Ketiga*, pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek belum mengacu pada pembelajaran saintifik sesuai Kurikulum 2013 dan belum sepenuhnya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Kempat* penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan penilaian produk. *Kelima*, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek yaitu pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013, format penyusunan RPP yang sering mengalami perubahan, alokasi waktu yang terbatas, siswa yang sulit diajak aktif dan sarana serta prasarana yang mengalami kerusakan atau *error*. *Keenam*, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala yang timbul yaitu, guru mengikuti pelatihan mengenai Kurikulum 2013 dan penyusunan RPP terbaru, guru dapat membagi tahapan kegiatan 5 M dalam beberapa pertemuan, guru melibatkan siswa dalam pembelajaran, dan guru dapat menggunakan media lain yang dapat membuat pembelajaran menjadi menarik.

Kata kunci: pembelajaran, menulis cerita pendek, Kurikulum 2013, sekolah kejuruan

ABSTRACT

Hafidah Fachrunisa. K1213026. THE IMPLEMENTATION OF SHORT-STORY WRITING LESSONS (A CASE STUDY OF CLASS XI SMK NEGERI 5 SURAKARTA). Thesis, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty, Sebelas Maret Surakarta, February 2018.

This research aims to describe and to explain the implementation of writing short story on students of class XI SMK Negeri 5 Surakarta which includes: (1) the understanding of the teacher towards Kurikulum 2013; (2) the planning of learning to write short story based on Kurikulum 2013; (3) the implementation of short-story writing text learning based on Kurikulum 201; (4) the learning assesment of writing short story; (5) the obstacles in writing short story learning; and (6) the efforts made to overcome the obstacles in short story writing lessons.

This research is a qualitative reseach that took place in SMK Negeri 5 Surakarta. The sampling technique of this research used was purposive sampling. Data were collected by observation, in-depth interviews, and documents analysis. those data were analyzed with interactive analysis model which includes four components, data collection, data reduction, data presentation, and verification.

The result of this research showed that; (1) the teacher understanding of the Kurikulum 2013 was quite good, though there are several things which are not yet understood in details; (2) the planning of the short story writing lessons was not fully accordance with the guidelines; (3) the implementation of short story writing lessons has not yet refers to the learning emphasized in the Kurikulum 2013; (4) the assesment of short story writing lessons used skill assesments, with product assesment; (5) the obstacles that faced in short story writing lessons were (a) the teachers' understanding about Kurikulum 2013; (b) preparation of the RPP format often changes; (c) the limited time allocation; (d) students who tend to be passive; and (e) facilities and infrastructure suffered an error; and (6) the efforts that can be done for the obstacles are; (a) teachers could enroll in the training or workshop about Kurikulum 2013; (b) teachers could enroll in the preparation of the most recent document of learning plan; (c) the teacher could divide the stage of activities within a few meetings; (d) the teacher could involve the student in learning process; and (e) the teacher could use other media.

Keywords: short story learning, curriculum 2013, vocational education

MOTTO

Selesaikanlah apa yang kamu mulai.

(Penulis)



PERSEMBAHAN

Dengan segala rahmat Allah yang Maha Pengasih, kupersembahkan karya ini sebagai salah satu wujud cinta dan terima kasihku untuk:

Kedua orang tuaku, Ibu Puji Lestari dan Bapak Slamet Pramono yang tak pernah bosan mendoakan anak-anaknya

Kedua adikku tersayang, Rizqi Karima dan Masitha Jannati yang tak pernah lelah memberikan dukungan untuk kakaknya



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek (Studi Kasus di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta)” dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
2. Dr. Budhi Setiawan, M.Pd., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, sekaligus Pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sejak penyusunan, penelitian, hingga skripsi ini selesai.
3. Dra. Ani Rakhmawati, M.A, Ph. D., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan sejak penyusunan, penelitian, hingga skripsi ini selesai.
4. Drs. Edi Haryana, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 5 Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan tempat guna pengambilan data penelitian.
5. Chatarina Widowati, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK Negeri 5 Surakarta yang telah memberi bimbingan dan bantuan dalam penelitian.
6. Drs. Jarot Mardiyanto, selaku guru Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK Negeri 5 Surakarta yang telah memberi bimbingan dan bantuan dalam penelitian.

7. Siswa kelas XI Teknik Kelistrikan (TL) B dan siswa kelas XI Teknik Mesin (TM) Cs yang bersedia berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak pihak yang telah memberikan bantuan, namun tidak dapat penulis sebut satu per satu. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat.

Surakarta, Februari 2018



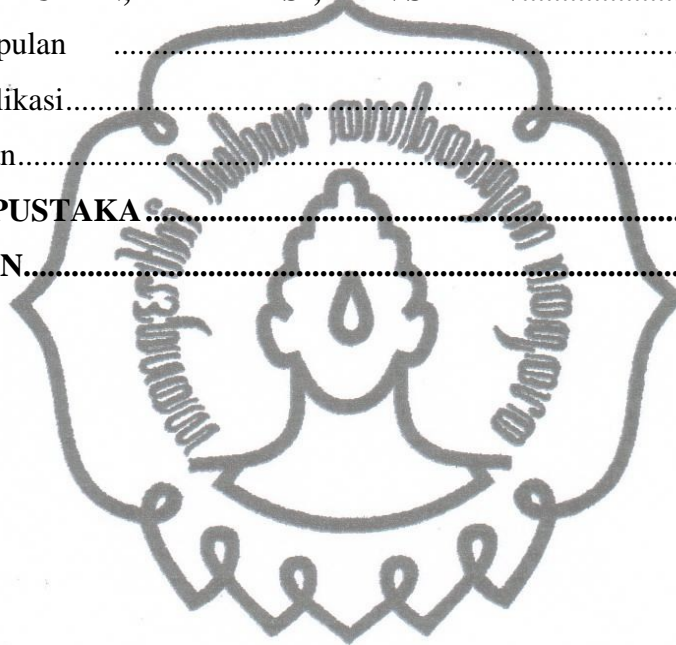
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Hakikat Pemahaman Guru terhadap Kurikulum 2013.....	8
a. Hakikat Pemahaman.....	8
b. Hakikat Kurikulum 2013.....	9
c. Pemahaman Guru terhadap Kurikulum 2013.....	11
2. Hakikat Menulis Cerita pendek.....	13
a. Pengertian Menulis.....	13
b. Pengertian Cerita Pendek	14
c. Hakikat Menulis Cerita Pendek	18
3. Hakikat Perencanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek sesuai Kurikulum 2013	19

a.	Perencanaan Pembelajaran Cerita Pendek	19
b.	Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	21
c.	KI dan KD Menulis Cerita Pendek Kelas XI SMA/SMK	24
4.	Hakikat Pembelajaran Menulis Cerita Pendek sesuai Kurikulum 2013.....	26
a.	Pengertian Pembelajaran Menulis Cerita Pendek	26
b.	Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek.....	28
5.	Hakikat Penilaian Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Sesuai Kurikulum 2013	37
a.	Pengertian Penilaian.....	37
b.	Penilaian dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek.....	39
6.	Faktor yang Mempengaruhi dalam Proses Pembelajaran	41
7.	Penelitian yang Relevan.....	44
B.	Kerangka Berpikir.....	47
BAB III	METODE PENELITIAN	49
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	49
B.	Metode dan Pendekatan Penelitian	49
C.	Data dan Sumber Data	50
D.	Teknik Pengambilan Subjek Penelitian	51
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	51
F.	Teknik Uji Validitas Data	53
G.	Teknik Analisis Data.....	54
H.	Prosedur Penelitian.....	55
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A.	Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian.....	57
B.	Hasil Penelitian	59
a.	Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum 2013	59
b.	Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013.....	66
c.	Pelaksanaan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita pendek	85
d.	Penilaian dalam Pembelajaran menyusun Teks Cerita Pendek ..	94

e. Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek	95
f. Upaya untuk Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek	97
C. Pembahasan.....	99
D. Keterbatasan Penelitian	121
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	122
A. Simpulan	122
B. Implikasi.....	122
C. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN.....	136



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	49
2. Denah Ruangan SMK Negeri 5 Surakarta.....	59
3. Dokumentasi Foto.....	247



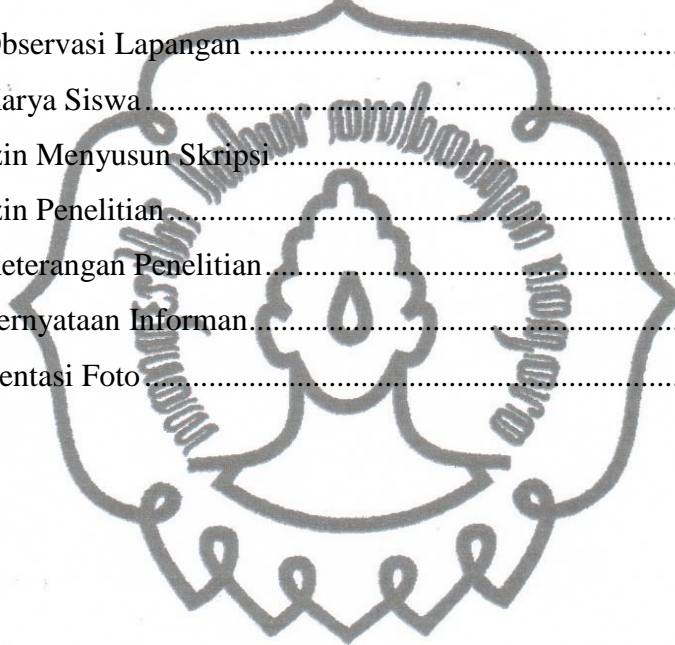
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. KI dan KD Menulis Cerita Pendek Kelas XI	25
2. Jadwal Penelitian	50
3. Rekapitulasi Skor RPP	85



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
1. Pedoman Wawancara.....	136
2. Hasil Wawancara Guru, Wakasek Bidang Kurikulum, dan Siswa.....	139
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	162
4. Hasil Observasi Dokumen RPP	196
5. Hasil Observasi Lapangan	223
6. Hasil Karya Siswa.....	236
7. Surat Izin Menyusun Skripsi.....	240
8. Surat Izin Penelitian.....	241
9. Surat Keterangan Penelitian.....	242
10. Surat Pernyataan Informan.....	243
11. Dokumentasi Foto.....	247



BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Pembelajaran menyusun teks atau menulis merupakan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus oleh guru mata pelajaran maupun pihak yang menyusun kurikulum. Pembelajaran menulis saat ini lebih banyak disajikan dalam bentuk teori. Padahal keterampilan menulis merupakan keterampilan yang condong ke arah praktik daripada teori (Syarif, Zulkarnaini & Sumarno, 2009: 15). Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki kebiasaan untuk menulis. Mereka cenderung mengalami kesulitan untuk menuangkan gagasan dan ide mereka ke dalam bentuk tulisan. Siswa menganggap kegiatan menulis adalah kegiatan yang melelahkan dan bahkan ditakuti karena siswa dituntut untuk menuangkan pikiran mereka ke dalam tulisan dan harus menguasai aturan-aturan penulisan seperti tata bahasa, ejaan, dan format kutipan (Defazio, Jones, Tennant & Hook, 2010: 34).

Iskandarwassid & Sunendar (2008: 7) menyatakan bahwa keterampilan menulis lebih sulit untuk dikuasai jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, karena menulis memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan. Untuk memiliki kemampuan menulis yang baik diperlukan latihan secara terus-menerus karena menyusun suatu gagasan, pendapat, dan pengalaman menjadi suatu rangkaian teks yang teratur, sistematis, dan logis bukan pekerjaan yang mudah. Hyland dalam Syamsi (2012: 2) memandang menulis sebagai keterampilan berbahasa yang sangat penting yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan keterampilan menulis yang baik, seseorang dapat menyebarluaskan pemikiran, pandangan, pendapat, gagasan atau perasannya tentang berbagai hal secara produktif, menarik, dan mudah dipahami.

Menulis merupakan kegiatan yang dikeluhkan banyak orang karena kegiatan menulis menuntut kemampuan yang kompleks (Syarif, dkk, 2009: 1). Kegiatan menulis tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang struktur bahasa tetapi juga pengetahuan tentang konteks dimana kegiatan menulis dilakukan,

tujuan menulis, dan keterampilan penggunaan bahasa. Mengembangkan kemampuan menulis dapat dilakukan dengan memberikan tanggapan atau umpan balik kepada pebelajar (Cuesta, 2010: 100).

Kurikulum 2013 merupakan pembaharuan dan penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu dilanjutkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (Kurniasih, 2014: 7). Kurikulum 2013 memuat hal-hal yang berkaitan dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Materi Pokok, Pembelajaran dan Evaluasi. Untuk merencanakan kegiatan belajar di kelas, guru hendaknya mengacu pada pedoman yang terdapat dalam kurikulum agar memiliki pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas. Dengan pemahaman, guru akan mampu mengidentifikasi hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi pada saat proses pembelajaran menulis, sehingga guru mampu mencari solusi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi. Sesuai dengan Kurikulum 2013, guru harus menyampaikan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut harus diberikan secara seimbang.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 yang berbasis teks, memiliki banyak teks yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satunya adalah teks cerpen. Pembelajaran mengenai teks cerita pendek diuraikan dalam kompetensi dasar nomor 4.2 kelas XI SMA/SMK, yang berbunyi “memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan”. Tujuan pembelajaran menyusun teks cerita pendek adalah siswa mampu menuliskan yang dirasa atau dipikirkan dalam bahasa yang indah yang mengandung bahasa kiasan dan berkonotasi. Melalui kegiatan menulis cerita pendek siswa dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, pengalaman, dan imajinasinya melalui kegiatan menyusun teks cerpen secara kreatif.

Pembelajaran menulis cerpen penting karena melalui cerpen siswa dapat mengembangkan imajinasi dan menuangkan pikiran dengan lebih terbuka dan bebas. Selain itu, pembelajaran teks cerpen dapat membantu siswa untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan yang lebih luas agar terampil berpikir

kritis dan kreatif serta bertindak efektif dalam menyelesaikan suatu masalah di kehidupan nyata. Media dan metode pembelajaran sangat perlu dihadirkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam kegiatan menulis cerita pendek.

Hermawan, dkk (2004: 59) menjelaskan faktor yang paling terkait dengan pembelajaran menulis adalah guru dan motivasi belajar siswa itu sendiri. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran cerita pendek. Peran guru antara lain sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator (Sanjaya, 2008: 281). Menurut Sutikno (2013: 50), tugas guru adalah untuk membantu siswa agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Tugas utama guru adalah untuk membelajarkan siswa, yaitu mengondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya dapat berkembang dengan maksimal. Moody dalam Puwahida, dkk. (2010: 20) mengemukakan bahwa guru sastra merupakan salah satu komponen yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran sastra.

Namun pada kenyataannya guru belum mampu menerapkan Kurikulum 2013 ke dalam pembelajaran dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh Atmazaki dalam tulisannya yang berjudul "*Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*" yang disampaikan dalam ISLA-2 tahun 2013 di Padang. Menurutnya selama ini guru masih terpaku pada pembelajaran yang berpusat pada guru atau *teacher centered learning* (TCL), sedangkan Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berpusat pada siswa atau *student centered learning* (SCL). Kurikulum 2013 mengubah peran guru dari penyedia dan penyampai ilmu menjadi fasilitator dan motivator. Peran yang lebih besar diberikan kepada siswa sebagai pencari ilmu. Guru hanyalah sebagai penyedia fasilitas, pemberi arahan, membantu proses eksplorasi, elaborasi, dan akhirnya pemberi konfirmasi.

Selain faktor pendidik, sarana dan prasarana sekolah juga menjadi salah satu penentu keberhasilan pembelajaran. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang baik akan memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan sekolah yang memiliki sarana dan prasana terbatas akan mengalami beberapa hambatan dalam proses pembelajaran. Namun hal tersebut hendaknya

tidak menghalangi semangat untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Guru harus memiliki strategi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan materi yang disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Sekolah kejuruan atau vokasi merupakan sekolah yang lebih menekankan pada persiapan anak didik untuk memasuki dunia kerja dengan bekal keterampilan yang didapatkan dari proses pembelajaran praktik. Sekolah kejuruan memang lebih menekankan pada pembekalan praktik daripada teori, sehingga peserta didik lebih terarah pada persiapan teknis untuk menguasai teknologi terpakai di dalam kehidupan dan siswa disiapkan untuk menjadi tenaga kerja siap pakai. Meskipun demikian siswa sekolah vokasi juga dituntut untuk menguasai keterampilan menulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ambarwati, Andayani & Rakhmawati (2015: 1) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis sangat penting bagi siswa di sekolah kejuruan, karena sekolah kejuruan merupakan sekolah vokasi yang mengedepankan keterampilan siswa terutama dalam keterampilan menulis. Quible dan Griffin dalam Coyle (2010: 195) mengungkapkan bahwa banyak pimpinan perusahaan yang khawatir akan kemampuan menulis karyawan barunya yang dianggap sangat kurang dan meminta institusi sekolah agar meningkatkan pada kegiatan menulis.

Di kota Surakarta, terdapat beberapa sekolah menengah kejuruan (selanjutnya disebut SMK) negeri maupun swasta. Salah satu SMK favorit di kota Surakarta adalah SMK Negeri 5 Surakarta. SMK Negeri 5 Surakarta merupakan sekolah kejuruan yang telah mendapatkan sertifikasi ISO 9001-2008. Menurut data yang diperoleh dari website resmi SMK Negeri 5 Surakarta, sertifikasi tersebut dikeluarkan oleh lembaga TUV Rheinland Group pada 26 Juni 2006. SMK Negeri 5 Surakarta memiliki beberapa jurusan diantaranya adalah jurusan teknologi konstruksi dan properti, teknik mesin, teknik ketenagalistrikan, teknik otomotif, teknik elektronika, dan teknik komputer dan informatika. Walaupun siswa di SMK lebih difokuskan pada pembelajaran praktik mengenai penguasaan teknologi, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK 5 Negeri Surakarta karena peneliti sebelumnya pernah melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah tersebut sehingga peneliti telah mengenal lingkungan sekolah dengan baik. Selain itu SMK Negeri 5 Surakarta merupakan sekolah kejuruan yang mendapat kesempatan untuk menerapkan Kurikulum 2013 pada gelombang pertama dan menjadi sekolah yang ditunjuk untuk mengadakan pelatihan guru mengenai Kurikulum 2013. Pembelajaran menulis cerita pendek dipilih sebagai topik penelitian karena melalui pembelajaran cerita pendek, siswa dapat belajar untuk mengapresiasi sebuah karya sastra. Pengajaran apresiasi sastra diharapkan dapat membentuk moral siswa melalui pesan dan amanat yang disampaikan dalam sebuah cerita pendek. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai proses “Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerpen di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta (Sebuah Studi Kasus)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah:

1. Bagaimanakah pemahaman guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 5 terhadap Kurikulum 2013?
2. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis cerpen di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta?
3. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta?
4. Bagaimanakah penilaian dalam pembelajaran menulis cerita pendek di SMK Negeri 5?
5. Apa saja kendala dalam pembelajaran menulis teks cerpen di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta?
6. Bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran menulis cerita pendek?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

1. Pemahaman guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK Negeri 5 Surakarta terhadap pembelajaran menulis cerpen dalam Kurikulum 2013.
2. Perencanaan pembelajaran menulis cerpen di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta.
3. Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta.
4. Penilaian pembelajaran dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta.
5. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta.
6. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan dalam bidang sastra terkait cerita pendek.

2. Manfaat Pedagogis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan mengenai pembelajaran menulis cerita pendek sesuai Kurikulum 2013.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia terkait kompetensi menulis cerpen. Gambaran tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan

bagi pihak sekolah dalam mengambil kebijakan terkait pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Surakarta.

b. Bagi guru

Guru dapat mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga bisa menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut dan diharapkan kualitas pembelajaran menulis cerpen pada siswa meningkat. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi tambahan mengenai pembelajaran menulis cerita pendek mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Surakarta.

c. Bagi siswa

Siswa dapat mengetahui kemampuannya dalam menerima dan memahami materi pembelajaran menulis cerpen sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi untuk berprestasi terkait hal-hal yang didukung dengan keterampilan menulis cerpen. Siswa juga dapat meningkatkan kemampuannya tentang menulis dan mampu memberikan apresiasi sehingga siswa lebih terampil dalam menulis.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah kejuruan berdasarkan Kurikulum 2013.

e. Bagi peneliti yang lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, dan memperkaya pengetahuan tentang pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013. Selain itu juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain yang lebih lanjut dengan kajian yang sama sehingga bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan di bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pemahaman Guru terhadap Kurikulum 2013

a. Hakikat Pemahaman

Pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengerti benar atau mengetahui benar (Sugono, 2008: 102). Mulyasa (2007: 80) menjelaskan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk memahami ide-ide yang diekspresikan dengan kata-kata, bunyi, atau simbol, serta kemampuan untuk bernalar. Benjamin dalam Sudijono (2011: 50) menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Hal tersebut dapat diartikan memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang dapat dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang ia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Daryanto (2012: 106) menyatakan bahwa pemahaman adalah memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa saja yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Sedangkan menurut Sudjana (2009: 24) pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Sudjana (2009: 24) juga membedakan tingkat pemahaman menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Pemahaman terjemahan, yakni kemampuan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Seseorang mampu memahami pengalihan arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Misalnya mengartikan lambang Pramuka, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, dan lain sebagainya.

- 2) Pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Kemampuan menafsirkan lebih luas daripada menerjemahkan. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.
- 3) Pemahaman ekstrapolasi, yaitu kemampuan melihat di balik yang tertulis, tersirat, dan tersebut, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan. Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu yang tertulis. Membuat ramalan mengenai konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti, mengetahui, dan menalar sesuatu dengan benar serta memanfaatkan isinya tanpa menghubungkannya dengan hal-hal yang lain.

b. Hakikat Kurikulum 2013

Secara umum, Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Kemdikbud, 2013b: 15).

Kurikulum memberikan pedoman kepada guru untuk menyusun dan melaksanakan program pembelajaran. Kurikulum harus menekankan pada kebutuhan pelajar sehingga kegiatan pembelajaran mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran. Kurikulum memiliki peran yang strategis karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara pada kurikulum (Poerwati & Amri, 2013: 42).

Kurikulum 2013 dibuat seiring dengan penurunan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, dan lain-lain adalah peristiwa yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual bangsa (Mulyasa, 2013: 14).

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada 2004 (Mulyasa, 2013: 66). KBK dijadikan acuan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada pendidikan sekolah. Kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajari.

Kemdikbud dalam Widyastono (2014: 121) menjabarkan mengenai karakteristik Kurikulum 2013 yaitu: (1) mengembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik secara seimbang; (2) memberikan pengalaman belajar terencana ketika peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar secara seimbang; (3) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; (4) memberi waktu cukup untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci menjadi kompetensi dasar mata pelajaran; (6) kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; dan (7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat, dan memperkaya antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan memperhatikan beberapa prinsip, yaitu: (1) pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional

pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; (2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi dasar, dan peserta didik; (3) mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi; (4) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global; (5) Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan; (6) Standar proses dijabarkan dari standar isi; (7) standar penilaian dijabarkan dari standar kompetensi lulusan, standar isi, dan standar proses; (8) Standar kompetensi lulusan dijabarkan ke dalam kompetensi inti; (9) Kompetensi inti dijabarkan ke dalam kompetensi dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran; (10) kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan (11) proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik; (12) penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk; dan (13) proses belajar dengan pendekatan ilmiah atau saintifik (Mulyasa, 2014: 82).

c. Pemahaman Guru terhadap Kurikulum 2013

Guru menurut Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1 merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 menerangkan bahwa, pendidik/guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan

dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Djamarah (2010: 36) menyatakan bahwa guru merupakan seorang figur yang dapat membentuk watak siswa. Guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, guru harus memahami berbagai pedoman, baik pedoman guru maupun pedoman peserta didik, yang seluruhnya telah disiapkan oleh pemerintah, baik kaitannya dengan kurikulum nasional maupun kurikulum wilayah (Mulyasa, 2014: 51). Selanjutnya Mulyasa (2014: 53) memaparkan apa saja yang perlu dipahami dan dilakukan oleh guru berkaitan dengan pembelajaran dalam Kurikulum 2013, yaitu: (1) guru menerima peserta didik apa adanya, dengan berbagai kekurangan dan kelemahannya; (2) menyayangi peserta didik, serta berusaha memahami perasaan dan permasalahannya; (3) menjalin kerjasama dengan orang tua untuk mengetahui dan memahami, serta mencari jalan ke luar atas permasalahan yang dihadapi peserta didik; (4) memupuk rasa percaya diri peserta didik, berani bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya; (5) membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar; (6) mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antarpeserta didik, orang tua, dan lingkungannya; dan (7) mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensinya secara optimal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartoyo (2014) mengenai tingkat pemahaman guru SMK terhadap Kurikulum 2013 di kota Yogyakarta menunjukkan 73,96 % guru telah memahami Kurikulum 2013 dengan baik. indikator yang menjadi acuan pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 yaitu: (1) memahami prinsip Kurikulum 2013; (2) memahami silabus Kurikulum 2013; (3) memahami prinsip penyusunan RPP dalam Kurikulum 2013; (4) memahami buku teks; (5) memahami metode dalam Kurikulum

2013; (6) memahami pengertian pembelajaran saintifik; (7) memahami tahap-tahap pembelajaran dengan metode saintifik; (8) memahami contoh-contoh kegiatan/aktivitas pembelajaran setiap tahap pembelajaran dengan metode saintifik; (9) memahami penilaian kompetensi sikap; (10) memahami penilaian kompetensi pengetahuan; dan (11) memahami kompetensi keterampilan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 adalah kemampuan guru memahami dan menerapkan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan maksimal apabila guru dapat memahami konsep dasar tentang Kurikulum 2013. Pemahaman guru tidak hanya meliputi konsep Kurikulum 2013 secara umum, namun juga harus memahami aspek psikologis peserta didik. Sehingga pembelajaran dalam berjalan sesuai dan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Hakikat Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menurut Rosidi (2009: 2) menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Kelas & Sman dalam Yulisna (2017: 73) menyatakan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan interaktif antara penulis dan pembaca.

Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif yang memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata Tarigan (2008: 22). Melalui kegiatan menulis seseorang dapat mengekspresikan diri dan perasaannya dengan karya sastra yang disebut tulisan. Dalam menulis, seseorang harus memiliki penguasaan struktur bahasa dan kosakata serta tanda baca yang baik agar tujuan dalam penulisan dapat tercapai dan pembaca mampu memahami tulisan tersebut.

Tarigan (2008: 25) mengungkapkan bahwa ada tujuh tujuan dari kegiatan menulis, yaitu tujuan penugasan, tujuan altruistik, tujuan persuasif, tujuan informasional atau tujuan penerangan, tujuan pernyataan diri, tujuan kreatif, dan tujuan pemecahan masalah. Sedangkan Semi (2007: 14) menyatakan secara umum tujuan seseorang menulis, yaitu: (1) untuk menceritakan sesuatu agar orang lain atau pembaca mengetahui tentang apa yang dialami, diimpikan, dihayalkan, maupun dipikirkan oleh penulis; (2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, artinya bila seseorang mengajari orang lain bagaimana cara mengerjakan, memberikan petunjuk, atau pengarahan; (3) untuk menjelaskan sesuatu melalui tulisan kepada pembaca, sehingga pengetahuan pembaca dapat bertambah; (4) untuk meyakinkan orang lain mengenai pendapat yang disampaikan oleh penulis tentang sesuatu; dan (5) untuk merangkum, agar pembaca dapat mempelajari isi suatu buku yang panjang dan tebal dengan lebih mudah serta menguasai bahan pelajaran melalui rangkuman yang ditulis oleh penulis.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang bersifat produktif untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan dalam bentuk tulisan agar dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tidak langsung sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh penulis.

b. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau yang sering disingkat menjadi cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerpen merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif atau cerita rekaan yang cenderung padat dan langsung pada tujuannya. Kosasih (2012: 34) menjelaskan cerpen merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya pendek dan dapat dibaca habis dalam waktu sekitar sepuluh menit atau setengah jam.

Cerpen memiliki panjang yang bervariasi. Ada tiga jenis cerpen berdasarkan jumlah katanya, yaitu cerpen yang pendek dengan jumlah kata sekitar 500 kata, cerpen yang memiliki panjang cukupan, dan cerpen panjang yang terdiri dari ribuan kata (Nurgiyantoro, 2013: 12). Menurut Suharto (2002:

1) cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Ciri-ciri cerpen antara lain: (1) singkat dan padat; (2) sumber cerita kehidupan sehari-hari; (3) tidak melukiskan seluruh kehidupan para pelakunya; (4) habis dibaca sekali duduk; (5) tokoh mengalami konflik yang sekaligus mendapatkan penyelesaian; (6) penggunaan kata-katanya ekonomis, meninggalkan satu kesan dan efek perasaan pada pembaca, menceritakan satu kejadian dari awal sampai terjadi perkembangan jiwa, terjadi krisis bagi pelaku tetapi tidak sampai mengalami perubahan nasib, beralur tunggal, perwatakan dan penokohan diuraikan secara singkat.

Sedangkan menurut Kosasih (2012: 34) ciri-ciri cerpen adalah alur yang lebih sederhana, tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang saja, dan latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas. Cerita dalam cerpen dibatasi dalam membahas satu unsur fisik dalam aspeknya yang terkecil dan aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Sayuti (2000) dalam Saparti menyatakan cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* “pemadatan”, *concentration* “pemusatan”, dan *intensity* “pendalaman”, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

Cerita pendek memiliki unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan erat satu sama lain. Secara garis besar unsur dalam karya sastra, termasuk cerita pendek, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar sebuah teks sastra, akan tetapi secara langsung memiliki pengaruh sistem organisme teks sastra tersebut (Nurgiyantoro, 2013: 30). Unsur ekstrinsik terdiri dari beberapa unsur yaitu unsur biografi pengarang, faktor psikologis pengarang dan pembaca, kondisi lingkungan maupun sosial pengarang. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2013: 30). Unsur intrinsik cerpen terdiri atas fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita merupakan gambaran peristiwa yang ada atau terjadi di dalam cerita meliputi plot, latar, dan penokohan. sarana cerita

merupakan sarana yang dipilih pengarang untuk menggambarkan detail-detail cerita sehingga makna dari cerita dapat diterima oleh pembaca. Sarana cerita meliputi judul, sudut pandang, dan gaya bahasa. Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek.

1) Tema

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2013: 115). Siswanto (2008: 161) menjelaskan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita dan memiliki peran sebagai dasar bagi pengarang untuk menyampaikan karya rekaan yang diciptakannya. Tema jarang disampaikan secara tersurat oleh pengarang. Untuk itu untuk mengetahui tema sebuah cerita, pembaca hendaknya mengenali unsur-unsur intrinsik yang digunakan oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya (Kosasih, 2012: 40).

2) Alur atau Plot

Setiap karya fiksi memiliki rangkaian cerita yang memiliki hubungan kausalitas antara satu dengan lainnya yang disebut dengan alur (Pujiharto, 2012:32). Alur atau plot cerita sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang. Alur menurut Sudjiman (2007: 4) merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitas ke arah klimaks dan selesaian.

Alur dalam sebuah cerita dibagi menjadi beberapa tahapan. Aminuddin dalam Siswanto (2008: 159) membedakan tahapan-tahapan peristiwa dalam cerita atas pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Bagi pengarang alur memiliki fungsi sebagai kerangka dalam karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi cerita. Bagi pembaca alur berfungsi untuk memahami

keseluruhan isi cerita (Aminuddin dalam Siswanto, 2008: 161). Alur dalam sebuah cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa. Akhir cerita dalam cerpen pun terkadang tidak berisi penyelesaian yang jelas dan diserahkan kepada pembaca untuk menginterpretasikan cerita tersebut (Nurgiyantoro, 2013: 14).

3) Tokoh, Penokohan dan Perwatakan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan penokohan adalah cara penulis untuk menampilkan tokoh tersebut (Siswanto, 2008: 142). Menurut Pujiharto (2012: 44) penokohan adalah cara pengarang untuk melukiskan tokoh, sedangkan perwatakan adalah cara pengarang untuk menggambarkan watak dan kepribadian tokoh.

4) Latar

Menurut Abrahams dalam Pujiharto (2012: 48) latar cerita adalah lingkungan yang secara umum berkaitan dengan tempat, waktu, sejarah, dan sosial yang di dalamnya terjadi aksi. Latar berfungsi untuk memperkuat berlangsungnya kejadian dalam suatu cerita ataupun karakter tokoh. Dengan demikian ketika pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka pembaca akan lebih siap dalam menerima karakter tokoh dan kejadian yang ada dalam cerita tersebut (Kosasih, 2012: 38). Unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya.

5) Sudut pandang

Sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembacanya (Tarigan, 1984: 140). Siswanto (2008: 154) menyebutkan bahwa sudut pandang adalah tempat pengarang memandang ceritanya.

6) Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang untuk menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menggambarkan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin dalam Siswanto, 2008: 159). Gaya bahasa sebenarnya merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi yang mempersoalkan mengenai cocok atau tidaknya pemakaian kata (Satoto, 2012: 150).

7) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat disiratkan melalui kata-kata yang disusun dan melalui tema yang diungkapkan oleh pengarang (Kosasih, 2012: 41).

c. Hakikat Menulis Cerita Pendek

Wilcox dalam artikel jurnal "*A Study of Student' Assesment in Writing Skills of the English Language*" karangan Mohammad Javed (2013: 131) menyatakan bahwa kegiatan menulis dapat dibagi menjadi beberapa sub keterampilan, seperti menulis deskriptif, menulis naratif, dan menulis ekspositori. Menulis cerita pendek termasuk dalam keterampilan menulis naratif. Cerita dalam cerpen memiliki keterpaduan pada setiap bagiannya.

Menulis cerita pendek pada hakikatnya adalah kegiatan mengarang. Mengarang termasuk kegiatan menulis kreatif yang penulisannya dipengaruhi oleh imajinasi pengarang. Cerita pendek merupakan salah satu jenis tulisan fiksi. Tulisan fiksi merupakan tulisan yang dibuat secara khayal atau tidak benar-benar terjadi dalam dunia nyata sehingga sering disebut pula cerita rekaan (Sayuti, 2009:8).

Menulis cerpen merupakan sebuah kegiatan untuk mencurahkan ide, pikiran, dan gagasan ke dalam cerita pendek. Hal yang penting dalam menulis cerpen adalah imajinasi yang disinergikan dengan realitas atau kenyataan sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan dapat diterima dengan akal

(Yuslina, 2017: 77). Sebuah cerpen dikatakan baik apabila penulis mampu mengombinasikan imajinasi dan realitas sehingga membuat pembaca berpikiran bahwa cerita tersebut mungkin terjadi dalam kehidupan.

Menulis cerita pendek memerlukan daya imajinasi yang tinggi. Berikut ini merupakan tahapan yang perlu dilakukan untuk menulis cerita pendek menurut Sayuti (2009: 8) yaitu: tahap menemukan dan menuangkan ide, mengembangkan alur cerita, mengembangkan tokoh cerita, mengembangkan latar cerita, dan memilih diksi atau bahasa dalam fiksi. Setiap tahapan harus diperhatikan dengan baik agar menghasilkan karangan yang baik dan dapat dinikmati oleh pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis cerita pendek adalah keterampilan untuk membuat karangan berupa cerita pendek yang di dalamnya terdapat alur, latar, tokoh dan penokohan serta mengandung bahasa yang imajinatif.

3. Hakikat Perencanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

a. Perencanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Cunningham dalam Uno (2008: 82) mengemukakan bahwa perencanaan adalah kegiatan untuk menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memetakan dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Terry dalam Majid (2006: 16) menyatakan bahwa perencanaan adalah kegiatan untuk menetapkan pekerjaan yang harus dilakukan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

Pembelajaran menurut Kurniawan (2011: 27) merupakan serangkaian upaya yang dilakukan seseorang agar terjadi proses belajar pada orang lain.

Hosnan (2014: 18) mengemukakan pembelajaran adalah suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru, dan siswa. interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung dengan menggunakan media, dimana sebelumnya telah menentukan model pembelajaran yang diterapkan. Sementara Hamalik (2010:162) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pelajar dan pengaja dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka waktu tertentu.

Perencanaan sebagai program pembelajaran memiliki beberapa pengertian yang memiliki makna yang sama yaitu, suatu proses untuk mengelola, mengatur, dan merumuskan tujuan, materi atau isi, metode pembelajaran dan merumuskan evaluasi pembelajaran. Banghart & Trull dalam Hernawan (2007) mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kegiatan perencanaan merupakan kegiatan pendahuluan sebelum dilaksanakannya kegiatan proses belajar mengajar. Perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan komponen yang penting untuk menciptakan pembelajaran sesuai dengan tujuan. Untuk oleh karena itu, perencanaan harus disusun secara matang agar tujuan yang diharapkan tercapai dengan hasil yang optimal. Sesuai dengan Kurikulum 2013, perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas, mata pelajaran, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetens, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan sumber belajar (Poerwati & Amri, 2013: 150).

Dari penjelasan-penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai perencanaan pembelajaran menulis cerita pendek, yaitu suatu proses

yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu baik berupa penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media, maupun model pembelajaran lainnya yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan optimal dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

b. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Silabus merupakan rencana pembelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Sedangkan Sanjaya (2009: 328) menjelaskan bahwa silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Di dalam Kurikulum 2013, silabus telah disiapkan oleh pemerintah, sehingga guru hanya perlu mengembangkan rencana pembelajaran (Mulyasa, 2013: 181).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah ialah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus (Mulyasa, 2007: 190). Rencana pembelajaran mencakup: 1) data sekolah, mata pelajaran dan kelas/semester; 2) materi pokok; 3) alokasi waktu; 4) tujuan pembelajaran kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; 5) materi pembelajaran; metode pembelajaran, media, alat dan sumber belajar; 6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan 7) penilaian.

Menurut Kunandar (dalam Aprilia, 2016: 13) RPP memiliki tujuan untuk mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar. Penyusunan RPP secara profesional, sistematis dan berdaya guna akan

membuat guru mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhan (2014) keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh langkah-langkah yang ditempuh guru dalam penyusunan RPP. Dalam memilih langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, materi, media, dan metode, guru harus mampu menyesuaikannya dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru harus menyiapkan RPP dengan matang dan penuh pertimbangan.

Berdasarkan Permendikbud Tahun 2016 Nomor 22 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemdikbud, 2016c), ada delapan prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun rencana pembelajaran, yaitu: 1) perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik; 2) partisipasi aktif peserta didik; 3) berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian; 4) pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan; 5) pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi; 6) penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar; 7) mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya; dan 8) penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah pengembangan RPP. Langkah-langkah

pengembangan RPP sesuai Permendikbud No. 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

Langkah pertama dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah mengkaji silabus. Menurut Lestari (2013: 63) silabus adalah penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajarannya dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Setiap materi pokok dalam silabus terdapat empat kompetensi dasar sesuai dengan aspek kompetensi inti, yang terdiri dari sikap kepada Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan. Di dalam silabus dirumuskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai keempat kompetensi dasar tersebut berdasarkan standar proses yang telah ditetapkan.

Langkah kedua dalam pengembangan RPP adalah mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan potensi peserta didik; relevansi dengan karakteristik daerah; tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; manfaat bagi peserta didik; struktur keilmuan; aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; serta alokasi waktu. Langkah ketiga adalah menentukan tujuan. Tujuan mengacu pada indikator yang paling tidak mengandung dua aspek yaitu peserta didik dan aspek kemampuan.

Langkah keempat adalah mengembangkan kegiatan pembelajaran. kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yaitu: 1) kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik agar dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara profesional; 2) kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan monev yang dilakukan oleh pendidik, agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti di silabus; 3)

kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar.

Langkah kelima adalah penjabaran jenis penilaian. Jenis penilaian telah ditentukan dalam silabus. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang terdapat dalam silabus. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan produk, penggunaan portofolio serta penilaian diri.

Langkah keenam adalah menentukan alokasi waktu. Penentuan alokasi waktu didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu dalam silabus hanya perkiraan kemudian dirinci lagi dalam RPP. Langkah terakhir adalah menentukan sumber belajar. Sumber belajar merupakan rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

c. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Menulis Cerita Pendek

Kompetensi inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik. Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan tertentu. kompetensi inti tidak diajarkan secara langsung dalam mata pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nuh dalam Kemdikbud (2013: 56), yakni:

Kompetensi bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti.

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu, sehingga hubungan integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar selalu terjaga (Kemdikbud, 2014). Kompetensi inti kemudian dijabarkan menjadi kompetensi dasar. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang KI dan KD Pelajaran Kurikulum 2013, kompetensi dasar adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi inti dan kompetensi dasar digunakan sebagai dasar untuk menyusun buku teks pelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Kemdikbud, 2016).

Tujuan kurikulum terdiri dari empat kompetensi yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Rumusan sikap spiritual, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Rumusan sikap sosial yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif, dan pro aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kondisi peserta didik (Kemdikbud, 2016e).

Berikut ini merupakan KI dan KD mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas XI SMA/MA/SMK/MAK materi pembelajaran menulis cerita pendek yang tertera dalam Lampiran Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang KI dan KD Mata Pelajaran Kurikulum 2013.

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu

humaniora dengan wawasan menggunakan metoda sesuai kaidah kemanusiaan, kebangsaan, keilmuan kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

Tabel 1. Kompetensi Inti Kelas XI SMA/SMK

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca	4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek
4.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek	4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Tabel 2. Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran teks cerita pendek kelas XI

3. Hakikat Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dalam Kurikulum 2013

a. Pengertian Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang dilaksanakan dengan berbasis teks memiliki tujuan untuk dapat membawa siswa agar berkembang sesuai dengan mentalnya dan mampu menyelesaikan kehidupan nyata dengan berpikir kritis.

Berdasarkan Kurikulum 2013, ada berbagai macam teks yang harus dipelajari oleh siswa. Pada jenjang SMA/SMK kelas XI teks yang harus dikuasai adalah teks cerita pendek. Dalam Kurikulum 2013, kompetensi dasar menyusun teks cerita pendek dapat diartikan sebagai proses menulis teks cerita pendek. Kompetensi ini dapat dilihat pada KD 4.2, yaitu siswa diharapkan mampu memroduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Cerita pendek merupakan karya sastra fiksi yang menarik untuk dibaca karena cerita yang disajikan pendek, tokoh sedikit, dan terdiri atas satu situasi. Sehingga pembaca tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan sebuah cerita pendek. Cerita dalam cerpen disajikan terbatas hanya memiliki satu kisah atau satu peristiwa. Kosasih (2012: 34) menjelaskan cerpen merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya pendek dan dapat dibaca habis dalam waktu sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Cerita pendek memiliki unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan erat satu sama lain. Secara garis besar unsur dalam karya sastra, termasuk cerita pendek, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar sebuah teks sastra, akan tetapi secara langsung memiliki pengaruh sistem organisme teks sastra tersebut (Nurgiyantoro, 2013: 30). Unsur ekstrinsik terdiri dari beberapa unsur yaitu unsur biografi pengarang, faktor psikologis pengarang dan pembaca, kondisi lingkungan maupun sosial pengarang.

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2013: 30). Unsur intrinsik cerpen terdiri atas fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita merupakan gambaran peristiwa yang ada atau terjadi di dalam cerita meliputi plot, latar, dan penokohan. sarana cerita merupakan sarana yang dipilih pengarang untuk menggambarkan detail-detail cerita sehingga makna dari cerita dapat diterima oleh pembaca. Sarana cerita meliputi judul, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Akhadiah dalam Silviana (2015) menjelaskan bahwa menulis cerpen merupakan pengungkapan ide atau gagasan dari segi tema, alur, latar, tokoh, maupun gaya bahasa. Inti dari kegiatan menulis cerpen adalah kemampuan siswa untuk bercerita. Hal yang harus diperhatikan siswa ketika menulis cerpen adalah siswa dituntut untuk terampil dalam menggunakan bahasa dan mengetahui tata cara penulisan dan kaidah-kaidah penggunaan bahasa tulis serta gaya penulisan agar tulisan yang dihasilkan menarik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerpen

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP (Kemdikbud, 2013). Hal ini seperti yang dikemukakan Mulyasa (2007: 212) mengenai hakikat RPP, yakni suatu perkiraan atau proyeksi guru berkaitan dengan seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan baik oleh guru maupun siswa, terutama yang berkaitan dengan pembentukan kompetensi.

Mulyasa (2013: 125) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran secara umum mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup. Hal tersebut tertuang dalam lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup (Kemdikbud, 2016c).

Dalam kegiatan pendahuluan, hal pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Lalu guru memberi motivasi belajar kepada siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang siswa. Sebelum menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, guru wajib mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Hal terakhir yang harus dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan adalah menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan inti pembelajaran meliputi penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter siswa, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat ketika membahas materi pembelajaran. dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dijelaskan bahwa kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran diskoveri, model pembelajaran berbasis proyek, dan model pembelajaran berbasis permasalahan (Kemdikbud, 2016c). Menurut Mulyasa (2014: 143), dalam memilih model pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) kesesuaian model pembelajaran dengan kompetensi sikap dan pengetahuan; (2) kesesuaian model pembelajaran dengan karakteristik KD-1 dan KD-2 yang dapat mengembangkan kompetensi sikap, dan kesesuaian materi dengan tuntutan KD-3 dan KD-4 untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan; dan (4) penggunaan pendekatan saintifik yang mengembangkan pengalaman belajar siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan.

Kegiatan mengamati memiliki tujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kurinasih dan Sani (2014: 143) metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini mengamati sangat bermanfaat untuk memenuhi rasa ingin tahu siswa sehingga proses pembelajaran memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi.

Kegiatan menanya bertujuan untuk membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur hukum dan teori, hingga berpikir metakognitif. Kegiatan menanya diharapkan mampu membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian siswa tentang suatu tema pembelajaran. Sehingga siswa menjadi lebih aktif dan mampu mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya.

Kegiatan mencoba dilakukan untuk memperoleh hasil belajar yang nyata dan otentik. Kegiatan mencoba bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan melakukan eksperimen, serta memperoleh, menyajikan, dan mengolah data. Kegiatan mengasosiasi bertujuan

untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Kegiatan ini dapat dirancang oleh guru melalui situasi yang direayasa dalam kegiatan tertentu sehingga siswa melakukan aktivitas antara lain menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan dan membuat prediksi dengan memanfaatkan lembar diskusi atau praktik. Kegiatan mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil belajar secara lisan, tulisan, gambar, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presentasi membuat laporan, dan/atau unjuk kerja.

Kegiatan terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan penutup. Untuk mengakhiri pembelajaran, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam kegiatan penutup yakni: (1) guru mengajak siswa untuk menemukan manfaat dari pembelajaran yang telah dilaksanakan; (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik individu maupun kelompok; dan (4) memberikan informasi mengenai rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya (Kemdikbud, 2016).

Kegiatan akhir dapat dilakukan dengan memberikan tugas dan post test. Tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti. Tugas yang diberikan merupakan pengayaan terhadap kegiatan inti. Melalui pemberian tugas, guru akan memperoleh gambaran pencapaian kompetensi setiap siswa. Berdasarkan teori belajar tuntas, seorang siswa dianggap tuntas belajar apabila mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi, dan karakter atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh pembelajaran (Mulyasa, 2013: 130).

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Model pembelajaran adalah pola penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang disajikan oleh guru selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir (Mulyasa, 2014: 142). Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses,

model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran *Discovery (Discovery Learning)*, model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran tersebut sesuai dengan pendekatan saintifik sehingga tepat untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

1) *Inquiry Learning*

Pembelajaran inkuiri biasanya digunakan dalam pembelajaran matematika, namun juga dapat digunakan dalam mata pelajaran yang lain dengan menyesuaikan karakteristik kompetensi dasar dan materi yang dipelajari. Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam pembelajaran model inkuiri:

- a) Mengobservasi berbagai fenomena alam. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar kepada siswa bagaimana mengamati berbagai fakta dan fenomena dalam mata pelajaran tertentu.
- b) Menanyakan fenomena yang dihadapi. Tahapan ini melatih siswa untuk mengeksplorasi fenomena melalui kegiatan menanya baik terhadap guru, teman, dan sumber lain.
- c) Mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban. Pada tahap ini siswa dapat mengasosiasi atau melakukan penalaran terhadap kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.
- d) Mengumpulkan data terkait dengan dugaan atau pertanyaan yang diajukan, sehingga pada kegiatan tersebut siswa dapat memprediksi dugaan yang paling tepat sebagai dasar untuk merumuskan kesimpulan.
- e) Merumuskan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah dan dianalisis, sehingga siswa dapat mempresentasikan atau menyajikan hasil temuannya.

2) *Discovery Learning*

Discovery learning merupakan model pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Stimulus. Pada kegiatan ini guru memberikan stimulan atau rangsangan, dapat berupa bacaan, gambar, dan cerita yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas.
- b) Identifikasi masalah. Pada tahap ini siswa dituntut untuk menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran. Siswa diberikan pengalaman untuk menanya, mengamati, mencari informasi, dan mencoba merumuskan masalah.
- c) Pengumpulan data. Pada tahap ini siswa diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menemukan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini melatih siswa untuk teliti, akurat, dan jujur serta membiasakan siswa untuk mencari atau merumuskan berbagai solusi sebuah masalah.
- d) Pengolahan data. Kegiatan ini digunakan untuk melatih siswa mencoba dan mengeksplorasi kemampuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata.
- e) Verifikasi. Tahap verifikasi ini mengarahkan siswa untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, dan mencari berbagai sumber yang relevan.
- f) Generalisasi. Tahap ini menggiring siswa untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang sama, sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan metakognisi siswa.

3) *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan siswa pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pembelajaran melalui investigasi, serta membimbing siswa dalam proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai materi dalam kurikulum.

- a) Menyiapkan pertanyaan atau oenugasan proyek. Tahap ini adalah langkah awal agar peserta didik mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada.
- b) Mendesain perencanaan proyek. Sebagai langkah nyata menjawab pertanyaan yang ada disusunlah suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan.
- c) Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek. Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d) Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Guru melakukan monitoring terhdap pelaksanaan dan perkembangan proyek. Siswa mengevaluasi proyek yang sedang dilaksanakan.
- e) Menguji hail. Fakta dan data percobaan atau oenelitian dihubungkan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
- f) Mengevaluasi kegiatan. Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan sebagai bahan perbaikan untuk melakukan tugas proyek pada masa yang akan datang.

4) *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk merangsang siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. *Problem based learning* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Mengorientasi siswa pada masalah. Tahap ini dilakukan untuk memfokuskan siswa pada masalah yang menjadi objek pembelajaran.
- b) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. tahap ini merupakan kegiatan untuk siswa agar mampu menyampaikan berbagai pertanyaan terkait masalah yang disajikan.
- c) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Pada tahap ini siswa melakukan percobaan untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji.

- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Siswa menghubungkan data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
- e) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setelah siswa mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, lalu dianalisis dan dievaluasi.

Sesuai dengan pendekatan yang ditekankan dalam Kurikulum 2013, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam pembelajaran cerita pendek. Berikut ini tahapan yang dipaparkan oleh Istiqomah (2014):

- 1) Tahap pembangunan konteks

Pada tahap ini aktivitas yang bisa dilakukan adalah mengamati dan menanya. Pembelajaran dimulai dengan guru menyajikan sebuah teks cerpen. selanjutnya guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang cerita pendek yang pernah dibaca. Tujuan kegiatan tanya jawab adalah menyiapkan konsentrasi siswa pada materi yang akan dipelajari, yaitu cerpen. guru dapat menggali pemahaman awal siswa mengenai pemahaman awal siswa mengenai cerpen.

- 2) Pemodelan teks

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan mengamati teks cerita pendek yang dijadikan model, kegiatan mencoba dan menalar untuk merumuskan model struktur teks dan kaidah bahasanya serta menginterpretasi isi atau makna teks yang dibaca. Guru dapat menyiapkan teks cerita pendek yang ideal untuk dijadikan model. Model pembelajaran yang tepat digunakan dalam tahap ini adalah model *discovery learning* yang menuntut siswa untuk menemukan ciri struktur dan kebahasaan teks cerpen.

- 3) Membangun teks bersama

Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Untuk membangun teks bersama, guru bisa membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok sehingga mereka bisa berdiskusi untuk menyusun teks

cerpen. Guru dapat memilih topik yang menarik. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama untuk memperoleh pengalaman menulis cerpen bagi siswa

4) Membangun teks mandiri

Pada tahap ini siswa dianggap sudah memiliki kemampuan yang cukup untuk membuat teks cerita yang mirip dengan model teks yang diajarkan. Model pembelajaran yang paling ideal adalah pembelajaran berbasis proyek. Menulis teks cerpen membutuhkan waktu yang lebih panjang dibanding hanya dalam pertemuan di kelas.

Pembelajaran dalam KD 4.2, memproduksi teks cerpen dapat dikembangkan setelah siswa mencapai ketuntasan pada kompetensi dasar sebelumnya, dengan asumsi siswa telah memahami struktur dan kaidah bahasa dalam cerpen. Pembelajaran menulis teks cerpen dapat dilakukan dengan berbagai metode di antaranya dengan melanjutkan cerpen yang dirumpangkan, menata urutan cerpen yang diacak, menulis cerpen berdasarkan cerpen, dan sebagainya.

Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga digunakan untuk mendukung kegiatan dalam proses pembelajaran. media menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah adalah alat bantu yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran (Sanaky, 2009: 3). Rossi dan Breidle (1966) dalam Sanjaya (2012: 204) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan.

Sudjana dalam Sanaky (2009: 5) memaparkan bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan manfaat yaitu: pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa sehingga siswa dapat menguasai tujuan pembelajaran; metode pembelajaran menjadi lebih

bervariasi; dan siswa lebih banyak melakukan kegiatan dalam pembelajaran, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Sanjaya (2012: 211) mengklasifikasikan media pembelajaran menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya. Klasifikasi media pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi menjadi: (1) media auditif, yaitu media yang dapat didengar saja, seperti radio dan rekaman suara; (2) media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis; (3) media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsure suara juga mengandung unsure gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik sebab mengandung kedua unsure jenis media yang pertama dan kedua.
- 2) Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dua, yaitu: (1) media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi; dan (2) media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti *slide*, film, video, dan lain sebagainya.
- 3) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi menjadi yaitu: (1) media yang diproyeksikan, seperti film, slide, filmstrip, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media ini memerlukan alat proyeksi khusus, seperti film projector untuk memproyeksikan film; dan (2) media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.

Adapun prinsip-prinsip yang digunakan untuk memilih model pembelajaran yaitu: a) kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran; b) kesesuaian dengan karakteristik pebelajar; c) dapat menjadi sumber belajar; efisiensi dan efektivitas pemanfaatan media; d) keamanan bagi pebelajar; e)

kemampuan media dalam mengembangkan keaktifan dan kreativitas pebelajar;
f) kemampuan media dalam mengembangkan suasana pembelajaran yang menyenangkan; dan h) kualitas media.

5. Hakikat Penilaian Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

a. Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai siswa, yang hasilnya akan digunakan untuk menentukan perlakuan selanjutnya (Jihad dan Haris, 2013: 54). Penilaian merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dengan optimal, karena siswa yang mendapat nilai rendah atau di bawah standar akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan (Mulyasa, 2014: 137).

Penilaian menurut Sudjana (2008: 3) adalah proses memberi nilai atau mengentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. selanjutnya Sudjana juga menjelaskan mengenai penilaian hasil belajar adalah proses pembelajaran terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional menjadi unsur yang paling penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Penilaian bertujuan untuk menjamin proses dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan. Penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran agar sebagian besar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, karena banyaknya peserta didik yang mendapat nilai rendah atau di bawah standar akan memengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan (Mulyasa, 2013: 137). Penilaian pembelajaran harus dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan yang dicapai peserta didik maupun untuk memberi skor atau angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam penilaian hasil belajar.

Berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki tujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Ada tiga aspek dalam penilaian hasil belajar, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud, 2016d).

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, penilaian hasil belajar harus didasarkan pada prinsip-prinsip: (1) sah, yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; (2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai; (3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender; (4) terpadu, berarti penilaian oleh guru merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; (5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan; (6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa; (7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku; (8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; (9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya; (10) edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan siswa.

Suryosubroto (2002: 53) mengemukakan penilaian dalam pendidikan memiliki beberapa fungsi penting: (1) sebagai pengukur pencapaian standar siswa atas apa yang mereka pelajari; 2) sebagai dorongan dan tantangan belajar

agar siswa menyiapkan diri; 3) sebagai perkiraan untuk membantu menentukan bidang atau bahan yang tepat untuk berbagai bentuk pelajaran dan latihan.

Kurinasih (2014: 60) mengemukakan bahwa teknik penilaian dalam pembelajaran pendekatan saintifik meliputi penilaian proses, penilaian produk, dan penilaian sikap. Penilaian proses atau keterampilan dilakukan melalui observasi saat siswa bekerja kelompok, bekerja individu, berdiskusi, maupun saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi kinerja. Penilaian produk berupa pemahaman konsep, prinsip dan hukum dilakukan dengan tes tertulis. Penilaian sikap dilakukan saat siswa bekerja kelompok, bekerja individu, berdiskusi, maupun saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi sikap.

Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian, penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk: 1) mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik; 2) memperbaiki proses pembelajaran; dan 3) menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun dan/atau kenaikan kelas.

Adapun prosedur yang harus dilakukan pendidik untuk melaksanakan penilaian hasil poses belajar, yaitu: 1) menetapkan tujuan penilaian dengan mangacu pada RPP yang telah disusun; 2) menyusun kisi-kisi penilaian; 3) membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian; 4) melakukan analisis kualitas instrumen; 5) melakukan penilaian; 6) mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian; 7) melaporkan hasil penilaian; dan 8) memanfaatkan laporan hasil penilaian.

Instrumen yang dapat digunakan oleh pendidik dalam penilaian hasil belajar dapat berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

b. Penilaian Pembelajaran Menulis Cerita pendek

Permendikbud No. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menyatakan bahwa penilaian kurikulum 2013 terbagi menjadi lima, yaitu: 1) penilaian otentik; 2) penilaian diri; 3) penilaian proek; 4) penugasan; dan 5)

ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Prinsip-prinsip dan pendekatan penilaian antara lain; 1) objektif, penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilaian; 2) terpadu, penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana menyatu dengan kegiatan pembelajaran dan berkesinambungan; 3) ekonomis, penilaian yang efisien dan efektif serta afektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya; 4) transparan, prosedur penilaian kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak; 5) akuntabel, penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya; dan 6) edukatif, mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Dalam Kurikulum 2013 penilaian hasil pembelajaran menggunakan penilaian autentik, yaitu dengan menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Penilaian dalam proses pembelajaran dilakukan untuk menilai aktivitas, kreativitas, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, terutama keterlibatan mental, emosional, dan sosial dalam pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik (Mulyasa, 2013: 143). Penilaian proses dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi) dan refleksi.

Selain penilaian proses, guru juga dianjurkan untuk melakukan penilaian unjuk kerja. Guru menilai siswa dengan mengamati bagaimana mereka bersosialisasi dan bergaul dengan masyarakat serta bagaimana mereka menerapkan pembelajaran di kelas dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013: 144).

Penilaian dalam pembelajaran menulis cerita pendek dapat dilakukan dengan penilaian portofolio. Penilaian portofolio merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan peserta didik atau penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian portofolio dalam Kurikulum 2013 harus dilakukan secara utuh dan berkesinambungan, serta mencakup seluruh kompetensi inti yang dikembangkan. Penilaian portofolio dapat digunakan untuk penilaian pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ucar &

Yazici (2016: 233) terhadap siswa lulusan *Sea and Marine Management at Vocational School of Higher Student* di Universitas Sinop, Turki, menunjukkan bahwa penilaian portofolio memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa tersebut.

Menurut Mulyasa (2014: 148) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan penilaian portofolio yakni: (1) karya yang dikumpulkan merupakan karya asli yang bersangkutan; (2) menentukan contoh pekerjaan yang harus dikerjakan; (3) mengumpulkan dan menyimpan sampel karya; (4) menentukan kriteria penilaian portofolio; (5) meminta peserta didik untuk menilai secara terus-menerus hasil portofolionya; (6) merencanakan pertemuan dengan peserta didik untuk membicarakan hasil portofolio; dan (7) melibatkan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas penilaian portofolio.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Wasliman (dalam Susanto, 2013: 12) ada dua macam faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, motivasi belajar, minat dan perhatian, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Nurkamto (2016) mengutip simpulan Soedijarto mengenai komponen-komponen penentu kualitas dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) tingkat partisipasi dan jenis kegiatan yang dihayati oleh siswa; (2) peran guru dalam proses belajar mengajar; dan (3) suasana proses belajar. Semakin tinggi partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, maka semakin tinggi pula proses belajar mengajar.

Sedangkan menurut Sanjaya (2008: 197), faktor-faktor yang mempengaruhi dalam sistem pembelajaran terdiri dari guru, siswa, sarana dan prasarana, serta lingkungan.

a. Guru

Guru memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menjadi model atau teladan bagi siswa, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Menurut Dunkin dalam Sanjaya (2008: 198) kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari faktor guru. Guru merupakan sosok yang bertanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar yang berkualitas tinggi, sehingga guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya (Nurkamto, 2016). Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran.

Ada sejumlah aspek yang dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu tempat asal kelahiran guru, suku, latar budaya dan adat istiadat, keadaan keluarga guru. Aspek lainnya adalah pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru (pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya).

b. Siswa

Setiap siswa mengalami perkembangan dengan tempo dan irama yang tidak sama. Perkembangan siswa yang berbeda-beda memengaruhi proses pembelajaran. selain itu, karakteristik yang melekat pada siswa juga menjadi turut mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa yang meliputi aspek latar belakang siswa dan sifat yang dimiliki siswa. aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, dan tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, keluarga, dan lain sebagainya. sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.

c. Sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung proses pembelajaran secara langsung, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung mempengaruhi proses pembelajaran, seperti

jalan menuju ke sekolah, kamar mandi, penerangan, dan lain sebagainya. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap memiliki keuntungan, yakni dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru untuk mengajar. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap memungkinkan guru untuk berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran. siswa juga memiliki berbagai pilihan untuk belajar karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

d. Lingkungan

Ada dua faktor lingkungan yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah siswa dalam kelas. Jumlah siswa dalam suatu kelas merupakan aspek yang penting karena organisasi kelas yang terlalu besar membuat pembelajaran menjadi kurang efektif sehingga menciptakan iklim yang belajar mengajar yang kurang baik.

Faktor sosial-psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Faktor ini bisa berupa faktor sosial-psikologis internal dan eksternal. Faktor sosial-psikologis internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa; antara siswa dengan guru; antara guru dengan guru; atau bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.

Sekolah yang memiliki hubungan baik secara internal akan membuat suasana dalam proses pembelajaran menjadi tenang dan akan berdampak pada motivasi belajar siswa, sedangkan jika hubungan antar siswa maupun guru tidak harmonis memungkinkan iklim belajar menjadi tidak nyaman sehingga memengaruhi psikologis siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Demikian pula sekolah yang memiliki hubungan yang baik dengan lembaga-lembaga di luar sekolah akan menambah kelancaran program-program yang direncanakan oleh sekolah.

B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang cukup relevan dengan penelitian ini, yaitu: (1) penelitian oleh Hartoyo pada 2014 yang berjudul “Pemahaman Para Guru SMK di Kota Yogyakarta terhadap Kurikulum 2013”; (2) penelitian yang dilakukan oleh Arif Ramadhan yang berjudul “Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas XI Program Bahasa SMA Negeri 1 Sukoharjo (Studi Kasus)”; (3) penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2015) yang berjudul Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi (Studi Kasus Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Karanganyar); (4) penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) yang berjudul “Implementasi Kurikulum pada Pembelajaran Menulis Cerita Pendek”; dan (5) penelitian oleh Wulandari (2015) yang berbentuk artikel dengan judul “Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Cerpen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sungai Raya”.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartoyo (2014) membahas tentang pemahaman guru SMK di Kota Yogyakarta terhadap Kurikulum 2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru di SMK kota Yogyakarta cukup baik, yakni mencapai presentase angka 73,96%. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena juga membahas mengenai pemahaman guru. perbedaannya terletak pada teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Ramadhan (2012) membahas tentang persepsi guru SMA Negeri 1 Sukoharjo terhadap pembelajaran menulis cerita pendek, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek serta kendala dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi guru mengenai pembelajaran menulis cerita pendek terbagi menjadi dua, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada teori dan praktik secara seimbang dan pembelajaran yang berorientasi pada praktik. Perencanaan pembelajaran menulis cerpen

siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Sukoharjo terbagi menjadi dua, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat sendiri oleh guru dan persiapan pembelajaran menulis dilakukan oleh guru dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Sukoharjo berlangsung secara kooperatif dengan diskusi dan tanya jawab, dan inovatif dengan metode melanjutkan cerita. Kendala yang timbul dalam pembelajaran menulis cerpen meliputi minat siswa untuk menulis sangat minim, siswa kesulitan dalam mencari ide cerita untuk cerpen yang mereka tulis, kurang memadainya bahan ajar, siswa enggan bertanya terhadap pembelajaran, perhatian dan konsentrasi siswa terhadap pembelajaran kurang maksimal, siswa berorientasi pada hasil sehingga banyak yang melakukan plagiat karya, kurangnya alokasi waktu pembelajaran, dan suasana kelas yang monoton. Upaya-upaya untuk mengatasi kendala yang ditemui dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA Negeri 1 Sukoharjo, antara lain, guru sedikit mengadakan suatu pemaksaan agar siswa mengumpulkan karya dalam bentuk apapun, guru menerapkan metode melanjutkan cerita untuk dikembangkan menjadi cerpen yang utuh, guru meminta siswa untuk mencari materi dari berbagai sumber, guru memberi arahan kepada siswa saat berkeliling di kelas, guru menunjukkan kriteria cerpen yang baik dan menunjukkan kisi-kisi penilaian, saat evaluasi guru menggunakan teknik evaluasi bersama (analisis bersama) dalam bentuk presentasi individu, guru mengurangi alokasi waktu pembelajaran pada materi lain yang dianggap mudah, dan guru mengusulkan adanya penambahan sarana dan prasarana kepada pihak sekolah.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Ramadhan adalah bentuk penelitian yakni penelitian naturalistik (studi kasus) dan proses pembelajaran yang difokuskan pada kompetensi menulis cerpen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ramadhan terlihat dari kurikulum dan tempat yang digunakan. Penelitian ini menggunakan Kurikulum 2013 sedangkan penelitian Ramadhan masih menggunakan KTSP 2006. Penelitian ini mengambil tempat di SMK Negeri 5 Surakarta, sedangkan penelitian Ramadhan bertempat di SMA Negeri 1 Sukoharjo. Pada penelitian ini tidak

dijabarkan mengenai persepsi guru, namun pemahaman guru akan konsep Kurikulum 2013 dalam pembelajaran menulis cerpen, sedangkan penelitian Ramadhan menjabarkan mengenai persepsi guru dalam pembelajaran menulis cerpen.

Selanjutnya ada penelitian dari Wulandari (2015) yang berbentuk artikel dengan judul “Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Cerpen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sungai Raya”. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan model inkuiri dalam pembelajaran cerpen dinilai sesuai dengan Kurikulum 2013. Dalam menyusun rencana pembelajaran guru menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, guru meyakini bahwa model inkuiri dinilai tepat untuk digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Saat pelaksanaan guru berpedoman pada RPP yang telah disusun. Penilaian yang digunakan adalah tes tertulis dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang cukup terbatas. Persamaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) adalah meneliti tentang kegiatan menulis cerita pendek. melalui hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model inkuiri dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wulandari tersebut adalah jenis, subjek, dan lokasi penelitian. Jenis penelitian tersebut adalah eksperimen untuk mengetahui apakah model inkuiri cocok digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. sedangkan penelitian ini merupakan penelitian studi kasus untuk memaparkan proses pembelajaran menulis cerita pendek. subjek penelitian yang dilakukan oleh Wulandari adalah siswa SMP kelas VII, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa SMK kelas XI. Lokasi penelitian tersebut berada di SMP Negeri 3 Sungai Raya, sedangkan lokasi penelitian ini berada di SMK Negeri 5 Surakarta.

Penelitian yang dilakukan Saputra (2016) dalam bentuk jurnal dengan judul, “Implementasi Kurikulum pada Pembelajaran Menulis Cerita Pendek” mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek di SMA Negeri 2 Sukoharjo sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang

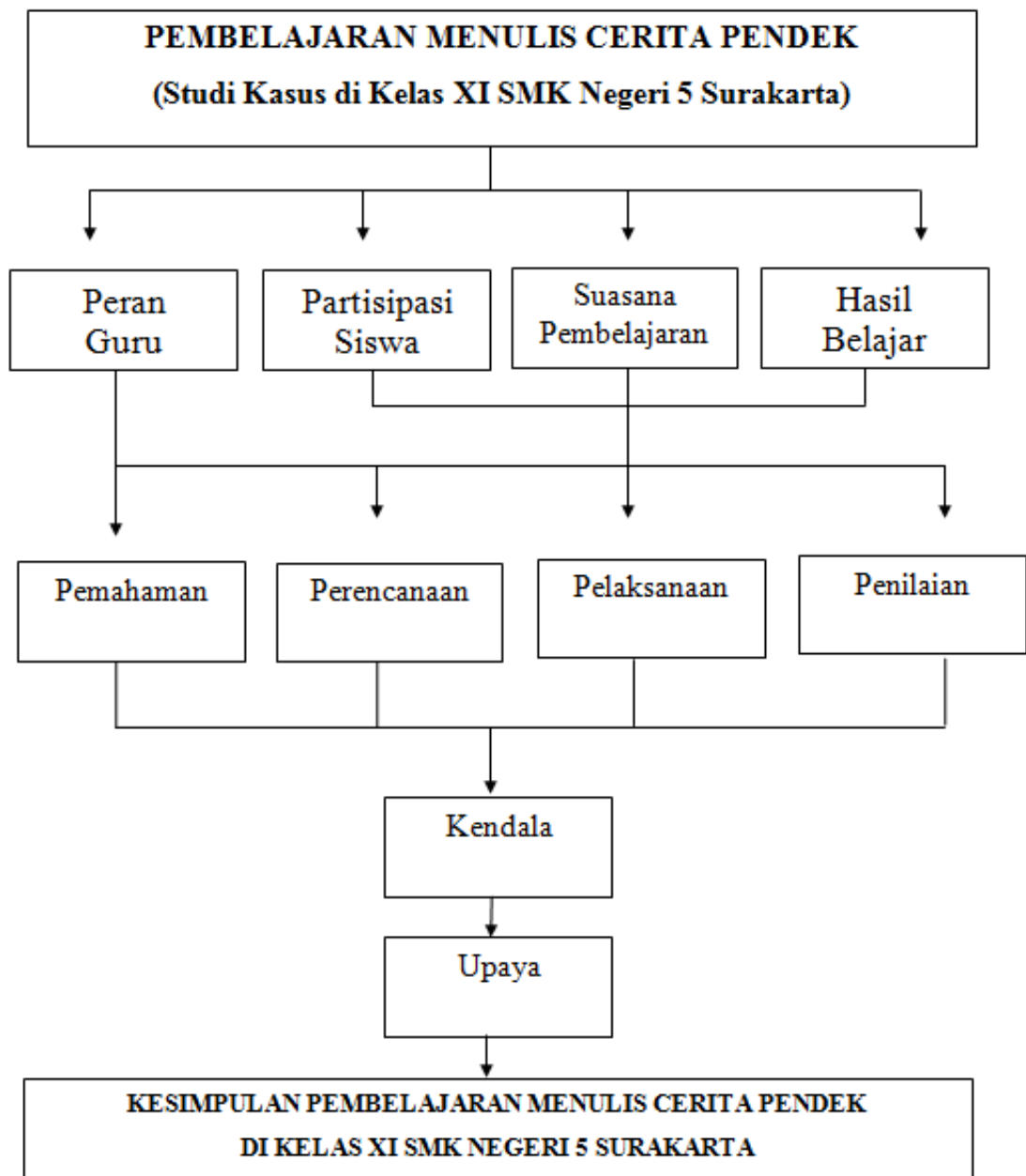
Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dan Permendikbud Nomor 23 tentang Standar Penilaian Pendidikan meskipun masih ada beberapa komponen yang belum sesuai. Kendala yang terjadi dalam pembelajaran menulis cerpen secara umum siswa kurang memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran karena menulis cerpen masih dianggap kegiatan yang sulit.

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mempersiapkan manusia Indonesia untuk memiliki pengetahuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu memberikan kontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 memiliki tuntutan untuk guru agar merancang proses pembelajaran secara inovatif dan berlandaskan teknologi, sehingga diharapkan mampu menghasilkan siswa yang kreatif, produktif, dan memiliki daya saing untuk menghadapi perkembangan zaman saat ini.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitar yang diharapkan mampu membawa perubahan pada siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, guru hendaknya menyiapkan perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut meliputi materi ajar, metode, media, teknik, dan beberapa hal yang terdapat dalam suatu rancangan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disusun kerangka berpikir untuk mengetahui bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen, materi, metode, media, dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi saat pembelajaran dilaksanakan, serta mengetahui upaya-upaya yang dihadapi di kelas. Berikut ini alur kerangka berpikir yang disusun oleh peneliti.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Surakarta yang beralamat di Jalan LU. Adi Sucipto Nomor 42 Surakarta. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena sekolah ini merupakan sekolah percontohan yang diberi kepercayaan untuk menerapkan Kurikulum 2013 pada gelombang pertama. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus 2017 hingga Januari 2018.

Tabel 1. Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	2017						2018	
		Juli	Agt.	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Penyusunan proposal								
2	Pengajuan Proposal								
3	Revisi Proposal								
4	Persiapan instrumen								
5	Pengumpulan data								
6	Analisis data								
8	Penyusunan laporan								
9.	Revisi hasil laporan penelitian								

B. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Arikunto (2010: 151) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian dengan mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau bidang tertentu, menetapkan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam

menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana.

Salah satu metode penelitian kualitatif deskriptif adalah studi kasus. Menurut Baxter (2008) studi kasus adalah penelitian yang lebih dari sekedar melakukan penelitian pada satu individu atau situasi. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Studi kasus merupakan penelitian yang dapat memperluas wawasan mengenai suatu kasus. Peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk mendalami kasus tersebut.

Menurut Creswell dalam Santana (2007: 106) studi kasus memiliki empat elemen yaitu; (1) peneliti mengidentifikasi kasus untuk sebuah studi; (2) kasusnya yang diteliti merupakan kasus dengan sistem terbatas yakni dibatasi oleh waktu dan tempat; (3) peneliti meluaskan bahasan, multi sumber informasi di dalam pencarian data untuk dianalisis secara mendalam; dan (4) peneliti mengeluarkan banyak waktu untuk mencari gambaran kontek atau keadaan dari kasus.

C.Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data ini berbentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik, atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya (Arikunto, 2010: 22). Menurut Affandi & Saebani (2009: 118) sumber data yang paling menentukan adalah gejala yang terjadi bersifat aktual dan instrumentasi yang dilakukan dalam penelitian itu sendiri.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data untuk menunjang data primer. Data sekunder dapat diperoleh dari dokumen-dokumen (Arikunto, 2010: 22). Dalam penelitian ini pengambilan data sekunder melalui dokumen-dokumen (RPP,

buku materi pendamping, dan hasil belajar siswa) yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerita pendek.

D. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif adalah informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara. Teknik yang digunakan untuk mengambil subjek dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan subjek yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Arikunto (2010: 183) juga menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan siswa kelas XI.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian (Noor, 2011: 138). Menurut Goetz dalam Sutopo (2006: 58) secara umum dalam penelitian kualitatif, strategi pengumpulan data dapat dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu metode interaktif dan noninteraktif. Sugiyono (2012: 225) menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi.

Ada lima teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kasus, yakni wawancara mendalam, dokumentasi, observasi langsung, observasi terlibat, dan artifak fisik (Rahardjo, 2017: 11). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama dalam penelitian lapangan (Sutopo,

2002: 58). Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Setyadin dalam Gunawan, 2013: 160). Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Ismawati (2012: 80), wawancara dibagi menjadi dua macam, yakni wawancara berencana atau *standardized interview* yaitu wawancara yang terdiri atas daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dan wawancara tidak berencana atau *unstandardized interview*, yaitu wawancara yang tidak memiliki persiapan daftar pertanyaan dan tata urutan yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terencana. Peneliti menyiapkan daftar perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara dengan informan. Informan terdiri dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa.

2. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman (Sutopo, 2006: 75). Menurut Moloeng (2010: 237) pengamatan dapat digolongkan menjadi dua yaitu pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta.

Menurut Sugiyono (2013: 227) partisipasi pasif berarti peneliti datang ke tempat yang akan diamati namun tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan tersebut. Ismawati (2012: 81) menggolongkan observasi menjadi dua, yakni observasi nonsistematis dan observasi sistematis. Observasi nonsistematis yakni observasi yang dilakukan peneliti tanpa menggunakan instrumen pengamatan. Sedangkan observasi sistematis, peneliti

menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Pedoman observasi berisi daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara tidak langsung. Peneliti hanya mengamati peristiwa yang terjadi di lapangan tanpa memberikan tindakan apapun dengan menggunakan instrumen untuk menilai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Peristiwa yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa pembelajaran menulis cerita pendek di kelas XI TLB dan XI TMC.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2013: 240). Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa perangkat administrasi guru (RPP) yang digunakan dalam proses perencanaan pembelajaran teks cerpen dan produk karya/sastra yang dibuat oleh siswa sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran.

F. Teknik Uji Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antar data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang didapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012: 267). Data dinyatakan valid apabila data yang dilaporkan oleh peneliti tidak memiliki perbedaan dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Menurut Sutopo (2002: 7) triangulasi merupakan caya yang paling umum digunakan untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif. Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat teknik triangulasi, yaitu: triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Triangulasi sumber data, yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mendapatkan data. Peneliti menggunakan peristiwa, informan, dan dokumen sebagai sumber data.
2. Triangulasi metode, peneliti menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan data tentang pembelajaran menulis cerita pendek di SMK Negeri 5 Surakarta. Metode yang digunakan yakni dengan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.
3. *Review* informan, yakni peneliti memeriksa kembali kebenaran data yang akan disajikan dalam laporannya. *Review* informan juga bertujuan untuk mengetahui apakah data yang ditulis telah sesuai dan disetujui oleh informan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Muhammad (2014: 222) mengemukakan bahwa analisis data adalah suatu kegiatan untuk mengurai data untuk melahirkan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan fokus penelitian dengan menggunakan metode, teknik, dan alat. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2012: 246).

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 147) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction*, *display* dan *verification*.

1. Reduksi data

Reduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas (Sugiyono, 2012: 247). Hal tersebut akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila dibutuhkan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat narasi. Data disajikan dengan mengelompokkan sesuai dengan sub bab masing-masing. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya disajikan dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2012: 249).

3. Verifikasi data

Setelah data disajikan, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Setelah menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2012: 253).

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang terdapat dalam penelitian ini meliputi:

1. Penyusunan proposal

Proposal disusun untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis teks cerita pendek pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta berdasarkan implementasi Kurikulum 2013.

2. Penyiapan instrumen

Instrumen penelitian pada penelitian ini berupa perangkat wawancara yaitu daftar pertanyaan yang diajukan saat wawancara dengan informan untuk mengetahui pembelajaran menulis cerita pendek di SMK Negeri 5 Surakarta. Instrumen disiapkan terlebih dahulu untuk memudahkan peneliti.

3. Pengumpulan data

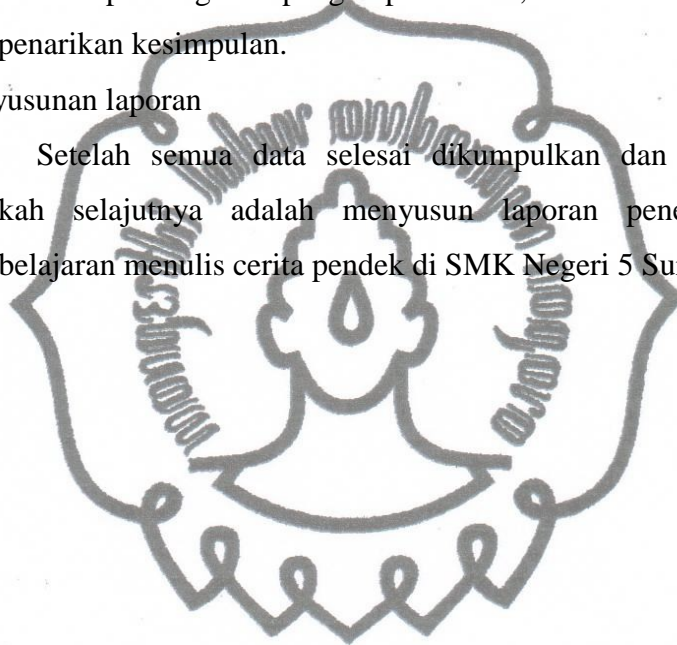
Data-data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dikumpulkan kemudian dianalisis dan dikaji sehingga akan diperoleh data yang valid untuk penyusunan laporan penelitian.

4. Analisis data

Setelah data dikumpulkan, kemudian data yang benar-benar penting dan diperlukan dalam penyusunan laporan penelitian dianalisis. Analisis data ini meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

5. Penyusunan laporan

Setelah semua data selesai dikumpulkan dan dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah menyusun laporan penelitian mengenai pembelajaran menulis cerita pendek di SMK Negeri 5 Surakarta.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

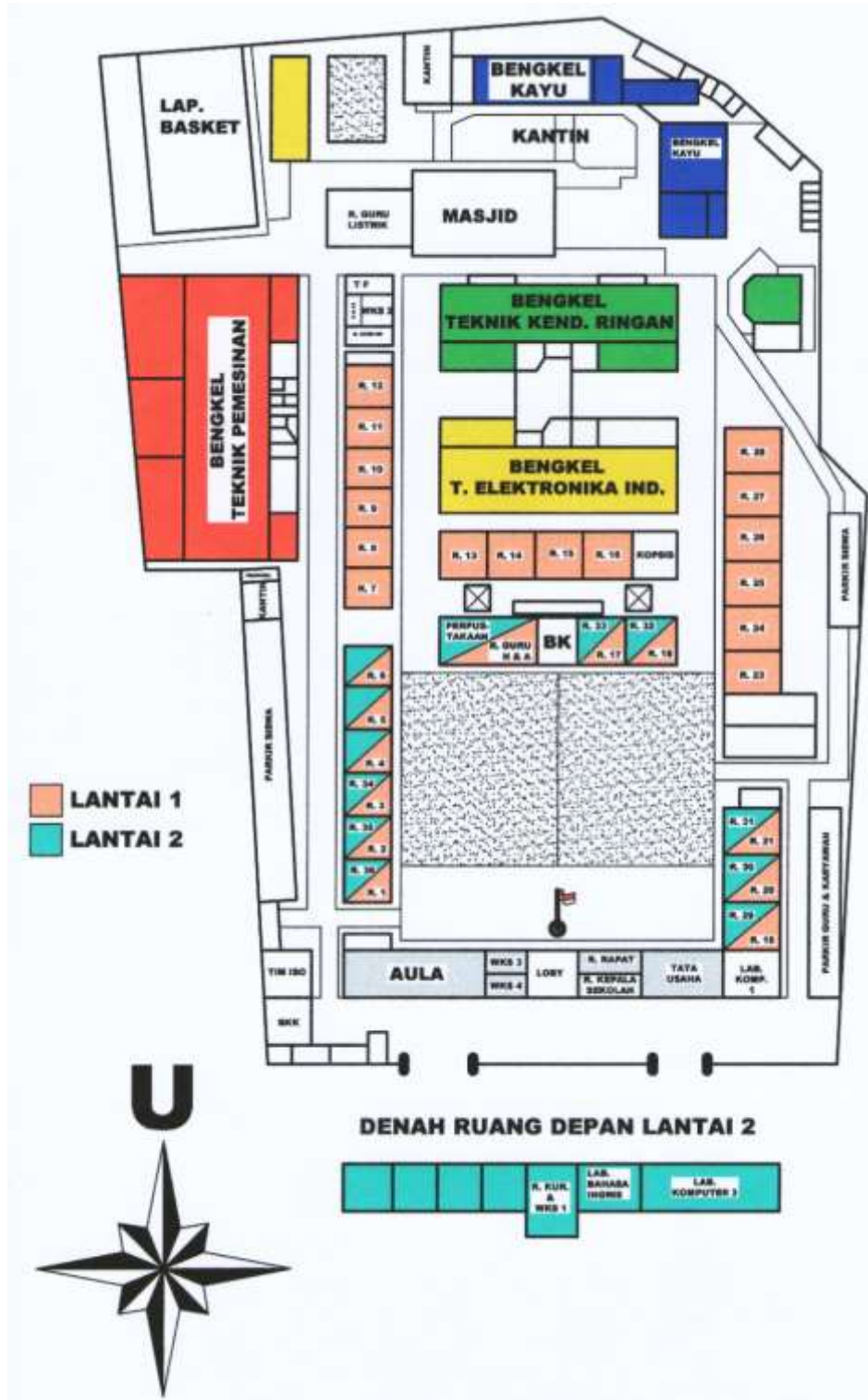
Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Surakarta. Letak sekolah tersebut berdampingan dengan SMK Negeri 4 Surakarta. Lokasi SMK Negeri 5 Surakarta cukup strategis, yaitu dekat dengan pusat kota dan berada di jalan raya menuju Bandar Udara Internasional Adi Sumarmo Surakarta, sehingga mudah dijangkau oleh kendaraan umum.

SMK Negeri 5 Surakarta dirintis sejak tahun 1965. Pada mulanya SMK Negeri 5 Surakarta bernama Sekolah Teknologi Menengah (STM) 2 Surakarta. Namun sejak dikeluarkannya surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang perubahan Nomenklatur SMKTA menjadi SMK serta organisasi dan tata kerja SMK, Nomor : 036/O/1997 pada 7 Maret 1997, Sekolah Teknologi Menengah Negeri 2 Surakarta berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Surakarta.

SMK Negeri 5 Surakarta merupakan salah satu sekolah kejuruan favorit di Kota Surakarta. Sekolah ini juga telah mendapat sertifikasi ISSO 9001-2008 dari TUV Rheiland Group pada tahun 2009 dengan nomor 824 10012156. Sekolah ini juga sempat menjadi Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional sebelum dihapus oleh pemerintah.

Gedung SMK Negeri 5 Surakarta terletak di jalan LU. Adi Sucipto No. 42 Surakarta. Lokasi SMK Negeri 5 Surakarta berada di kompleks sekolah karena letaknya yang dikelilingi oleh berbagai lembaga pendidikan baik yang negeri maupun yang swasta. Letak sekolah yang strategis membuat SMK Negeri 5 Surakarta menjadi mudah untuk dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum maupun dengan kendaraan pribadi. SMK Negeri 5 Surakarta terdiri dari gedung dan halaman yang menempati lahan seluas 225530 m². Luas gedung SMK Negeri 5 Surakarta tersebut tergolong luas sehingga sangat menunjang kegiatan belajar mengajar.

Berikut ini merupakan denah gedung SMK Negeri 5 Surakarta.



Gambar 1. Denah Ruang SMK Negeri 5 Surakarta

Setiap lembaga memiliki arah dan tujuan yang digambarkan melalui pernyataan visi dan misi, begitu juga SMK Negeri 5 Surakarta. Visi SMK Negeri 5 Surakarta adalah “*Menciptakan teknisi tingkat menengah yang profesional dan berwawasan lingkungan*”. Misi SMK Negeri 5 Surakarta antara lain:

- a. Mendidik dan melatih peserta didik yang berkarakter
- b. Mendidik dan melatih peserta sesuai kebutuhan dunia kerja
- c. Mendidik dan melatih peserta didik agar memiliki karakter *enterpreunership*
- d. Mewujudkan sekolah sebagai wadah pengembangan daya kreasi dan inovasi
- e. Mewujudkan sekolah berstandar Internasional
- f. Memberikan pelayanan prima kepada pelanggan

SMK Negeri 5 Surakarta merupakan sekolah vokasi yang memiliki enam program studi antara lain: Teknik Sipil, Teknik Listrik, Teknik Otomasi, Teknik Mesin, Teknik Elektronika, dan Rekayasa Perangkat Lunak.

Sarana dan prasarana di SMK Negeri 5 Surakarta sudah cukup menunjang jalannya proses kegiatan belajar mengajar. SMK Negeri 5 Surakarta memiliki ruang belajar yang memadai, ruang bengkel untuk praktik program kejuruan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, perpustakaan, tempat ibadah berupa masjid, lapangan tenis, halaman yang cukup luas, ruang multimedia, ruang bimbingan konseling. Fasilitas yang ada di ruang kelas pun cukup memadai, di beberapa kelas sudah dilengkapi dengan LCD/proyektor, pengeras suara, kipas angin, dan jaringan internet gratis atau *free hotspot area*.

Subjek pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta.

B. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Guru terhadap Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia

Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dipengaruhi oleh pemahaman yang dimiliki oleh seseorang terhadap kegiatan itu. Termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Pemahaman yang baik dari seorang guru akan memiliki nilai lebih dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian

dilaksanakan secara nyata dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Demikian pula dengan pemahaman guru terhadap pembelajaran keterampilan menulis cerpen sangat memengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Semakin baik pemahaman seorang guru terhadap pembelajaran menulis cerpen maka semakin baik pula proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, begitu pula sebaliknya.

SMK Negeri 5 Surakarta merupakan sebuah sekolah vokasi yang telah menerapkan Kurikulum 2013 sejak awal. SMK Negeri 5 ditunjuk menjadi salah satu sekolah percontohan karena pada mulanya SMK Negeri 5 Surakarta merupakan rintisan sekolah bertaraf internasional, sehingga wajib menerapkan Kurikulum 2013. Hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia kelas XI dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK Negeri 5 Surakarta mengenai pemahaman terhadap Kurikulum 2013 ditemukan bahwa guru sudah cukup memahami garis besar konsep Kurikulum 2013. Meskipun ada beberapa hal belum dipahami secara mendalam.

Perubahan kurikulum dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 membuat guru mengalami sedikit kebingungan karena belum terbiasa dengan konsep yang dibawa Kurikulum 2013. Hal tersebut dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum Bapak Jarot Mardiyanto (JM) dalam wawancara (Lampiran 2c).

Peneliti : Bagaimana guru merespon perubahan kurikulum ini Pak?

JM : Ya kalau secara umum, ya ada sedikit keterkejutan. Karena yang mendapat bintek, itu kan hanya tiga mapel, Bahasa Indonesia, matematika, dan sejarah. Guru mapel yang lain kan belum ada bintek sama sekali, tetapi mereka dipaksa untuk menerapkan. Sempat ada gejolak, merasa apa yang harus dilakukan, sementara belum pernah diklat. Tapi kalau yang sudah ikut bintek, ya sedikit lebih enak, karena sudah tahu.

Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, guru mulai terbiasa dengan penerapan Kurikulum 2013 karena telah mengikuti pelatihan dan bimbingan teknologi mengenai Kurikulum 2013. Selain itu guru-guru juga sering melakukan *sharing* atau berbagi pengalaman mereka mengenai

pelaksanaan Kurikulum 2013 dan mendiskusikannya sehingga guru-guru semakin memahami bagaimana penerapan Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara, JM menuturkan bahwa guru-guru di SMK Negeri 5 Surakarta sudah memahami Kurikulum 2013 karena sudah beberapa kali diadakan pelatihan. Selain itu SMK Negeri 5 Surakarta juga pernah menjadi Tempat Pelaksanaan Kegiatan (TPK) implementasi Kurikulum 2013 untuk sekolah swasta (Lampiran 2c).

Peneliti : Kemudian, saat ini kan sudah sering diadakan pelatihan mengenai Kurikulum 2013, dan sudah memasuki tahun keempat sejak diterapkan, menurut Bapak, apakah guru-guru di sini sudah memahami Kurikulum 2013 secara konsep dan penerapannya?

Guru : Sudah. Semestinya sudah. Karena sudah berlangsung selama empat tahun. Masing-masing guru pernah mengikuti bimbingan teknis, pelaksanaan Kurikulum 2013. Bahkan dari sekian guru-guru kita, banyak yang menjadi instruktur di tingkat nasional, propinsi, dan kabupaten. Dan tahun kemarin, SMK Negeri 5 ditunjuk menjadi TPK, Tempat Pelaksanaan Kegiatan implementasi Kurikulum 2013 untuk sekolah swasta. Jadi itu gelombang terakhir bagi sekolah yang menggunakan KTSP mengikuti bimtek Kurikulum 2013. Jadi sekarang ini semua sekolah di Solo, sudah menggunakan Kurikulum 2013.

Beralihnya sistem pendidikan ke Kurikulum 2013 bukan berarti kurikulum sebelumnya kurang baik, namun merupakan upaya dari pemerintah untuk menyempurnakan konsep kurikulum sebelumnya. Guru merupakan faktor utama dalam kesuksesan penerapan Kurikulum 2013. Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab terhadap kualitas pendidikan, sehingga guru harus memahami tentang pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013.

Guru dinilai memahami Kurikulum 2013 apabila mampu menjelaskan beberapa aspek berikut: prinsip dan struktur Kurikulum 2013, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi yang meliputi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, Standar proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan

dan penilaian, Standar penilaian yang meliputi prinsip penilaian, bentuk, teknik, dan instrumen, serta mekanisme penilaian.

Indikator pertama yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 adalah pengetahuan dan aktualisasi informasi mengenai Kurikulum 2013. Pemahaman guru CW mengenai Kurikulum 2013 hanya dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pendekatan yang digunakan dan menuntut keaktifan siswa serta peran guru sebagai fasilitator (Lampiran 2b).

Peneliti : Lalu yang ibu ketahui tentang Kurikulum 2013 itu seperti apa bu?

Guru : Apa ya Mbak, yang saya tahu itu dari RPPnya. Pokoknya RPPnya itu berbeda, ada sintaknya, pendekatannya juga. Terus, anak itu diajak aktif. Tidak hanya sebagai pendengar. Gurunya cuma sebagai fasilitator.

Selanjutnya mengenai prinsip dan struktur Kurikulum 2013, guru CW kurang dapat menjelaskan. Hanya beberapa poin saja yang dapat disampaikan oleh guru CW, sehingga bisa dilihat bahwa pemahaman guru mengenai prinsip kurikulum masih kurang. (Lampiran 2b).

Peneliti : Prinsip pengembangan atau ciri khas dari Kurikulum 2013 itu bagaimana bu?

Guru : Ciri khasnya itu ya pendekatan yang dipakai itu pendekatan saintifik itu. lalu penilaian menggunakan penilaian autentik, penilaian proses dan hasil .

Pemahaman selanjutnya adalah mengenai standar kompetensi lulusan (SKL). Dalam hal ini, guru CW memaparkan bahwa SKL adalah kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa untuk lulus dari suatu jenjang pendidikan. kompetensi yang harus dikuasai siswa mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan (Lampiran 2b).

Peneliti : ...seperti apa bu, SKL dalam Kurikulum 2013?

Guru : SKL itu ya isinya kompetensi yang harus dikuasai siswa untuk lulus.

Peneliti : Kompetensinya mencakup apa saja Bu?

Guru : Kompetensinya mencakup, ya tiga itu tadi, sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kemudian pemahaman guru mengenai Standar Isi dalam Kurikulum 2013. Guru menjelaskan mengenai Standar Isi yakni berisi tentang muatan yang digunakan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) berupa Kompetensi Inti yang kemudian dijabarkan menjadi Kompetensi Dasar. Guru CW menuturkan bahwa Kompetensi Inti adalah kompetensi pokok yang harus dikuasai oleh siswa yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Inti dibagi menjadi KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4. KI 1 merupakan kompetensi mengenai sikap spiritual, KI 2 merupakan kompetensi sikap sosial, KI 3 merupakan kompetensi yang berkaitan dengan pengetahuan, dan KI 4 yang berkaitan dengan keterampilan.

Selanjutnya pemahaman guru terhadap standar proses. Guru CW menuturkan standar proses terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar. Aspek pertama dalam standar proses adalah perencanaan. Berdasarkan penjelasan dari guru CW, perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pedoman yang disusun guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Guru CW menuturkan ada komponen-komponen yang terdapat dalam RPP, yaitu identitas RPP yang terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, materi pokok, alokasi pokok, KI dan KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi, media, metode, langkah-langkah, dan penilaian.

Dalam menyusun RPP, guru CW biasa melihat contoh RPP yang telah disusun oleh yang lain, sehingga ketika diberikan pertanyaan mengenai prinsip RPP, guru tidak bisa menjelaskan secara rinci. Hanya beberapa prinsip saja yang disebutkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru mengenai prinsip penyusunan RPP masih kurang (Lampiran 2b).

Peneliti : Dalam menyusun RPP, apakah ibu juga menerapkan prinsip-prinsipnya bu?

Guru : Ya biasanya saya lihat contoh RPP dari teman-teman mbak.

Peneliti : Yang ibu ketahui mengenai prinsip-prinsip menyusun RPP itu

seperti apa Bu?

Guru : Wah, ndak hapal Mbak, saya.

Selanjutnya mengenai pelaksanaan pembelajaran, guru mampu menjelaskan skenario pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Selain itu guru juga mampu menjelaskan konsep pendekatan saintifik, yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Namun guru kurang memahami konsep mengenai model pembelajaran yang dapat diterapkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara, guru belum hafal dengan model-model pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum 2013.

Peneliti : Lalu bagaimana dengan model pembelajaran bu?

Guru : Model pembelajaran itu saya taunya problem based learning itu ya, jadi anak dikasih masalah lalu mereka mencari pemecahannya. Inkuiri juga. Yang lain saya ndak hapal itu mbak (Lampiran 2b).

Peneliti : Kemudian, model pembelajaran yang sering bu gunakan itu apa?

Guru : Saya itu mencoba berbagai model. Yang sering saya gunakan itu apa ya Mbak, saya ndak hapal. Yang penting itu saya kalau mau ngajar, anak saya berikan materinya, gambaran, atau masalah. Nanti anak saya suruh untuk memecahkan masalah itu. saya itu ndak hapal nama model-modelnya (Lampiran 2a).

Pemahaman selanjutnya adalah mengenai media pembelajaran. guru CW menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau perantara yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Guru CW juga menyampaikan beberapa jenis media yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru CW cukup memahami konsep media pembelajaran (Lampiran 2b).

Peneliti : Dalam pembelajaran kan juga ada media bu, nah yang ibu ketahui seperti apa bu, mengenai media pembelajaran?

Guru : Ya semua alat yang bisa digunakan dalam pembelajaran.

perantara yang bisa dipakai untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Peneliti : Media yang bisa dipakai dalam pembelajaran apa saja bu?

Guru : Ya banyak Mbak. Media cetak bisa, misal koran, majalah. Media elektronik, seperti LCD itu. Nanti kita buat ppt, kemudian ditayangkan di LCD. Atau ditayangkan video seperti itu.

Peneliti : Dalam menggunakan media, apakah ada kriteria tertentu bu?

Guru : Kalau saya tidak ada, yang penting bisa dipakai untuk ngajar, begitu. Biasanya saya pakai LCD itu, tapi ya jarang juga. Karena sering error mbak.

Selanjutnya adalah mengenai sumber belajar. Guru CW menuturkan bahwa sumber belajar yang bisa digunakan dalam pembelajaran bisa berasal dari media cetak atau buku dan media elektronik berupa internet. Ketika menggunakan sumber belajar guru CW tidak memiliki kriteria tertentu (Lampiran 2b).

Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan tergantung pada keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran. guru CW menjelaskan mengenai materi yaitu bahan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran. Pemahaman guru CW mengenai materi masih kurang karena dalam menyusun materi hanya mengacu pada silabus.

Pemahaman selanjutnya adalah mengenai standar penilaian. Menurut guru CW penilaian adalah cara yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa sudah sejauh apa. Penilaian dalam Kurikulum 2013 berbasis proses dan produk. Guru CW menjelaskan bahwa penilaian dalam Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik yang mencakup tiga ranah, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam penilaian, guru menjelaskan ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika melakukan penilaian, yakni penilaian harus objektif, adil, dan terbuka. Bentuk penilaian sesuai yang dituturkan guru CW yakni meliputi ulangan, tugas, dan observasi sedangkan untuk teknik penilaian meliputi tes dan nontes. Lebih lanjut, guru CW juga menuturkan mekanisme penilaian yang harus dilakukan untuk menilai kompetensi siswa, yaitu membuat rancangan penilaian, menentukan teknik

penilaian, dan pengambilan nilai. Apabila ada siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka siswa tersebut harus mengikuti pembelajaran remidi. Langkah terakhir dalam penilaian yakni penilaian hasil belajar yang nanti akan dilaporkan dalam buku hasil belajar siswa atau rapor di akhir semester (Lampiran 2a).

Berdasarkan hasil temuan tersebut diketahui bahwa guru di SMK Negeri 5 Surakarta cukup memahami Kurikulum 2013 secara garis besar. Guru mampu memahami konsep dasar Kurikulum secara singkat, seperti pengertian Kurikulum 2013, SKL, Standar Isi, dan RPP, serta perbedaan yang mendasar antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum sebelumnya. Namun ada beberapa hal yang belum bisa dipahami guru secara mendalam, seperti prinsip-prinsip yang harus diperhatikan ketika menyusun RPP, jenis-jenis materi yang sesuai dengan Permendikbud, dan model pembelajaran serta prinsip-prinsip dalam standar penilaian hasil belajar.

2. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013

Langkah awal dari suatu kegiatan adalah perencanaan, demikian juga dengan pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerpen. Perencanaan pembelajaran merupakan usaha guru untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus menyiapkan rencana pembelajaran terlebih dahulu. Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan baik apabila perencanaan dan persiapan yang dilakukan juga baik dan matang. Semakin baik perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru, semakin baik pula kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru termasuk hasil yang dicapai.

Berdasarkan Kurikulum 2013, perangkat perencanaan pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Silabus, Sistem Penilaian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Agenda mengajar guru. Penyusunan RPP dilakukan satu tahun sekali pada awal semester atau tahun ajaran baru. RPP disusun secara berkelompok dalam forum Musyawarah Guru Mata

Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di kota Surakarta. Namun dalam pelaksanaannya, disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh guru Bahasa Indonesia dalam petikan wawancara yang dilakukan oleh peneliti berikut ini (Lampiran 2b).

Peneliti : Apakah ibu turut serta dalam menyusun RPP?

CW : Untuk penyusunan RPP itu dibuat secara tim ya. Jadi dibagi per materi. Nah nanti kan bisa saling melengkapi. Kemudian RPP bisa kita kembangkan lagi sesuai kondisi di sekolah kita.

Berdasarkan analisis dokumen RPP, RPP yang dibuat oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK Negeri 5 Surakarta belum sepenuhnya sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Komponen RPP terdiri atas: (1) identitas sekolah; (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (3) kelas/semester; (4) materi pokok; (5) alokasi waktu; (6) tujuan pembelajaran; (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (8) materi pembelajaran; (9) metode pembelajaran; (10) media pembelajaran; (11) sumber belajar; (12) langkah-langkah pembelajaran; dan (13) penilaian hasil belajar. Secara komponen sudah cukup sesuai dengan Kurikulum 2013, hanya saja sistematikanya masih mengacu pada Permendikbud Nomor 103 tahun 2014., yaitu: (1) identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) Kompetensi Inti, kompetensi dasar, indikator; (4) materi pembelajaran; (5) langkah-langkah kegiatan; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan dan sumber belajar (Kemendikbud, 2016c). Berikut ini merupakan deskripsi dari hasil temuan mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK Negeri 5 Surakarta.

**a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Teks Cerita Pendek
(Kerja Mandiri)**

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP pertama dapat dideskripsikan sebagai berikut. Identitas RPP meliputi: nama satuan

pendidikan yaitu SMK Negeri 5 Surakarta, mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, kelas/semester yaitu kelas XI (sebelas) semester gasal, materi pokok yaitu teks cerita pendek (kerja mandiri), jumlah pertemuan yaitu 2 x 45 menit (1 pertemuan) (Lampiran 4a).

Kompetensi Inti yang terdapat dalam RPP tersebut adalah KI 3 dan KI 4. KI 3 berisi memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI 4 berisi Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah kongret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan (Lampiran 4a).

Kompetensi Dasar yang terdapat dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tersebut, yaitu KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. KD 3.2 Membandingkan teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. KD 3.3 Menganalisis teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. KD 3.4 Mengevaluasi teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. KD 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan. KD 4.2 Mengabstraksi teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan. KD 4.3 Menyunting teks cerita pendek secara tulisan. KD 4.4 Memproduksi teks cerita pendek secara tulisan. KD 4.5 Mengonversi teks cerita pendek secara tulisan.

Perumusan indikator dalam RPP tersebut mencakup: (1) Menunjukkan langkah-langkah mengabstraksi teks cerita pendek “Meraih Mimpi”; (2) Membuat kerangka abstraksi teks cerita pendek “Meraih Mimpi”; (3) Membuat abstraksi teks cerita pendek “Meraih Mimpi”.

Materi pembelajaran dalam RPP tidak dibedakan berdasarkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, namun dapat dicermati bahwa materi yang tertera telah memuat keempat aspek tersebut. Fakta berupa contoh teks pendek yang berjudul “Meraih Mimpi”. Konsep berupa pengetahuan dan makna teks cerpen serta hakikat abstraksi teks cerpen. Prinsip berupa kaidah kebahasaan teks cerpen yang meliputi kalimat retorik, penggunaan konjungsi temporal, terdapat proses material atau tindakan fisik, diksi, kalimat komunikatif dan gaya bahasa. Prosedur meliputi langkah-langkah membuat abstraksi teks cerpen. Materi pembelajaran yang dicantumkan dalam RPP ini telah mencakup fakta, konsep, prinsip dan prosedur secara runtut (lampiran 4a).

Model pembelajaran yang terdapat dalam RPP tersebut adalah *problem based learning* atau pembelajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelompok dengan pendekatan saintifik sesuai dengan yang ditekankan dalam Kurikulum 2013. Pemilihan metode pembelajaran sudah sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Metode yang sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik karena metode tersebut bertujuan agar peserta didik aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Skenario kegiatan pembelajaran pada RPP tersebut telah menampilkan rincian kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas. Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP tersebut telah disesuaikan dengan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan informasi, dan mengomunikasikan.

Media pembelajaran yang tertera dalam RPP adalah *slide power point* yang berisi contoh teks cerpen. Media dipilih sudah sesuai dengan materi pembelajaran dan sudah memanfaatkan multimedia. Pemilihan media juga sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik yang sudah akrab dengan penggunaan teknologi, sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dan dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sumber belajar yang digunakan dalam RPP ini adalah buku pelajaran yang disediakan oleh pemerintah, *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas XI Semester 1* dan buku karangan Anton Moelyono berjudul *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Sumber belajar yang digunakan sudah cukup sesuai namun masih kurang beragam karena hanya menggunakan dua sumber belajar.

Komponen terakhir dalam RPP ini adalah penilaian. Penilaian yang tertera dalam RPP tersebut berupa penilaian proses dan hasil. Penilaian proses berupa pengamatan ketika kegiatan diskusi berlangsung. Penilaian hasil berupa tes tertulis dan hasil produk berupa portofolio. Pada komponen penilaian telah disertai pedoman penskoran pada aspek sikap dan pengetahuan. Penilaian dalam RPP ini kurang sesuai dengan rancangan penilaian autentik karena tidak menyertakan penilaian pada aspek keterampilan.

RPP bagian akhir dilengkapi dengan pengesahan yang terdiri atas waktu pengesahan: nama terang, NIP dan tanda tangan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK negeri 5 Surakarta dan nama terang kepala sekolah, NIP, dan tanda tangan kepala sekolah SMK Negeri 5 Surakarta yang disertai stempel resmi SMK Negeri 5 Surakarta.

Berdasarkan analisis RPP tersebut, setiap komponen sudah sesuai dengan Kurikulum 2013, hanya saja sistematikanya masih mengacu pada Permendikbud Nomor 103 tahun 2014. Selain itu ada pula komponen yang tidak dicantumkan, yakni tujuan pembelajaran. Pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, tujuan menjadi komponen yang dimuat dalam RPP.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Teks Cerita Pendek (Kerja Sama Membangun Teks)

Selanjutnya, berdasarkan dokumen RPP untuk materi pokok Teks Cerita Pendek (Kerja Sama Membangun Teks), hasil analisis dokumen yang diperoleh peneliti sebagai berikut. Komponen identitas RPP meliputi: (1) satuan pendidikan: SMK Negeri 5 Surakarta; (2) mata pelajaran:

Bahasa Indonesia; (3) kelas/semester: XI/gasal; (4) materi pokok: teks cerita pendek (kerja sama membangun teks); (5) alokasi waktu: 6 x 45 menit (3 x pertemuan).

Kemudian terdapat Kompetensi Inti (KI) yaitu, menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Apabila diamati, KI yang tercantum dalam RPP tersebut hanya KI 2 yang fokus pada kompetensi sikap sosial.

Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam RPP mencakup KD 3.4 yakni, mengevaluasi teks cerita pendek berdasarkan kaidah-kaidah baik secara lisan maupun tulisan. KD 4.1, yaitu menginterpretasi makna teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan, dan KD 4.2 memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. KI dan KD yang terdapat di RPP ini tidak sesuai karena seharusnya KD menjabarkan KI yang akan dicapai oleh siswa. Namun dalam RPP ini, hanya ada KI 2 sedangkan KD yang akan dicapai adalah KD 3 dan KD 4.

Indikator dalam RPP merupakan penjabaran dari Kompetensi Dasar yang ada. KD 3.4 indikator pencapaian kompetensinya adalah menentukan kaidah penulisan teks cerita pendek dan menafsirkan uraian yang berkaitan dengan kaidah-kaidah penulisan teks cerita pendek. pada KD 4.1 indikator pencapaian kompetensinya adalah menemukan makna yang terkandung dalam teks cerita pendek dan menemukan pesan moral yang terkandung dalam cerita pendek. pada KD 4.2 indikator pencapaian kompetensinya adalah menentukan langkah-langkah menulis cerita pendek dan menyusun teks cerita pendek.

Selanjutnya dijabarkan pula tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan perumusan indikator pencapaian kompetensi. Tujuan pembelajaran KD pada KI 3 dan KD pada KI 4 adalah sebagai berikut.

Setelah proses belajar mengajar, siswa dapat:

3.4.3 menentukan kaidah-kaidah penulisan teks cerita pendek

3.4.4 menafsirkan uraian yang berkaitan dengan kaidah-kaidah penulisan teks cerita pendek.

4.1.1 menemukan makna yang terkandung dalam teks cerita pendek

4.1.2 menemukan pesan moral yang terkandung dalam teks cerita pendek

4.2.1 menentukan langkah-langkah menulis teks cerita pendek

4.2.2 menyusun teks cerita pendek

Komponen selanjutnya adalah materi pembelajaran. Materi yang disusun guru dalam RPP ini meliputi: (1) mengevaluasi cerita pendek yang terdiri dari contoh teks cerita pendek, struktur teks cerita pendek, kaidah cerita pendek, dan langkah-langkah mengevaluasi teks cerita pendek; (2) menginterpretasi teks cerita pendek yang terdiri dari contoh teks cerita pendek, struktur teks cerita pendek, kaidah-kaidah teks cerita pendek, dan langkah-langkah menginterpretasi teks cerita pendek; dan (3) memproduksi teks cerita pendek, yang terdiri dari struktur teks cerita pendek, kaidah teks cerita pendek, dan langkah-langkah memproduksi teks cerita pendek. Materi yang tertera dalam RPP tersebut telah memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur meskipun tidak dijelaskan secara rinci dalam RPP.

Langkah-langkah pembelajaran yang termuat dalam RPP terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang disajikan dengan bentuk kolom-kolom. Deskripsi kegiatan dijabarkan secara rinci dalam tabel yang telah disertai alokasi waktu untuk setiap kegiatan. RPP yang disusun ini dirancang untuk digunakan dalam tiga kali pertemuan, sehingga terdapat tiga tabel kegiatan pembelajaran, yakni pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan pertemuan ketiga. Deskripsi kegiatan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang terdiri dari

kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasasi, dan mengomunikasikan, serta kegiatan penutup. Skenario pembelajaran dalam RPP tersebut sudah menampilkan rincian kegiatan pendahuluan, inti dan penutup secara runtut dan detail. Pada kegiatan inti juga sudah terdapat langkah pembelajaran sesuai pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasasi dan mengomunikasikan). Skenario pembelajaran juga sudah sesuai dengan keruntutan materi. Setiap tahapan pembelajaran juga telah disesuaikan dengan alokasi waktu yang disediakan (Lampiran 4b).

Komponen selanjutnya adalah media dan alat yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Di dalam RPP ini, guru menyebutkan media yang digunakan dalam pembelajaran yang meliputi: surat kabar, koran, dan LCD. Media yang dipilih sudah menyesuaikan perkembangan teknologi sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk memahami setiap materi yang disampaikan.

Sumber belajar yang dipilih guru adalah buku teks pelajaran *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik kelas XI*. Alasan guru memilih sumber belajar tersebut karena sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain penggunaan buku paket, guru juga menggunakan karangan Alwi Hasan yang berjudul *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dan *KBBI* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Sumber belajar yang digunakan sudah cukup beragam namun masih kurang apabila dikaitkan dengan pendekatan saintifik yang menuntut banyaknya sumber belajar, seperti lingkungan sekitar yang juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Penilaian yang dirancang guru pada RPP tersebut meliputi jenis/teknik penilaian, bentuk instrumen dan instrumen, serta oedoman penskoran. Jenis/teknik penilaian meliputi: (1) kompetensi sikap, yakni observasi dan penilaian diri; (2) kompetensi pengetahuan, yakni tes tertulis; (3) kompetensi keterampilan yakni dengan produk.

Pada akhir RPP, dilengkapi dengan pengesahan yang terdiri dari waktu pengesahan, nama terang dan tanda tangan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kepala sekolah SMK Negeri 5 Surakarta.

Berdasarkan analisis dokumen RPP tersebut, komponen identitas RPP sudah sesuai dengan Permendikbud nomor 22 tahun 2016. Akan tetapi sistematika penyusunannya belum sesuai karena masih mengacu pada Permendikbud Nomor 103 tahun 2014. Selain itu pada KI yang dicantumkan juga tidak sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, yaitu KI 2 yang memuat kompetensi sikap sosial. KD yang dicantumkan belum sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang KI dan KD Kurikulum 2013.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Teks Cerita Pendek (Pemodelan Teks)

Dokumen selanjutnya yang dianalisis adalah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk topik Teks Cerita Pendek (Pemodelan Teks). Berdasarkan analisis dokumen yang telah dilakukan, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut (Lampiran 4c). Identitas RPP meliputi: (1) identitas sekolah: SMKN 5 Surakarta; (2) mata pelajaran: Bahasa Indonesia; (3) kelas/semester: XI/Gasal; (4) materi pokok: teks cerita pendek (pemodelan teks); alokasi waktu: 8 x 45 menit.

Kompetensi Inti (KI) yang tercantum yaitu KI 3 dan KI 4. KI 3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI 4 yaitu Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah kongret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara

mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Selanjutnya kompetensi dasar yang tercantum dalam RPP ini meliputi KD pada KI 3, yang meliputi: (1) KD 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan; (2) KD 3.2 membandingkan teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan; (3) KD 3.3 menganalisis teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.

Indikator yang terdapat dalam RPP ketiga ini hanya memuat KD pada KI 3, yaitu:

- 3.1.1 mengidentifikasi bagian-bagian struktur teks cerita pendek
- 3.1.2 menentukan kaidah/ciri kebahasaan teks cerita pendek
- 3.1.3 menganalisis teks cerita pendek
- 3.2.1 menentukan isi struktur teks cerita pendek
- 3.2.2 menentukan ciri kebahasaan teks cerita pendek
- 3.2.3 menentukan unsur-unsur penting dalam teks cerita pendek
- 3.2.4 mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dua teks cerita pendek
- 3.3.1 menelaah kelemahan atau kesalahan struktur teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan
- 3.3.2 menelaah kelemahan atau kesalahan kaidah teks cerita pendek baik melalui tulisan maupun lisan
- 3.3.3 menelaah kelemahan atau kesalahan isi teks cerita pendek melalui lisan maupun tulisan

Komponen selanjutnya adalah materi pembelajaran. materi pembelajaran yang dicantumkan dalam RPP ini meliputi: (1) struktur teks cerita pendek, yang terdiri dari abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda; (2) kaidah/ciri kebahasaan teks cerita pendek, yang terdiri dari penggunaan kalimat retorik, konjungsi temporal, diksi, kalimat komunikatif, dan gaya bahasa; (3) analisis teks cerita pendek dan langkah-langkahnya. Materi yang dicantumkan tersebut sudah sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Selain itu materi juga telah memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Materi yang memuat fakta yakni

contoh teks cerita pendek. Materi yang memuat konsep berupa struktur teks cerpen. Materi yang memuat prinsip yakni kaidah/ciri kebahasaan teks cerpen. Materi yang memuat prosedur yaitu mengenai langkah-langkah untuk membuat analisis cerpen.

Skenario pembelajaran dalam RPP tersebut terbagi menjadi tiga pertemuan. Langkah-langkah pembelajaran telah disajikan dengan secara rinci, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan pendekatan saintifik. Meskipun dalam setiap pertemuan tidak selalu menyertakan lima pengalaman belajar. Misalnya pada pertemuan pertama, guru hanya menyusun langkah pembelajaran menjadi empat tahap, yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengasosiasi/mengolah informasi. Pada pertemuan selanjutnya skenario pembelajaran pada kegiatan inti meliputi tahap mengamati, menanya, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Kemudian pada pertemuan ketiga tahap yang terdapat dalam kegiatan inti yaitu mengamati, menanya, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Setiap langkah-langkah yang dicantumkan dalam RPP tersebut belum dilengkapi dengan alokasi waktu. Jika disesuaikan dalam pada identitas RPP maka alokasi waktu kurang sesuai karena pada kegiatan pembelajaran hanya memuat tiga kali pertemuan, sedangkan pada identitas RPP waktu yang dialokasikan sebanyak 8 x 45 menit atau empat kali pertemuan tatap muka (Lampiran 4b).

Komponen selanjutnya adalah penilaian. Penilaian yang tercantum dalam RPP tersebut yakni berupa penilaian pengetahuan. Penilaian ini menggunakan teknik tes tertulis dengan bentuk uraian. Setiap pertemuan ada tugas terstruktur yang diberikan kepada peserta didik. Apabila disesuaikan dengan penilaian autentik yang digunakan dalam Kurikulum 2013, maka penilaian yang terdapat dapat RPP tersebut kurang sesuai karena tidak memuat penilaian sikap dan keterampilan.

Media yang digunakan dalam RPP tersebut surat kabar, majalah, koran, LCD. Media yang dipilih sudah cukup bervariasi dan sesuai dengan materi pembelajaran. Selain itu penggunaan LCD juga telah menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga dapat memotivasi siswa untuk selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran. kemudian alat yang tertera dalam RPP tersebut adalah teks cerita pendek.

Sumber belajar yang terdapat dalam RPP ini yaitu buku karangan Hasan Alwi yang berjudul *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi IV*, buku paket *Bahasa Indonesia Ekspresi diri dan Akademik Kelas XI semester 1*, dan KBBI. Sumber belajar yang digunakan masih sedikit dan belum bervariasi.

Bagian akhir dari RPP ini adalah pengesahan dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kepala sekolah SMK Negeri 5 Surakarta yang dilengkapi dengan tanggal pengesahan, nama terang, dan NIP.

Berdasarkan analisis dokumen RPP tersebut, dapat dicermati bahwa format dan sistematika belum mengacu pada Permendikbud Nomo 22 Tahun 2016 tentang standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, karena ada beberapa hal yang belum sesuai, seperti tidak adanya metode pembelajaran yang dicantumkan, kesesuaian indikator dengan KI dan KD, tidak adanya rincian alokasi waktu di setiap tahap kegiatan pembelajaran. (Lampiran 4c).

d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)Teks Pantun

Dokumen selanjutnya yang dianalisis adalah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk topik Teks Pantun (Kerja Mandiri). Berdasarkan analisis dokumen yang telah dilakukan, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut (Lampiran 4d). Identitas RPP meliputi: (1) identitas sekolah: SMK Negeri 5 Surakarta; (2) mata pelajaran: Bahasa Indonesia; (3) kelas/semester: XI/Gasal; (4) materi pokok: teks pantun (kerja mandiri); alokasi waktu: 2 x 45 menit (satu kali pertemuan).

Kompetensi Inti (KI) yang tercantum dalam RPP tersebut adalah KI 3 dan KI 4. KI 3 yaitu yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI 4 yaitu Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah kongret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam RPP tersebut yaitu: KD 4.2 menyunting teks pantun secara tulisan, KD 4.3 mengabstraksi teks pantun baik secara lisan maupun tulisan, dan KD 4.5 mengonversi teks pantun secara tulisan. Kompetensi dasar yang dirumuskan hanya mencakup KD pada KI 4.

Indikator dirumuskan sesuai dengan KI dan KD. Pada RPP tersebut indikator pencapaian kompetensi mencakup:

- 4.2.1 Menyebutkan langkah-langkah menyunting teks pantun secara lisan maupun tulisan
- 4.2.2 Menentukan kesalahan atau kelemahan teks pantun
- 4.2.3 Memperbaiki kesalahan atau kelemahan teks pantun
- 4.3.1 menyebutkan prosedur mengabstraksi teks pantun baik secara lisan maupun tulisan
- 4.3.2 mengabstraksi teks pantun baik secara lisan maupun tulisan
- 4.5.1 menyebutkan langkah-langkah mengonversi teks pantun ke dalam bentuk lain
- 4.5.2 mengonversi teks pantun ke dalam bentuk lain

Tujuan pembelajaran yang dicantumkan dalam RPP telah disesuaikan dengan perumusan indikator pencapaian. Tujuan pembelajaran

memuat aspek audience, behaviour, condition, dan degree. Tujuan pembelajaran dalam RPP yakni sebagai berikut.

Setelah pembelajaran berlangsung diharapkan siswa dapat:

- 4.2.1 Menyebutkan langkah-langkah menyunting teks pantun secara lisan maupun tulisan
- 4.2.2 Menentukan kesalahan atau kelemahan teks pantun
- 4.2.3 Memperbaiki kesalahan atau kelemahan teks pantun
- 4.3.1 menyebutkan prosedur mengabstraksi teks pantun baik secara lisan maupun tulisan
- 4.3.2 mengabstraksi teks pantun baik secara lisan maupun tulisan
- 4.5.1 menyebutkan langkah-langkah mengonversi teks pantun ke dalam bentuk lain
- 4.5.2 mengonversi teks pantun ke dalam bentuk lain

Materi pembelajaran yang terdapat dalam RPP tersebut tidak dikelompokkan berdasarkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedural. Akan tetapi jika diamati materi yang termuat dalam RPP tersebut telah memuat fakta, yakni berupa teks pantun. Konsep yakni berupa struktur teks pantun yang meliputi bait, baris/lirik, isi dan irama. Prinsip yakni kaidah/ciri kebahasaan teks pantun yang meliputi diksi, bahasa kiasan, imaji, dan bunyi. Prosedural mencakup langkah-langkah dalam menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi teks pantun.

Komponen yang tercantum selanjutnya adalah metode. Metode pembelajaran yang digunakan dalam RPP tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* dan diskusi kelompok (metode kolaboratif).

Skenario pembelajaran sudah menampilkan rincian kegiatan berupa kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Setiap tahapan sudah disertai alokasi waktu, meskipun pada kegiatan inti alokasi waktu yang dicantumkan masih kurang rinci. Langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti sudah disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan yakni *problem based learning*. Pendekatan saintifik berupa

kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengolah informasi, dan mengomunikasikan tidak ditampilkan dalam RPP tersebut. akan tetapi jika dicermati, langkah-langkah pembelajaran yang disusun oleh guru telah memuat lima pengalaman belajar tersebut.

Berdasarkan analisis dokumen, pada bagian identitas RPP, RPP tersebut dirancang untuk satu kali pertemuan, akan tetapi pada bagian kegiatan pembelajaran ditemukan ada tiga kali pertemuan pembelajaran, sehingga alokasi waktu yang dicantumkan pada identitas tidak sesuai dengan skenario yang disusun.

Media yang digunakan dalam RPP tersebut adalah slide powerpoint yang berisi contoh teks pantun. Pemilihan media sudah cukup sesuai dengan karakteristik peserta didik sekarang yang sudah terbiasa dengan penggunaan multimedia sehingga bisa mempermudah peserta didik untuk memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru. Dalam RPP ini tidak dijelaskan alat apa yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran.

Sumber belajar yang digunakan adalah buku paket pelajaran *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas XI semester I* yang dikeluarkan oleh pemerintah, buku karangan Anton Moelyono yang berjudul *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dan buku *Pantun Melayu* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Pemilihan sumber belajar masih terbatas namun sudah sesuai dengan tujuan dan materi pembelajarn yakni berupa teks pantun.

Komponen selanjutnya dalam RPP tersebut adalah penilaian. Penilaian yang digunakan adalah penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. setiap pe penilaian telah dilengkapi dengan instrumen dan pedoman penilaian. Penilaian yang dicantumkan dalam RPP tersebut belum menampilkan penilaian autentik karena tidak memuat penilaian pada aspek sikap. sehingga kurang sesuai dengan tuntutan penilaian dalam Kurikulum 2013 yang menggunakan penilaian autentik.

Bagian akhir RPP tersebut dilengkapi dengan pengesahan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kepala sekolah SMK Negeri 5 Surakarta beserta tanda tangan dan NIP.

Berdasarkan hasil analisis dokumen terhadap RPP yang disusun oleh guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 5 Surakarta tersebut dapat diketahui bahwa sistematika penyusunan dan format yang terdapat belum mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Meskipun beberapa komponen sudah disesuaikan seperti KI yang tercantum hanya KI 3 dan KI 4. Namun dalam penjabaran indikator hanya terdapat KD pada KI 4 saja.

e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Teks Pantun

Dokumen yang dianalisis selanjutnya adalah dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk topik Teks Pantun (Kerja Sama Membangun hasil analisis dokumen yang diperoleh peneliti sebagai berikut (Lampiran 4e). Komponen pada identitas RPP tersebut sudah lengkap, meliputi: satuan pendidikan yaitu SMK Negeri 5 Surakarta; mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia; kelas/semester yaitu kelas XI semesta gasal; pertemuan ke- yaitu pertemuan ke 12 sampai 14; materi pokok yaitu teks pantun (kerja sama membangun teks); alokasi waktu, yaitu 6 x 45 menit (3 x pertemuan).

Kompetensi Inti yang terdapat dokumen RPP tersebut adalah KI 3 dan KI 4. KI 3 yaitu KI 3 yaitu yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI 4 yaitu Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah kongret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta

bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam RPP tersebut merupakan penjabaran dari KI 3 dan 4. KD pada KI 3 yakni KD 3.4 mengevaluasi teks pantun berdasarkan kaidah-kaidah baik secara lisan maupun tulisan. KD pada KI 4 yaitu: KD 4.1 menginterpretasi makna teks pantun baik secara lisan maupun tulisan dan KD 4.2 memproduksi teks pantun yang kohehen dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Penjabaran KD sudah sesuai dengan KI yang dicantumkan. Perumusan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP tersebut mencakup KD pada KI 3 dan KD pada KI 4. Indikator pencapaian kompetensi yaitu:

- 3.4.1 menentukan kaidah-kaidah penulisan teks pantun
- 3.4.2 menafsirkan uraian yang berkaitan dengan kaidah-kaidah penulisan teks pantun
- 4.1.1 menemukan makna yang terkandung dalam teks pantu
- 4.1.2 menemukan pesan moral yang terkandung dalam teks pantun
- 4.2.1 menentukan langkah-langkah menyusun teks pantun
- 4.2.2 menyusun teks pantun

Tujuan pembelajaran dalam RPP tersebut yakni, setelah pembelajaran berlangsung diharapkan siswa dapat:

1. Menentukan kaidah-kaidah penulisan teks pantun
2. Menafsirkan/mengevaluasi berkaitan dengan kaidah-kaidah penulisan teks pantun
3. Menemukan makna yang terkandung dalam teks pantun
4. Menemukan pesan moral yang terkandung dlam teks pantun
5. Menentukan langkah-langkah menyusun teks pantun
6. Menyusun teks pantun

Tujuan yang dirumuskan dalam RPP tersebut sudah sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Meskipun ada beberapa tujuan yang belum memenuhi aspek *audience, behaviour, condition, dan degree*.

Materi pembelajaran dalam RPP tersebut sudah memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedural meskipun tidak dikelompokkan dengan jelas akan tetapi dapat dicermati bahwa materi pembelajaran sudah memuat keempat aspek tersebut. pada materi pertama, fakta berupa contoh teks pantun. Konsep berupa struktur teks pantun. Prinsip berupa kaidah kebahasaan teks pantun. Prosedur berupa langkah-langkah mengevaluasi teks pantun. Materi yang tercantum sudah sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Skenario pembelajaran dalam RPP tersebut dibagi menjadi tiga kali pertemuan. Langkah-langkah pembelajaran disajikan dalam bentuk kolom. Pada kolom pertama berisi tahapan pembelajaran berupa kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kolom kedua berisi rincian kegiatan pembelajaran. kolom ketiga berisi alokasi waktu untuk setiap kegiatan pembelajaran. langkah-langkah pembelajaran yang disusun oleh guru dalam RPP tersebut telah disesuaikan dengan pendekatan saintifik, yakni mengamati, menanya, menalar, mengolah informasi dan mengomunikasikan. skenario pembelajaran dalam RPP tersebut sudah runtut. Alokasi waktu yang tertera dalam skenario pembelajaran telah sesuai dengan alokasi waktu pada identitas.

Penilaian yang terdapat dalam RPP tersebut adalah penilaian pengetahuan dan keterampilan. Penilaian yang dilakukan menggunakan teknik penilaian tes tertulis dengan bentuk uraian. Setiap penilaian telah dilengkapi dengan instrumen dan pedoman penilaian. Meskipun demikian penilaian dalam RPP tersebut masih kurang sesuai dengan rancangan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 karena tidak memuat penilaian sikap.

Media yang digunakan dalam RPP tersebut adalah surat kabar/majalah, koran dan LCD. Media yang dipilih sudah cukup beragam dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekarang ini. guru sudah memanfaatkan penggunaan teknologi multimedia sehingga memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran. peserta didik diharapkan juga

lebih mudah menerima materi pembelajaran. alat yang digunakan dalam RPP tersebut adalah teks pantun dari internet.

Sumber belajar yang terdapat dalam RPP yang disusun oleh guru yaitu buku paket Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh pemerintah, buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik kelas XI Buku Guru*, buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* karangan Hasan Alwi, dan KKBI. Pemilihan sumber belajar masih kurang variatif dan kurang sesuai dengan materi pembelajaran yang berupa pantun.

Berikut ini merupakan analisis masing-masing komponen yang terdapat dalam RPP yang disusun oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tabel 1. Rekapitulasi Skor Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang Disusun oleh guru SMK Negeri 5 Surakarta.

No	Komponen	Hasil analisis RPP (%)					Rerata	Ket.
		1	2	3	4	5		
1	Identitas RPP	100	100	100	100	100	100	SB
2	Perumusan indikator	75	65	65	60	75	68	B
3	Perumusan tujuan pembelajaran	25	80	60	60	65	58	B
4	Materi pembelajaran	57	75	75	71,42	75	70,684	B
5	Metode pembelajaran	75	25	25	100	25	50	KB
6	Media pembelajaran dan alat	81,25	81,25	93,75	93,75	93,75	88,75	SB
7	Sumber belajar	62,5	93	81,25	93,75	93,75	84,85	SB
8	Langkah-langkah	95	85	70	90	85	85	SB
9	Penilaian	56,25	68,75	62,5	50	62,5	60	B
	Rata-rata	69,67	74,78	70,28	79,88	75	73,92	B

Keterangan penskoran (Ridwan, 2010)

0%-25% : sangat kurang baik

25% - 50% : kurang baik

51% - 75% : baik

76 % - 100% : sangat baik

Berdasarkan hasil analisis tersebut, guru sudah mampu menyusun komponen RPP dengan cukup baik yang dibuktikan dengan skor rata-rata yang diperoleh, yakni mencapai 73,92. Jika diamati dari sistematika dan penyusunan RPP yang digunakan untuk kelas XI tersebut, belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman terbaru yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. RPP tersebut masih mengacu pada Permendikbud 103 Tahun 2014. KD yang dicantumkan juga masih mengacu pada Permendikbud Nomor 70 Tahun 2014 tentang struktur dan kerangka Kurikulum SMK/MAK. Namun dalam pada komponen penilaian, beberapa RPP sudah tidak mencantumkan teknik dan instrumen penilaian sikap, karena guru mata pelajaran bahasa Indonesia tidak lagi memiliki tanggung jawab untuk memberikan nilai sikap secara tertulis.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam pendidikan. dalam kegiatan ini guru dituntut untuk memanfaatkan segala kemampuannya agar kompetensi dasar yang telah ditetapkan tercapai. Pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi dari perencanaan yang telah disusun oleh guru.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran sesuai pendekatan saintifik adalah mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Menulis cerpen termasuk kegiatan 3 dalam pembelajaran cerita pendek dengan tema “Menemukan Solusi atas Masalah Kewirausahaan”.

Peneliti melakukan observasi di kelas XI TLB dan XI TMC sebanyak dua kali sehingga masing-masing kelas hanya satu kali. Hal ini karena

pertemuan tersebut merupakan pertemuan terakhir untuk materi pembelajaran menulis cerpen. Meskipun demikian peneliti tetap dapat mengumpulkan data melalui wawancara dengan guru yang bersangkutan. Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen di kelas XI TLB dan XI TMC adalah sebagai berikut.

a. Pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek di kelas XI TLB

Pembelajaran menulis cerita pendek dilaksanakan pada 29 Agustus 2017 pukul 08.15 hingga pukul 10.15 jam pelajaran ke-3 dan ke-4. Peneliti dalam pengamatan ini bertindak sebagai partisipan pasif karena ikut masuk dalam kelas dengan sepengetahuan siswa akan tetapi tidak memberikan pengaruh terhadap objek (Lampiran 5a).

Sebelum memasuki ruangan kelas, terlebih dahulu guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP dan buku jurnal siswa. ketika guru memasuki ruang kelas, kondisi cukup ramai dan beberapa siswa terlihat berjalan-jalan di dalam kelas. butuh beberapa waktu untuk mengondisikan siswa agar siap untuk menerima pelajaran.

Setelah siswa dapat dikondisikan guru segera memulai pembelajaran pada pertemuan tersebut. kegiatan pertama adalah kegiatan pendahuluan. Guru memeriksa kehadiran siswa dengan memanggil nama siswa satu per satu. Pada pertemuan tersebut ada dua siswa yang tidak hadir karena sakit.

Pada saat proses pembelajaran, guru lebih banyak memberikan materi melalui metode ceramah dan menuliskan langkah-langkah menyusun cerpen di papan tulis. guru kemudian memberikan contoh kerangka cerpen. menurut pengamatan peneliti, guru cukup menguasai materi pembelajaran karena dilihat dari cara guru menyampaikan materi sudah lancar.

Selain itu guru juga menggunakan metode penugasan kepada siswa secara individu. Guru menugaskan siswa untuk menulis cerpen berdasarkan pengalamannya atau pengalaman teman. Guru menugaskan

siswa untuk membuat kerangka cerita terlebih dahulu, kemudian mengembangkan kerangka menjadi sebuah cerita yang utuh.

Berdasarkan pengamatan, media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis cerpen adalah papan tulis, buku paket, dan LKS. Guru lebih sering menggunakan media papan tulis untuk menjelaskan materi langkah-langkah menyusun teks cerpen.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas XI TLB, pembelajaran memproduksi teks cerpen belum dilaksanakan sesuai dengan apa yang tertera di RPP. Guru belum melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang disebutkan di dalam RPP. Di dalam RPP disebutkan secara rinci mengenai tahapan belajar dengan pendekatan saintifik, namun dalam pelaksanaannya, guru belum menerapkannya. guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan materi sendiri. Selain itu, di dalam RPP disebutkan media yang digunakan adalah *slide power point* dan power.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek di kelas XI TMC

Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen kelas XI TMC tidak jauh berbeda dengan di kelas XI TLB. Proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek di kelas TMC dilaksanakan pada 29 Agustus 2017 pada pukul 10.15 hingga pukul 11.45, jam kelima dan jam keenam. Peneliti dalam pengamatan ini bertindak sebagai partisipan pasif karena ikut masuk ke dalam kelas dengan sepengetahuan siswa tetapi tidak memberi pengaruh pada objek.

Sesuai dengan hasil observasi di kelas XI TMC, pelaksanaan pembelajaran menyusun teks cerpen dimulai dengan guru membuka pelajaran dengan salam. Ketika memasuki ruangan masih ada beberapa siswa yang belum duduk di kursi masing-masing, sehingga guru harus menunggu beberapa saat sampai semua siswa dapat dikondisikan. Setelah semua siswa tenang, guru segera mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah itu guru memeriksa kehadiran siswa dengan

memanggil nama siswa satu per satu. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi apa yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut (Lampiran 5b).

Pada proses pembelajaran, guru lebih sering berdiri di depan kelas dan menerangkan materi melalui catatan di papan tulis. guru kemudian menjelaskan mengenai langkah-langkah menyusun cerpen. sesekali guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait cerpen. menurut pengamatan peneliti, guru cukup menguasai materi dilihat dari cara guru menyampaikan materi yang cukup lancar.

Jika dilihat dari peserta didik saat pembelajaran berlangsung, siswa terlihat tenang karena guru menyarankan agar materi yang disampaikan dicatat ke dalam buku catatan. Namun ada beberapa siswa meletakkan kepalanya di atas meja ada siswa yang asyik berbicara dengan teman sebangkunya. Melihat hal tersebut, guru pun menegur siswa tersebut. berdasarkan pengamatan peneliti, siswa terlihat kurang antusias dengan pembelajaran menyusun teks cerpen.

Ketika menyampaikan materi pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran terkesan masih berorientasi pada guru. siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran karena hanya mencatat materi. Media yang digunakan guru juga kurang bervariasi karena hanya menggunakan papan tulis untuk menyajikan materi.

Dilihat dari segi materi pembelajaran, pembelajaran menyusun teks cerpen sudah memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Guru juga memberikan contoh berupa pengalaman yang dapat dijadikan sebagai kerangka dalam menyusun cerpen. Materi tentang langkah-langkah menyusun cerpen diambil dari buku paket kelas XI.

Setelah guru selesai menerangkan materi, guru pun memberikan tugas kepada siswa untuk menyusun teks cerpen. Hasil karya dari siswa tersebut akan dinilai oleh guru. Saat guru memberikan tugas, guru tidak memberikan instrumen namun hanya meminta siswa untuk menyusun

teks cerpen berdasarkan pengalaman pribadi. Sebelum menyusun teks secara utuh, siswa diminta untuk membuat kerangka karangan terlebih dahulu. Selama siswa mengerjakan tugas, guru berkeliling untuk memantau pekerjaan siswa. Beberapa siswa ada yang bertanya karena kesulitan menemukan ide untuk menyusun kerangka karangan. Guru segera mendatangi meja siswa yang bertanya tersebut, dan menjelaskan lagi sampai siswa tersebut paham (Lampiran 5b).

Beberapa saat kemudian, guru menemukan siswa yang sudah mengerjakan tugasnya dengan baik. Lalu guru membacakan karya siswa tersebut di hadapan siswa yang lain. Karya siswa tersebut merupakan cerita mengenai pengalaman menonton konser akan tetapi belum diberi judul. Siswa yang lain menyimak pembacaan cerpen tersebut. Meskipun masih ada siswa yang terlihat tidak memperhatikan guru.

Setelah itu guru berkeliling lagi sambil memotivasi siswa untuk menyelesaikan tugasnya. Suasana kelas sempat menjadi gaduh sehingga guru pun menegur siswanya dengan cukup tegas. (Lampiran 5b).

Ketika jam pelajaran berakhir, siswa segera mengumpulkan hasil pekerjaan mereka. beberapa siswa belum menyelesaikan pekerjaannya. Mereka meminta guru agar diberi kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan dan mengumpulkan pekerjaan di meja guru. Ketika bel pelajaran berbunyi, guru segera menutup pembelajaran dan mengucapkan salam. Setelah itu guru meninggalkan kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas XI TMC, pada saat melaksanakan pembelajaran menulis cerpen, guru belum melaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang disebutkan di dalam RPP. Di dalam RPP disebutkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yang memuat lima tahap, yakni mengamati, menanya, menalar, mengolah informasi dan mengomunikasikan. Saat pembelajaran berlangsung, peran guru sebagai fasilitator belum tampak, karena masih mendominasi di dalam pembelajaran dan siswa cenderung pasif karena hanya mendengarkan

dan mencatat saja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyusun teks cerpen belum mengacu pada Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik. Selain itu antara pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan RPP yang telah dibuat guru masih kurang sesuai. Terutama pada komponen media dan langkah-langkah pembelajaran.

Hasil pengamatan secara keseluruhan pembelajaran menulis teks cerpen belum memenuhi tuntutan Kurikulum 2013. Pembelajaran belum berpusat pada siswa dan siswa dalam kelas tersebut kurang aktif. Selain itu selama pelaksanaan pembelajaran, masih terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan RPP, seperti penggunaan media berupa LCD dan metode pembelajaran. Guru tidak menggunakan laptop dan LCD selama pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan pun lebih banyak menggunakan metode ceramah daripada memberikan masalah kepada siswa. Pada kegiatan penutup, guru tidak mengarahkan siswa untuk merangkum dan merefleksikan materi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menyusun teks cerpen terdapat beberapa komponen penting yang diperlukan. Komponen-komponen tersebut meliputi materi pembelajaran, metode, sumber belajar, dan langkah-langkah pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan mengenai pembelajaran menyusun teks cerpen, berikut ini merupakan deskripsi komponen yang membangun pelaksanaan pembelajaran.

1) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan isi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Sikap sebagai materi pembelajaran mencakup nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terbentuk dalam diri siswa. Aspek pengetahuan yakni berupa pemahaman siswa mengenai teks cerpen. Aspek keterampilan siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran baik

secara lisan maupun tulisan. Materi pembelajaran menyusun teks cerpen harus mencakup ketiga aspek tersebut meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan hasil pengamatan, materi yang disampaikan oleh guru sudah meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Fakta berupa pemahaman mengenai berbagai contoh teks cerita pedel baik dari buku maupun dari sumber yang lain. Konsep meliputi makna dan pengertian dari teks cerpen. prinsip meliputi struktur dan kaidah teks cerpen. prosedur meliputi langkah-langkah dalam penulisan teks cerpen. Materi pembelajaran dalam pertemuan tersebut lebih menekankan pada aspek prosedur karena kompetensi yang akan dicapai adalah memproduksi atau menyusun teks cerpen.

2) Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa. media digunakan untuk membantu siswa memahami dan menerima pesan materi yang sedang dipelajari. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis cerpen ialah buku, koran, dan papan tulis. dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tidak menggunakan power point dan LCD seperti yang tertera dalam RPP.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan surat kabar sebagai media bagi peserta didik untuk menemukan contoh cerpen. Namun kenyataannya tidak ada peserta didik yang membawa surat kabar yang berisi cerpen. Ketika diminta untuk mencari contoh cerpen, peserta didik lebih senang menggunakan jaringan internet. Padahal penggunaan ponsel dilarang oleh beberapa guru. Meskipun demikian guru tetap dapat menyampaikan materi dengan baik kepada siswa.

3) Metode pembelajaran

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran, guru banyak menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi

pembelajaran. guru juga meminta siswa untuk mencatat materi yang telah disampaikan guru melalui tulisan di papan tulis.

4) Sumber belajar

Sumber belajar pada hakikatnya merupakan suatu informasi yang terdapat pada buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan yang dapat digunakan siswa sebagai acuan pembelajaran seperti lingkungan dan narasumber. Berdasarkan pengamatan, guru hanya menggunakan buku ajar sebagai sumber utama dalam pembelajaran. guru belum memanfaatkan sumber belajar yang lainnya.

5) Langkah-langkah pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan pembelajaran. kegiatan pendahuluan meliputi apersepsi, motivasi, dan penyampaian kompetensi yang akan dicapai. Kegiatan inti dari Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari lima tahap atau lima pengalaman belajar, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. pada kegiatan inti, guru tidak melaksanakan apa yang telah direncanakan dalam RPP.

Guru tidak melaksanakan apa yang telah disusun di dalam RPP. Mengacu pada RPP yang disusun oleh guru, langkah-langkah pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Siswa diajak untuk berdiskusi mengenai tugas menyusun teks cerpen. akan tetapi dalam pelaksanaan, guru langsung memberikan tugas kepada siswa untuk menyusun teks cerpen secara individu. Guru tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk menentukan tema yang akan digunakan sebagai ide pokok penyusunan teks cerpen. guru langsung menentukan ide pokok penyusunan teks cerpen, yakni mengenai pengalaman. Sebelum menyusun teks cerpen, siswa diminta untuk menyusun kerangka

karangan terlebih dahulu untuk mempermudah siswa dalam membuat teks cerpen secara utuh.

Pada kegiatan penutup, guru tidak memberikan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru hanya mengingatkan bagi siswa yang belum menyelesaikan tugas untuk segera mengumpulkan tugas memproduksi cerpen.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, guru belum maksimal dalam menerapkan pendekatan saintifik ini. Pada kegiatan pendahuluan, guru sudah melaksanakannya sesuai dengan yang dicantumkan dalam RPP. Akan tetapi pada kegiatan inti, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati teks cerpen. Guru langsung menjelaskan materi mengenai teks cerpen, baru kemudian memberikan pertanyaan seputar teks cerpen. ketika selesai menyampaikan materi, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyusun teks cerpen. Hal tersebut tidak sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPP. Di dalam RPP, langkah-langkah pembelajaran sudah disusun sesuai dengan pendekatan saintifik. Guru tidak membagi siswa ke dalam sejumlah kelompok seperti yang tertuang dalam RPP. Dalam pelaksanaannya, siswa diminta untuk menyusun teks cerpen secara mandiri.

Kegiatan penutup meliputi merangkum, merefleksi, mengumpulkan hasil pekerjaan siswa dan arahan untuk tindak lanjut kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan. Pada tahap ini, guru tidak mengarahkan siswa untuk merangkum materi pembelajaran pada pertemuan tersebut. guru hanya meminta siswa untuk segera mengumpulkan tugas yang telah diberikan.

Pembelajaran menyusun teks cerpen kelas XI TLB dan XI TMC dapat dikatakan belum sesuai dengan Kurikulum 2013, karena belum menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Selain itu guru masih mendominasi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif terlibat dalam pembelajaran.

4. Penilaian Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013

Penilaian merupakan tahap akhir dalam sebuah proses pembelajaran. Penilaian memiliki peran penting dalam sistem pembelajaran karena digunakan untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuan. Penilaian bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik dalam jangka waktu tertentu dan berkesinambungan selama mengikuti proses pembelajaran. Penilaian harus dilakukan secara berkesinambungan, yaitu dengan mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan peserta didik. Informasi hasil penilaian dapat menentukan peserta didik dan kegiatan pembelajaran selanjutnya, sehingga alat evaluasi yang digunakan guru harus dapat dipertanggungjawabkan (Nurgiyantoro, 2013: 4).

Kurikulum 2013 menggunakan dua jenis penilaian yang harus dilakukan oleh guru, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilaksanakan untuk menilai sikap setiap siswa melalui karakter yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Penilaian proses dapat dilaksanakan dengan pengamatan dan refleksi. Pengamatan dapat dilakukan guru ketika siswa dengan mengikuti pembelajaran, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran yang lain. Penilaian hasil adalah penilaian yang dilakukan oleh guru setelah pembelajaran telah selesai. Penilaian hasil dapat dilakukan dengan menilai produk atau portofolio yang telah dihasilkan oleh siswa berupa teks cerpen.

Berdasarkan penuturan guru CW, saat ini guru mata pelajaran tidak lagi membuat penilaian sikap secara tertulis, akan tetapi hanya menyampaikan secara lisan mengenai sikap siswa kepada guru mata pelajaran pendidikan Agama dan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Sehingga dalam pembelajaran menyusun teks cerpen, guru CW tidak menggunakan instrumen untuk menilai sikap siswa. guru CW hanya mengamati siswa yang terlihat menonjol, kemudian melaporkannya pada guru pendidikan agama dan guru PPKn.

Pembelajaran menulis cerpen untuk kelas XI terdapat pada KI 4 dengan KD 4.2, sehingga guru menggunakan guru menggunakan penilaian produk, yakni penilaian keterampilan. guru menggunakan rubrik penilaian keterampilan menulis dengan menilai dari aspek keruntutan bahasa, kohesivitas, kesesuaian isi dengan judul, ejaan, dan kalimat yang mendukung teks. Masing-masing aspek diberi rentang skor antara 1-4 yang kemudian dikonversi menjadi 1-100 di dalam daftar nilai harian.

5. Kendala-kendala yang dalam Proses Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013

Kegiatan pembelajaran menulis cerpen di SMK Negeri 5 Surakarta tidak dapat luput dari kendala. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa kendala di SMK Negeri 5 Surakarta terkait pembelajaran menulis cerpen. Berikut ini merupakan kendala yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek, yang meliputi kendala dalam pemahaman terhadap Kurikulum 2013, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta kendala yang lainnya.

a. Pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum masih tergolong baru dan kerap kali mengalami perubahan. Banyak guru yang masih terpaku pada kurikulum lama. Meskipun beberapa kali ada pelatihan mengenai Kurikulum 2013, tidak semua guru mendapatkan kesempatan untuk dikirim dalam pelatihan atau diklat mengenai Kurikulum 2013.

b. Perencanaan pembelajaran

Pada tahap perencanaan guru mengalami kesulitan pada pengembangan RPP karena format RPP mengalami perubahan beberapa kali sejak diterapkannya Kurikulum 2013. Perubahan sistematika RPP dari KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013 cukup menyulitkan guru dalam menyusun RPP yang sesuai (Lampiran 2a).

Peneliti : Ada kesulitan ndak Bu, dalam menyusun RPP?

Guru : Kesulitannya ya paling kalau formatnya berubah. Tapi

masih bisa diatasi, soalnya RPP itu disusun secara tim.

Jadi tidak ada kesulitan yang berarti.

Format dan sistematika RPP Kurikulum 2013 telah mengalami perubahan sejak diterapkannya kurikulum tersebut pada tahun 2013. Pada awal penerapan Kurikulum 2013, RPP dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013. Kemudian format RPP mengalami perubahan dan penyusunan RPP mengacu pada Permendikbud Nomor 103 Tahun 2013. Pada 2016 format RPP mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Hal tersebut merupakan salah satu kendala yang dihadapi guru pada saat membuat perencanaan berupa RPP.

c. Pelaksanaan pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek, kendala yang dialami guru yakni sebagai berikut.

1) Alokasi waktu yang terbatas

Alokasi waktu mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 untuk SMK yakni 4x45 menit dalam satu minggu. Alokasi waktu yang tersedia dirasa masih kurang karena materi pelajaran Bahasa Indonesia cukup banyak. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran, satu kali pertemuan hanya memuat 2x45 menit, guru kesulitan untuk menyesuaikan dengan alokasi waktu yang telah direncanakan dalam RPP. Apalagi rangkaian pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengungkap materi secara mandiri, terkadang waktu habis digunakan untuk mencari materi. Sehingga pembelajaran belum tuntas, namun jam pelajaran sudah habis (Lampiran 2a).

2) Siswa sulit diajak untuk aktif

Siswa yang pasif menjadi kendala guru untuk menerapkan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Guru sudah mencoba untuk membuat siswa aktif dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi, namun tidak ada siswa yang menanggapi pertanyaan tersebut. Sehingga guru terpaksa menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut.

3) Sarana dan prasarana

Kendala lainnya yang dihadapi dalam pembelajaran menulis cerpen yakni terkait sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah. Sarana merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Sarana yang memadai memberikan dampak yang bagus terhadap kelangsungan pembelajaran. Kendala yang berkaitan dengan sarana adalah beberapa ruang kelas tidak tersedia proyektor. Proyektor yang ada di ruang kelas pun terkadang mengalami kerusakan atau kesalahan ketika akan digunakan sehingga guru enggan menggunakan proyektor karena memakan waktu yang cukup banyak. Pihak sekolah sebenarnya juga menyediakan proyektor yang dapat dibawa ke ruang kelas dan digunakan dalam pembelajaran, namun jumlahnya juga terbatas sehingga guru harus bergantian ketika akan menggunakannya dalam proses pembelajaran. Menurut guru, siswa lebih tertarik dengan pembelajaran ketika disajikan materi melalui proyektor jika dibandingkan dengan ceramah saja dari guru. Melalui tayangan proyektor, guru dapat menyampaikan materi dengan efektif dan efisien. Selain itu siswa juga dapat dengan mudah melihat contoh paragraf cerpen melalui LCD.

6. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala dalam Proses Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013

Adapun upaya yang dapat dijadikan solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran menulis cerpen berdasarkan Kurikulum 2013. Berikut ini merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran menulis cerpen.

a. Pemahaman terhadap Kurikulum 2013

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala terkait pemahaman yakni dengan mengadakan pelatihan terhadap semua guru mengenai Kurikulum 2013. Guru dapat mengaktifkan lagi kegiatan

MGMP sebagai sarana untuk bertukar pikiran dengan teman sejawat mengenai Kurikulum 2013.

b. Perencanaan pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran, upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala guru ketika menyusun RPP adalah guru melihat dan memahami kembali peraturan mengenai penyusunan RPP. Guru dapat melakukan diskusi dengan tim MGMP untuk menyiapkan dokumen perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan pedoman terbaru mengenai format penyusunan RPP. Prinsip pengembangan RPP terbaru telah tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 sehingga guru dapat mempelajari dan mengkaji lebih dalam maksud yang terkandung dalam Permendikbud tersebut.

c. Pelaksanaan pembelajaran

Berikut ini merupakan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek.

1) Alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif. Dalam pelaksanaan pembelajaran, agar alokasi waktu bisa dimanfaatkan secara maksimal, guru dapat membahas materi pokoknya saja kemudian siswa diminta untuk mempelajari sendiri. Apabila dalam pelaksanaan kegiatan, siswa membutuhkan waktu yang lama dalam penugasan, maka siswa bisa diminta untuk terlebih dahulu menyiapkan bahan yang akan digunakan untuk penugasan. Langkah-langkah kegiatan berupa 5M bisa dibagi menjadi beberapa kali tatap muka.

2) Siswa sulit diajak untuk aktif

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru agar siswa aktif dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik yang mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. selain itu guru juga dapat menggunakan metode dan media yang sesuai

dengan karakteristik siswa sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Guru dapat memaksimalkan perannya sebagai fasilitator dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru sebagai pengelola pembelajaran harus dapat membuat pembelajaran di kelas tidak membosankan dan membuat siswa menjadi aktif.

3) Sarana dan prasarana

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala terkait fasilitas yaitu dengan rutin mengontrol kondisi fasilitas yang ada di sekolah. Fasilitas dan sumber belajar menjadi sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 tidak semata-mata harus disediakan oleh pemerintah melainkan menjadi kewajiban sekolah untuk melakukan kreasi, improvisasi, inisiasi, dan inovasi dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang belum memadai seperti LCD dapat diusahakan melalui usulan atau saran kepada pemangku kepentingan yang bersangkutan. Kendala tersebut juga dapat diatasi dengan bertukar ruangan dengan guru lain yang tidak menggunakan LCD dalam pembelajaran atau guru dapat menggunakan LCD yang telah disediakan oleh bagian tata usaha meskipun sedikit repot karena harus membawa LCD tersebut ke ruangan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. selain itu, guru juga dapat memaksimalkan media yang ada untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, misalnya menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran menulis cerita pendek.

C. Pembahasan

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mulai diberlakukan pada 2013. Perubahan kurikulum tentu didasarkan pada pertimbangan atau faktor yang memengaruhi kurikulum sebelumnya yang dianggap belum mampu memenuhi kebutuhan. Kurikulum 2013 diharapkan mampu menyempurnakan kurikulum sebelumnya.

Sebuah proses pembelajaran terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi. Perencanaan menyangkut penetapan kompetensi, karakter yang akan dibentuk, dan merancang komponen-komponen yang membangun pelaksanaan pembelajaran seperti materi, media, sumber belajar, dan metode pembelajaran. perencanaan memiliki peran sebagai menejemen pembelajaran dan harus berorientasi pada masa depan siswa. pelaksanaan merupakan realisasi dari perencanaan yang telah disusun melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang dibutuhkan, sehingga dapat membentuk kompetensi, karakter, dan keterampilan yang telah ditentukan. Penilaian atau evaluasi berkaitan erat dengan kegiatan mengukur ketercapaian suatu kompetensi dalam kegiatan pembelajaran sebagai proses kompetensi yang telah dicapai dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terhadap pelaksanaan proses pembelajaran menulis teks cerpen kelas XI sesuai Kurikulum 2013 di SMK Negeri 5 Surakarta, maka akan dibahas pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013, proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaain berdasarkan prinsip Kurikulum 2013 serta kendala dan upaya.

1. Pemahaman Guru terhadap Kurikulum 2013

Kompetensi guru memegang peranann peting dalam menentukan sukses tidaknya penerapan kurikulum. Guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, personal dan sosial (Mulyasa, 2007). Pemahaman mengenai penerapan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Pemahaman guru mengenai penerapan Kurikulum 2013 dapat dilihat dari pemahaman guru mengenai prinsip Kurikulum 2013, memahami silabus Kurikulum 2013, memahami prinsip penyusunan RPP dalam Kurikulum 2013, memahami buku teks, memahami metode dalam Kurikulum 2013, memahami pengertian pembelajaran saintifik, memahami contoh-contoh kegiatan/aktivitas pembelajaran setiap tahap pembelajaran dengan pendekatan saintifik,

memahami penilaian kompetensi sikap, memahami kompetensi pengetahuan, dan memahami penilaian kompetensi keterampilan.

Menurut peneliti, guru sudah cukup mengetahui beberapa ciri khas yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Pengetahuan guru mengenai Kurikulum 2013 yakni adanya perubahan dalam format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pendekatan yang digunakan dan peran guru dalam pembelajaran. Selain itu guru juga memaparkan mengenai penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru juga memahami perbedaan Kurikulum 2013 dengan kurikulum 2006.

Menurut peneliti, guru masih belum memahami prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum 2013, karena guru hanya menyampaikan beberapa poin saja mengenai Kurikulum 2013, yaitu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, KI dan KD serta penilaian yang digunakan dalam pembelajaran.

Sesuai dengan Balitbang Kemdikbud (Mulyasa, 2014: 81-82) prinsip-prinsip dalam pengembangan Kurikulum 2013 meliputi: (1) pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan nasional; (2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik; (3) mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi; (4) standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global; (5) standar isi dijabarkan dari standar kompetensi lulusan; (6) standar proses dijabarkan dari standar isi; (7) standar penilaian dijabarkan dari standar kompetensi lulusan, standar isi, dan standar proses; standar kompetensi lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti; (9) Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran; (10) kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan; (11) proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik; (12) penilaian hasil belajar berbasis proses dan hasil; (13) proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Selanjutnya mengenai acuan yang digunakan dalam proses pembelajaran, guru cukup memahami empat standar pendidikan nasional, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian.

Guru CW menuturkan bahwa standar kompetensi lulusan adalah kompetensi yang harus dicapai oleh siswa untuk lulus pada suatu jenjang pendidikan. Standar kompetensi lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL digunakan sebagai acuan untuk pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan (Kemdikbud, 2016a). Selanjutnya dari SKL dikembangkan menjadi Standar Isi, yang terdiri dari tingkat kompetensi dan kompetensi inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. kompetensi inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Kemdikbud, 2016b).

Selanjutnya pemahaman guru mengenai Standar Proses, yakni terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan meliputi penyusunan silabus dan RPP. Silabus dalam Kurikulum 2013 telah disusun oleh pemerintah pusat yang dikembangkan melalui RPP. RPP disusun bersama tim MGMP yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Ketika menyusun RPP, guru CW melihat contoh RPP yang telah dibuat oleh guru lain, sehingga kurang memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan RPP yang tercantum dalam pedoman.

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa komponen, yakni, media, materi, metode pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Pemahaman guru mengenai media pembelajaran hanya sebatas konsep secara umum saja. Guru belum memahami bagaimana memilih kriteria media pembelajaran yang baik. Media yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan tujuan

pengajaran, bahasan pelajaran, metode mengajar, tersedia alat yang dibutuhkan, pribadi pengajar, minat dan kemampuan pembelajar atau siswa, dan situasi pengajaran yang sedang berlangsung (Sanaky, 2009: 6).

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan sesuai karakteristiknya. Dilihat dari segi fisik, media pembelajaran dapat dibedakan menjadi media elektronik dan media nonelektronik. Media elektronik dapat berupa televisi, film, radio, video, VCD, DVD, LCD, komputer, internet, dan lain-lain. Media nonelektronik bisa berupa buku, modul, diktat, media grafis, dan alat peraga. Dilihat dari aspek panca indera, media pembelajaran dibagi menjadi tiga, yakni media audio, media visual, dan media audiovisual. Media pembelajaran dilihat dari bahan yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu alat perangkat keras dan perangkat lunak berupa software, sebagai pesan atau informasi.

Materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran, untuk itu guru harus mempersiapkan materi dengan matang agar pembelajaran dapat mencapai sasaran. Pemahaman guru CW mengenai materi dinilai masih kurang karena dalam menyusun materi hanya merujuk pada buku paket. Untuk menyusun materi, ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan, yaitu kesesuaian (relevansi), kejelasan (kejelasan), dan kecukupan (Poerwati & Amri, 2013: 257). Lebih lanjut, Poerwati dan Amri juga memaparkan hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam pengembangan materi, yaitu: (1) potensi peserta didik, (2) relevansi dengan karakteristik daerah; (3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; (4) kebermanfaatan bagi peserta didik; (5) struktur keilmuan; (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; (7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan (8) alokasi waktu.

Tahap akhir dalam proses pembelajaran adalah penilaian. Berdasarkan punuturan guru CW, penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam suatu kompetensi. Pada Kurikulum 2013 guru dituntut untuk melakukan penilaian pada tiga aspek, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun saat ini menurut guru CW,

penilaian dilakukan mengacu pada Kurikulum 2013 edisi, sehingga penilaian sikap menjadi ranah guru Pendidikan Agama dan guru mata pelajaran PPKn. Pemahaman guru mengenai standar penilaian secara umum sudah cukup baik, hanya saja untuk prinsip-prinsip penilaian, guru tidak dapat menjelaskannya secara rinci sesuai yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

Secara garis besar, guru sudah memahami konsep Kurikulum 2013 dengan cukup baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum dipahami secara rinci, seperti prinsip-prinsip penyusunan RPP yang sesuai dengan pedoman terbaru, model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik, prinsip pengembangan materi, pemilihan media pembelajaran dan prinsip-prinsip dalam penilaian.

2. Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013

Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila memiliki perencanaan yang matang. Perencanaan dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. perencanaan pembelajaran mencakup perencanaan semua kegiatan pembelajaran, terutama yang terencana seperti materi, metode, langkah-langkah, sumber bahan, dan penilaian sehingga proses pembelajaran berjalan secara baik dan mencapai hasil yang optimal (Martiyono, 2012: 23).

Hernawan (2007: 12) menyatakan dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan materi pelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salah satu perencanaan yang dilakukan oleh guru untuk menyiapkan kegiatan pembelajaran adalah dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP pada hakikatnya adalah perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran (Mulyasa, 2008: 213). Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Surakarta menyusun RPP bertumpu pada silabus. RPP tersebut disusun bersama guru mata pelajaran

Bahasa Indonesia dalam forum MGMP Bahasa Indonesia SMK se-kota Surakarta setiap awal tahun pelajaran. RPP yang telah disusun kemudian dikembangkan oleh masing-masing guru untuk disesuaikan dengan keadaan sekolah dan peserta didik.

Langkah awal dari suatu kegiatan pembelajaran adalah perencanaan, demikian juga dengan pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerpen. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu. Semakin matang sebuah perencanaan, maka diharapkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan juga semakin baik.

Standar penyusunan RPP terbaru telah diatur dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses. Dalam menyusun RPP harus memperhatikan prinsip-prinsip, antara lain: 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik; 2) partisipasi aktif peserta didik; 3) berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian; 4) pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan; 5) pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi; 6) penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar; 7) mengkomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya; dan 8) penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sistematika penyusunan RPP sesuai dengan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah mencakup: (1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (3) kelas/semester; (4) materi pokok; (5) alokasi waktu; (6) tujuan pembelajaran; (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (8) materi pembelajaran; (9) metode pembelajaran; (10) media pembelajaran; (11) sumber belajar; (12) langkah-langkah pembelajaran; dan (13) penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dokumen oleh peneliti, kelima RPP yang disusun guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Surakarta belum sepenuhnya mengacu pada aturan terbaru. Dalam RPP, baik RPP pertama hingga RPP kelima, identitas RPP meliputi identitas satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, dan alokasi waktu atau jumlah pertemuan. Identitas tersebut telah disusun guru secara lengkap sehingga kelima RPP tersebut memiliki identitas yang jelas.

Komponen selanjutnya adalah perumusan Kompetensi Inti. Kompetensi Inti (KI) telah termuat dalam silabus. Kompetensi yang tertera dalam RPP rata-rata hanya meliputi KI 3 dan KI 4. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan Wakasek Bidang Kurikulum, hal tersebut menyesuaikan dengan Kurikulum revisi 2016 yang tidak menyertakan kompetensi sikap dalam RPP guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sesuai dengan Kurikulum revisi 2016, kompetensi sikap menjadi ranah guru mata pelajaran Pendidikan Agama dan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sehingga guru mata pelajaran yang lain, tidak perlu mencantumkan KI 1 dan KI 2 dalam penyusunan RPP. KD yang dicantumkan juga belum sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang KI dan KD.

Komponen selanjutnya yaitu perumusan indikator pencapaian kompetensi. Pada bagian indikator, sudah dijabarkan sesuai dengan prosedur pengembangan RPP, yakni sesuai dengan kompetensi dasar (KD). Indikator juga telah dirumuskan dengan kata kerja operasional sehingga dapat diamati dan diukur.

Komponen RPP selanjutnya adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran (Hamalik, 2011). Rumusan tujuan pembelajaran yang baik mengandung empat unsur yaitu, *audience*, *behaviour*, *condition*, dan *degree*. RPP yang disusun oleh guru SMK Negeri 5 Surakarta sudah mencantumkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan perumusan KD dan sudah membuat unsur *audience*, *behaviour*, *condition*, dan *degree*. Hanya saja terdapat satu RPP yang tidak mencantumkan tujuan pembelajaran sehingga RPP tersebut belum sesuai dengan pedoman penyusunan RPP dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Namun RPP yang lain telah menjabarkan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Di dalam RPP, materi pembelajaran merupakan komponen yang penting karena akan mempengaruhi tercapainya kompetensi dalam pembelajaran. materi pembelajaran yang baik harus memenuhi kriteria, antara lain kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, kedalaman materi, relevansi dengan kebutuhan, serta sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (Mulyasa, 2008: 204). Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, materi yang dimuat dalam RPP harus memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Selain itu materi yang terdapat dalam RPP harus sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan. RPP yang disusun guru sudah memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dan sesuai dengan kompetensi dan indikator yang hendak dicapai. Misalnya dalam RPP 2 dengan materi pokok teks cerpen (Kerja Sama Membangun Teks), materi yang disajikan meliputi contoh teks cerpen, struktur, kaidah teks cerpen, dan langkah-langkah menyusun teks cerpen. namun materi yang dimuat tidak dikelompokkan ke dalam materi reguler, remedial dan pengayaan. Materi yang disajikan dalam RPP hanya berupa materi reguler.

Komponen selanjutnya adalah metode pembelajaran, yang digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik

dan KD yang akan dicapai. Metode pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 yakni pembelajaran berbasis inkuiri, penyingkapan atau *discovery*, berbasis masalah (*problem based learning*), dan berbasis masalah (*project based learning*). dari lima RPP yang disusun oleh guru, hanya dua RPP yang mencantumkan metode pembelajaran. Metode yang tertera dalam kedua RPP tersebut adalah metode pembelajaran berbasis masalah dan diskusi. Sedangkan ketiga RPP lainnya tidak mencantumkan metode pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan guru belum konsisten dalam menyusun RPP.

Media yang dicantumkan dalam RPP yang disusun guru SMK Negeri 5 Surakarta sudah cukup beragam, yakni berupa media cetak dan media elektronik. Media cetak meliputi majalah, koran, surat kabar, dan buku. Sedangkan media elektronik guru menggunakan *power point* yang ditampilkan melalui LCD atau proyektor. penggunaan media tersebut sudah cukup untuk membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Komponen selanjutnya yakni sumber belajar. Sumber belajar yang dicantumkan dalam RPP yang disusun oleh guru masih belum beragam, karena mayoritas hanya menggunakan buku paket yang disediakan oleh pemerintah, yakni, *Buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas XI*, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, dan buku karangan Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Sumber belajar yang digunakan masih cukup terbatas dan belum memberdayakan lingkungan. Sumber belajar masih dinilai kurang sesuai dengan pendekatan saintifik.

Langkah-langkah pembelajaran merupakan hal yang paling pokok dalam RPP. Langkah-langkah pembelajaran hal inti dalam proses pembelajaran sehingga harus direncanakan matang-matang dalam RPP. Langkah-langkah pembelajaran yang tertera dalam RPP yang disusun oleh guru SMK Negeri 5 Surakarta rata-rata telah sesuai dengan skenario pembelajaran yang tercantum dalam permendikbud tentang standar proses. Langkah-langkah pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan utama, yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada kegiatan inti, terdapat langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, yang terdiri dari kegiatan mengamati,

menanya, menalar, mengasosiasikan informasi, dan mengomunikasikan. RPP yang disusun guru SMK Negeri 5 Surakarta telah mencantumkan kelima pengalaman belajar tersebut. Beberapa RPP menerapkan lima kegiatan tersebut dalam satu waktu, namun ada pula RPP yang hanya menerapkan empat pengalaman belajar dalam satu kali pertemuan. Setiap tahapan juga telah disertai rincian kegiatan yang lebih detail dan alokasi waktu. Sehingga guru dapat memperkirakan berapa waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan setiap tahapan kegiatan.

Komponen terakhir yang tertera dalam RPP adalah penilaian. Penilaian yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian berbasis proses dan hasil atau yang dikenal dengan istilah penilaian autentik. Ruang lingkup penilaian dalam Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Akan tetapi dalam susunan Kurikulum 2013 edisi Revisi, penilaian sikap kini menjadi ranah guru Pendidikan Agama untuk penilaian sikap spiritual, dan guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk penilaian sikap sosial, sehingga dalam RPP yang disusun oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia sudah tidak lagi memuat penilaian sikap. Penilaian yang tercantum dalam RPP hanya penilaian pengetahuan dan keterampilan. Setiap kompetensi dinilai dengan teknik dan bentuk yang berbeda-beda. Untuk kompetensi menyusun teks cerpen, adalah penilaian produk yakni dengan menilai hasil karya siswa berupa teks cerpen. Bentuk, teknik, dan instrumen yang tertera dalam RPP, rata-rata sudah sesuai dengan masing-masing kompetensi yang akan dicapai.

Berdasarkan pembahasan setiap komponen yang terdapat dalam RPP, dapat disimpulkan bahwa sistematika penyusunan RPP belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman yang tertera dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Format RPP masih menggunakan format yang tertera pada permendikbud lama.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap kedua dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari RPP

(Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah disusun oleh guru karena pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi dari RPP tersebut. RPP merupakan pedoman utama yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran berkaitan erat dengan aktivitas belajar mengajar. Menurut Hamalik (2011: 57) mengajar dan belajar merupakan dua peristiwa yang berbeda tetapi memiliki hubungan yang erat, saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan saling menunjang satu sama lain.

Langkah-langkah pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau ilmiah yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosisasi, dan mengomunikasikan. Pendekatan saintifik merupakan ciri khas yang terdapat dalam penerapan Kurikulum 2013 sebagai pendekatan ilmiah yang memiliki tujuan agar peserta didik mampu meyerap ilmu pengetahuan melalui indera dan akal pikirannya sendiri secara langsung untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Pada pelaksanaan pembelajaran guru memiliki tugas utama, yaitu sebagai perencana, fasilitator, dan evaluator. Pada pembelajaran menyusun teks cerpen, guru belum menjalankan perannya sebagai fasilitator, karena pembelajaran belum berpusat pada peserta didik. Guru masih mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menyusun teks cerpen di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta dipengaruhi oleh beberapa komponen yang membangun pelaksanaan tersebut. Komponen-komponen tersebut mencakup materi pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan langkah-langkah pembelajaran. berikut ini merupakan deskripsi dari komponen-komponen tersebut.

a. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. materi secara garis besar diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan (Poerwati&Amri, 2013: 255).

Pada pelaksanaan pembelajaran menyusun teks cerpen, guru mengambil materi dari buku pelajaran yang telah disediakan oleh pemerintah, yakni buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik kelas XI semester 1*. Selain buku, guru mengandalkan jaringan internet untuk mencari materi pembelajaran. Ismawati (2013: 35) memaparkan bahwa ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan materi pembelajaran, yaitu: (1) materi harus spesifik, akurat, mutakhir, (2) materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, komunikatif, (3) materi harus mencerminkan kebhinekaan dan kebersamaan pengembangan budaya, iptek, dan pengembangan kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan, kesantunan sosial.

Materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 harus memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Fakta merupakan segala sesuatu yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat dan sebagainya. dalam pembelajaran menyusun teks cerpen, materi fakta berupa contoh teks cerpen. Konsep merupakan segala sesuatu yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul. Konsep meliputi definisi, ciri-ciri, hakikat, dan sebagainya. konsep dalam pembelajaran menyusun teks cerpen adalah kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks cerpen. Prinsip merupakan hal-hal pokok, utama, dan memiliki posisi terpenting. Prinsip dalam materi menyusun teks cerpen adalah struktur yang terdapat dalam teks cerpen. prosedur adalah langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan sesuatu. Prosedur pada materi menyusun teks cerpen pendek adalah langkah-langkah menyusun teks cerpen. Materi yang disampaikan oleh guru bahasa Indonesia telah mencakup fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dan telah dilaksanakan sesuai RPP.

b. Media Pembelajaran

Media adalah alat bantu atau perantara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat diterima oleh siswa dengan efektif dan efisien. Media pembelajaran harus dipilih sesuai dengan

kompetensi yang akan dicapai agar media tersebut dapat berfungsi dengan maksimal. Pemilihan media yang tepat akan mempermudah guru dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2012: 224) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika memilih media pembelajaran, yaitu media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, media harus berdasarkan konsep yang jelas, sesuai dengan karakteristik peserta didik, sesuai dengan gaya belajar siswa dan kemampuan guru serta sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas, dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.

Media yang tertera dalam RPP adalah surat kabar, majalah, koran, dan LCD. Akan tetapi media yang digunakan oleh guru hanya buku paket saja. Guru juga tidak menggunakan *power point* melainkan hanya menggunakan papan tulis saja untuk menjelaskan materi pembelajaran. sebenarnya guru meminta siswa untuk membawa contoh teks cerpen dari koran, akan tetapi tidak ada siswa yang membawa koran. Dengan demikian dalam pelaksanaan pembelajaran, guru cenderung menggunakan media pembelajaran konvensional.

c. Metode pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Namun dalam pembelajaran menyusun cerpen, guru belum menerapkan pendekatan saintifik. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih terpaku pada metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang konvensional. Sehingga pelaksanaan pembelajaran oleh guru CW belum sesuai dengan penerapan Kurikulum 2013.

Salah satu prinsip pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyelenggaraan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Mulyasa, 2014: 82). Pemilihan metode mengajar

akan mempengaruhi hasil pembelajaran siswa karena metode juga merupakan salah satu komponen yang membangun jalannya pembelajaran.

d. Sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan yang digunakan guru untuk mendapatkan materi yang sesuai untuk dikembangkan menjadi materi pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, sumber belajar utama yang digunakan guru hanya berupa buku ajar. Guru belum memanfaatkan berbagai sumber belajar. Sumber belajar bisa didapatkan dari mana yang disesuaikan dengan kriteria pemilihan sumber belajar. Kriteria pemilihan sumber belajar yaitu: (1) ekonomis atau murah, dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang; (2) praktis dan sederhana; (3) mudah didapat; (4) fleksibel; dan (5) komponen-komponen sesuai dengan tujuan.

Kurikulum 2013 menuntut guru untuk menggunakan sumber belajar yang beragam. Salah satu sumber belajar yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013 adalah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dekat dengan peserta didik.

e. Langkah-langkah pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 terbagi dalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi kegiatan apersepsi dan motivasi. Guru mengaitkan pembelajaran dengan pembelajaran sebelumnya dengan memberikan pertanyaan seputar materi pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru memberikan gambaran mengenai materi dan kegiatan yang akan dilakukan. Pada kegiatan pendahuluan guru telah melaksanakan dengan cukup baik. Guru juga memeriksa kehadiran siswa untuk menunjukkan sikap disiplin.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti. Pada kegiatan ini langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan saintifik, yakni mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pendekatan saintifik dapat membantu guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi untuk

memfasilitasi siswa mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga hasil yang diperoleh juga optimal (Susilana & Ihsan, 2014: 192).

Tahap mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*) untuk memenuhi rasa ingin tahu siswa (Kurinasih & Sani, 2014: 143). Tahap menanya bertujuan untuk membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur hukum dan teori, hingga berpikir metakognitif. Kegiatan menanya diharapkan mampu membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian siswa tentang suatu tema pembelajaran. Sehingga siswa menjadi lebih aktif dan mampu mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya. Kegiatan mencoba atau menalar ini mencakup merencanakan, merancang, dan melakukan eksperimen, serta memperoleh, menyajikan, dan mengolah data. Tahap mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Kegiatan ini dapat dirancang oleh guru melalui situasi yang direkayasa dalam kegiatan tertentu sehingga siswa melakukan aktivitas antara lain menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan dan membuat prediksi dengan memanfaatkan lembar diskusi atau praktik. Tahap terakhir adalah mengomunikasikan, yakni siswa mempresentasikan hasil penemuannya. Pada pendekatan saintifik, pembelajaran berpusat pada dan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Pelaksanaan pembelajaran memproduksi teks cerpen yang dilaksanakan guru Bahasa Indonesia XI TLB dan XI TMC belum sesuai dengan peraturan yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, karena dalam pembelajaran siswa belum terlibat aktif. Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, siswa lebih banyak pasif dan mencatat materi yang dituliskan guru di papan tulis. Guru beberapa kali memberikan pertanyaan kepada siswa, namun tidak ada siswa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut. Guru pun akhirnya terpaksa untuk menunjuk salah satu siswa agar berani menjawab pertanyaan.

Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang menuntut siswa aktif, yaitu *student centered learning* (pembelajaran yang berpusat pada siswa). kemudian dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 juga tercantum bahwa pembelajaran pada Kurikulum 2013 harus diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat minat, kemampuan dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal tersebut belum nampak proses pembelajaran memproduksi teks cerpen yang dapat dilihat dari uraian temuan penelitian.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru CW belum sesuai dengan apa yang direncanakan dalam RPP. Terutama pada bagian skenario pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai. Langkah-langkah pembelajaran yang tertera dalam RPP menunjukkan adanya pendekatan saintifik dan metode pembelajaran berbasis proyek, akan tetapi selama pelaksanaan pembelajaran guru tidak menggunakan pendekatan saintifik dan metode tersebut. Guru hanya menerangkan materi di depan kelas sambil sesekali mencatatkan materi pembelajaran. Di dalam RPP disebutkan mengenai diskusi kelompok, namun guru tidak merealisasikannya dalam pembelajaran.

4. Penilaian Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek

Penilaian merupakan tahap akhir dari sistem pembelajaran. Penilaian digunakan untuk mengetahui apakah suatu proses pembelajaran berhasil mencapai tujuan atau tidak. Penilaian memiliki tujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan (Kemdikbud, 2016b).

Terdapat dua macam penilaian dalam Kurikulum 2013, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung karena penilaian proses berkaitan dengan sikap individu setiap siswa melalui karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil dilakukan guru pada saat pembelajaran telah selesai

dilaksanakan, dalam hal ini proses hasil dilakukan guru dengan menilai hasil produk atau portofolio yang telah dihasilkan siswa berupa teks cerpen. dalam pembelajaran menulis teks cerpen, guru menggunakan bentuk penilaian portofolio untuk menilai keterampilan menulis siswa dalam memahami, menerapkan, dan memproduksi teks cerpen yang koheren sesuai dengan karakteristik teks cerpen.

Penilaian yang dilakukan guru adalah menilai keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang tergolong dalam penilaian proses. Penilaian dilakukan dengan ketika guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya, maupun siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu juga dinilai dari keaktifan siswa saat melakukan kegiatan diskusi. Ketika proses diskusi, siswa yang aktif dapat dilihat dari peran siswa dalam mengembangkan teks cerpen. Selain penilaian proses, guru juga melakukan penilaian portofolio yang didasarkan pada karya yang telah dibuat oleh siswa. Karya yang dihasilkan siswa berupa teks cerpen yang telah dibuat oleh masing-masing siswa. Penilaian portofolio diambil setelah selesai pembelajaran teks cerpen. sehingga setiap kompetensi dasar akan memiliki nilai portofolio tersendiri yang diambil dari karya siswa.

Setelah penilaian portofolio, juga ada penilaian produk. Penilaian produk hampir seperti penilaian portofolio, akan tetapi penilaian produk bisa dikerjakan siswa di rumah, sehingga setiap siswa akan mencari referensi sebanyak-banyaknya untuk menghasilkan teks cerpen yang baik. referensi dapat diambil dari internet, majalah, koran, maupun sumber yang mendukung yang lainnya. Penilaian produk adalah bentuk penilaian yang digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam menghasilkan suatu karya tertentu. Penilaian produk dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah merencanakan ide-ide untuk membuat suatu produk, tahapan pelaksanaan dan tahap penilaian hasil sebagai tahap akhir dengan melihat hasil karya siswa telah selesai produksi (Sanjaya, 2012: 362).

Penilaian yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan yang tercantum dalam RPP. Penilaian pembelajaran menyusun teks cerpen yang dilakukan

oleh guru mengacu pada penilaian produk. Penyusunan instrumen dalam penilaian telah dilengkapi dengan pedoman penilaian. Guru menilai siswa berdasarkan hasil karya berupa tulisan cerpen. Pedoman penilaian telah dilengkapi dengan aspek dan kriteria penilaian. Penilaian yang dilakukan oleh guru untuk menilai hasil karya cerpen yang dibuat oleh siswa didasarkan pada keruntutan bahasa, kohesi atau daya tarik cerita, kesesuaian isi dengan judul, dan ejaan serta kesesuaian kalimat yang mendukung teks.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga mengamati sikap siswa. Ketika mengamati, guru tidak mengamati semua siswa satu per satu, namun guru hanya melihat siswa yang terlihat menonjol, misalnya siswa yang paling rajin. Sedangkan untuk siswa yang biasa saja di kelas, guru akan memberikan nilai rata-rata. Berdasarkan wawancara, mengacu pada Kurikulum 2013 edisi revisi nilai sikap tidak lagi menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran, namun menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran Pendidikan Agama untuk nilai sikap spiritual dan guru mata pelajaran PPKn untuk nilai sikap sosial. Meskipun demikian, guru mata pelajaran lain juga tetap memberikan saran dan masukan kepada guru mapel Pendidikan Agama dan PPKn terkait penilaian sikap spiritual dan sosial, dalam bentuk catatan atau agenda.

Berdasarkan hasil penelaahan, dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dilakukan guru telah sesuai dengan indikator dan instrumen yang telah ditentukan. Penilaian sebagai tahap akhir dalam proses pembelajaran dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam kompetensi dasar dan indikator yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran. dengan demikian guru dalam menentukan tindak lanjut terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

5. Kendala dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek

Pelaksanaan pembelajaran menyusun teks cerpen di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta ternyata menemukan beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum 2013. Kendala yang dihadapi guru meliputi kendala pemahaman, perencanaan, dan pelaksanaan. Guru masih mengalami kesulitan untuk memahami Kurikulum 2013 secara utuh. Sebagian

guru hanya memahami sedikit tentang kurikulum. Kendala tersebut muncul karena hanya guru tertentu saja yang diikutsertakan dalam pelatihan atau penataran mengenai implementasi Kurikulum 2013. Sedangkan tim MGMP untuk guru SMK juga tidak rutin mengadakan pertemuan untuk membahas hal-hal terkait Kurikulum 2013.

Kendala guru dalam perencanaan yaitu penyusunan RPP yang beberapa kali mengalami perubahan. RPP merupakan acuan yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga harus disusun sedemikian rupa agar pembelajaran yang direncanakan dapat berjalan dengan lancar. Penyusunan RPP harus mengikuti pedoman yang telah disusun dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Format penyusunan RPP telah berganti beberapa kali sejak Kurikulum 2013 diterapkan pertama kali. Pada awal penerapan Kurikulum 2013, RPP disusun berdasarkan Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Kemudian format RPP mengalami perubahan lagi dan disesuaikan dengan Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada awal tahun pelajaran 2017/2018 pengembangan RPP disusun mengacu pada peraturan pemerintah terbaru yang termuat dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Hal tersebut merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru karena beberapa kali mengganti susunan dan deskripsi dalam RPP. Guru harus selalu mengikuti perkembangan terkini mengenai implementasi Kurikulum 2013 agar dapat menyesuaikan setiap komponen pembelajaran dengan aturan yang telah ditetapkan, salah satunya adalah format penyusunan RPP.

Terkait pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dialami oleh guru adalah alokasi waktu yang cukup terbatas dan siswa yang sulit untuk diajak untuk aktif. Alokasi waktu mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMK adalah 4x45 menit setiap minggunya. Guru mengalami kesulitan untuk menyesuaikan alokasi waktu dalam perencanaan dengan alokasi waktu dalam pelaksanaan.

Karena alokasi waktu tersebut sangat terbatas untuk skenario pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.

Siswa yang sulit untuk diajak aktif juga menjadi kendala bagi guru untuk menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pembelajaran di Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Namun di kelas, siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa terlihat kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran di kelas dan cenderung pasif ketika guru memberikan pertanyaan mengenai teks cerita pendek.

Selain itu, kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah terkait sarana dan prasarana yang kerap mengalami eror. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung proses pembelajaran secara langsung, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung memengaruhi proses pembelajaran, seperti jalan menuju ke sekolah, kamar mandi, penerangan dan lain sebagainya (Sanjaya: 2008: 197).

Sarana dan prasarana di SMK Negeri 5 Surakarta sebenarnya sudah cukup memadai karena letak sekolah yang cukup strategis dan mudah dijangkau. Terkait sarana, pihak sekolah telah memiliki beberapa laboratorium dan bengkel yang dapat menunjang pembelajaran di sekolah. Beberapa ruangan kelas teori juga telah tersedia proyektor. Akan tetapi keberadaan proyektor di setiap kelas belum mampu dimanfaatkan guru secara maksimal karena seringkali mengalami *error* atau rusak sehingga guru lebih memilih menggunakan media yang lain daripada menggunakan proyektor.

6. Upaya untuk Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek

Kurikulum 2013 telah memasuki tahun keempat, namun masih saja ditemui kendala di dalam penerapannya. Kendala yang ditemui berasal dari guru dan siswa, serta kendala lainnya. Kendala dari guru yang pertama adalah

terkait pemahaman guru tentang Kurikulum 2013 secara menyeluruh. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan secara intern terhadap guru di SMK negeri 5 Surakarta, agar seluruh guru juga memahami Kurikulum 2013 dengan baik.

Kendala dalam perencanaan yakni format penyusunan RPP yang seringkali berubah seiring dengan kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah. Guru harus selalu mengikuti perkembangan terkini yang berkaitan dengan Kurikulum 2013 agar tidak mengalami kendala dalam menyusun RPP. Guru juga dapat melakukan diskusi dengan tim MGMP dan bertukar pengalaman dengan rekan sejawat sehingga ketika guru mengalami kendala dapat segera dicari solusinya.

Kendala lainnya yang dihadapi guru adalah terbatasnya alokasi waktu mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMK. Waktu 4 x 45 dirasa masih sangat terbatas untuk melaksanakan semua kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Kondisi tersebut bisa diatasi dengan guru meminta siswa untuk mencari materi terlebih dahulu atau guru hanya menjelaskan materi pokok sehingga guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan pembelajaran berbasis saintifik. Guru juga harus mampu merencanakan dan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan teks dan konteks siswa (Syamsudin, 2012: 2). Guru juga dapat membagi tahapan pembelajaran saintifik ke dalam dua pertemuan, sehingga setiap tahapan dapat berjalan dengan optimal. Untuk mengatasi siswa yang pasif, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif. Metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga siswa menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Kendala lainnya yang dialami guru dalam pelaksanaan adalah sarana pembelajaran yang sering mengalami eror. Sarana dan prasarana adalah penunjang dalam proses pembelajaran yang harus diatur sedemikian rupa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Sarana dan prasarana di SMK Negeri 5 Surakarta sudah cukup memadai, yaitu adanya laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan jaringan internet yang bisa diakses oleh

siswa. beberapa ruang kelas juga telah dilengkapi dengan LCD. Namun beberapa LCD mengalami *error* sehingga cukup menghambat pembelajaran apabila guru ingin menggunakan LCD. Akhirnya guru memilih menggunakan media seadanya untuk menyampaikan materi. Guru juga bisa menggunakan LCD yang disediakan oleh bagian Tata Usaha. Sarana dan prasarana di sekolah seharusnya mendapatkan perhatian lebih karena termasuk faktor penunjang dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Informan yang diwawancarai hanya satu dari enam guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, sehingga data yang diperoleh hanya mewakili satu guru saja. Hal tersebut karena guru yang diwawancara merupakan guru yang mengajar di kelas yang diamati oleh peneliti, yaitu kelas XI TLB dan kelas XI TMC.
2. Peneliti hanya mengamati proses pelaksanaan pembelajaran sebanyak satu kali pertemuan untuk masing-masing kelas XI TLB dan kelas XI TMC, karena pelaksanaan pembelajaran pada dua kelas tersebut telah mencapai pertemuan terakhir untuk Kompetensi Dasar menulis cerita pendek, sehingga data yang diperoleh masih kurang mendalam.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran menyusun teks cerita pendek di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Pemahaman guru mengenai Kurikulum 2013 secara garis besar sudah cukup baik. Meskipun ada beberapa hal yang belum dipahami secara rinci, seperti prinsip dalam penyusunan RPP, pengembangan materi, prinsip dalam penilaian, dan model pembelajaran.
2. Persiapan atau perencanaan guru dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013 di SMK Negeri 5 Surakarta belum sepenuhnya mengacu pada pedoman yang tertera dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan menengah. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun oleh guru bersama tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Surakarta. RPP kemudian disesuaikan lagi dengan kondisi sekolah masing-masing.
3. Pelaksanaan pembelajaran menyusun teks cerita pendek kelas XI di SMK Negeri 5 Surakarta belum sesuai dengan yang tercantum dalam RPP. Pelaksanaan pembelajaran belum mengacu pada Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik. Pada kegiatan inti guru belum menerapkan lima tahapan pembelajaran berbasis saintifik, yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Guru masih mendominasi di dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga belum tercipta pembelajaran yang interaktif antara guru dengan siswa.
4. Penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia hanya mencakup dua aspek, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap menjadi tanggung jawab guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama untuk sikap spiritual dan guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk nilai sosial. Namun guru mata pelajaran yang lain juga tetap memberikan saran dan masukan mengenai sikap bisa berbentuk catatan atau deskripsi. Penilaian

yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek adalah penilaian produk, yakni dengan menilai hasil karya siswa berupa teks cerita pendek.

5. Kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta meliputi: kendala guru, kendala siswa, dan kendala lainnya. Kendala yang dialami guru yakni pemahaman Kurikulum 2013, perubahan format RPP, alokasi waktu dan siswa yang cenderung pasif. Kendala siswa meliputi konsentrasi belajar, pengembangan ide, suasana kelas yang monoton, dan sumber belajar yang terbatas. Selain kendala yang dialami di di luar guru dan siswa berupa sarana prasarana.
6. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek di SMK Negeri 5 Surakarta, yaitu guru dapat berdiskusi dengan rekan sejawat dalam tim MGMP dan selalu mengikuti perkembangan Kurikulum 2013 dengan mengikuti pelatihan dan *workshop*. Untuk mengatasi kendala alokasi waktu, guru dapat meminta siswa untuk mempersiapkan materi terlebih dahulu agar waktu tidak terbuang hanya untuk membahas materi dan membagi tahapan pembelajaran saintifik dalam beberapa pertemuan sesuai cakupan materi. Kendala siswa berupa rendahnya konsentrasi dapat diatasi dengan pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk menarik perhatian siswa. Kesulitan siswa dalam pengembangan ide dapat diatasi dengan guru memberikan berbagai contoh cerita yang dapat merangsang siswa untuk mengembangkan ide. Suasana kelas yang monoton dapat diatasi dengan guru melibatkan siswa dalam pembelajaran dan memusatkan pembelajaran pada siswa. Terkait sumber belajar yang terbatas, dapat diatasi dengan mencari buku referensi lain di perpustakaan atau dengan mengakses sumber belajar melalui internet. Kendala terkait LCD yang sering mengalami error dapat diatasi dengan menggunakan LCD yang disediakan oleh bagian TU atau guru dapat menggunakan media lain yang dapat membuat pembelajaran menarik.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoretis, pedagogis, dan praktis sebagai berikut.

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi sebagai berikut.

- a. Temuan mengenai pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman guru maka semakin baik pula kemampuannya untuk menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran menulis cerita pendek.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai komponen-komponen apa saja yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013. Perencanaan dalam pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebuah perencanaan yang matang akan memberikan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan guru dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun RPP.
- c. Hasil penelitian ini menunjukkan deskripsi pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek di kelas XI SMK Negeri 5 Surakarta. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, guru belum menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang tercantum dalam RPP. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP (Kemdikbud, 2016a). Selain itu guru belum melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Salah satu prinsip pengembangan dalam Kurikulum 2013 adalah proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif (Mulyasa, 2014: 81).
- d. Hasil penelitian ini menunjukkan deskripsi mengenai penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Adanya temuan tersebut dapat memberikan informasi mengenai sistem penilaian sesuai dengan pedoman yang terbaru.
- e. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa kendala dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, yakni guru, siswa dan sarana prasarana. Guru memegang peranan penting dalam pembelajaran.

keberhasilan penerapan Kurikulum 2013 bergantung pada pemahaman guru untuk merancang perencanaan pembelajaran. berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini, guru belum memahami secara mendalam mengenai konsep Kurikulum 2013, terutama yang berkaitan dengan penyusunan rencana pembelajaran atau RPP. kendala tersebut dapat menjadi perhatian agar guru dapat memahami konsep Kurikulum 2013 secara mendalam sehingga tidak mengalami kendala dalam menyusun perencanaan pembelajaran. kendala yang lain terkait dengan sarana prasana agar segera diatasi karena sarana prasarana juga memegang peran penting dalam sebuah pembelajaran. sarana dan prasarana yang lengkap akan menumbuhkan gairah guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

- f. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai alternatif bagi pihak-pihak yang terkait dalam pembelajaran menulis cerita pendek sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan.

2. Implikasi Pedagogis

Implikasi pedagogis adalah dampak penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan refleksi bagi guru dan siswa. Implikasi pedagogis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini menunjukkan guru masih belum memahami Kurikulum 2013 secara mendalam. Dengan adanya temuan tersebut, guru dapat mengetahui kemampuannya untuk menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogisnya sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal, dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian.
- b. Hasil penelitian ini menunjukkan perencanaan yang disusun guru belum mengacu pada pedoman terbaru Kurikulum 2013. Perencanaan yang matang akan membuat pelaksanaan pembelajaran berjalan optimal. Perencanaan disusun bukan semata-mata hanya untuk kelengkapan administrasi, namun sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

- c. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran menulis cerita belum dilaksanakan sesuai dengan yang tercantum dalam RPP. Metode yang digunakan guru masih tepaku pada metode ceramah. Media yang digunakan masih sebatas buku. Materi dan sumber belajar hanya bergantung pada buku teks yang disediakan oleh pemerintah. Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran belum mengacu pada pendekatan saintifik yang ditekankan dalam Kurikulum 2013. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai latar belakang perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama terkait dengan pembelajaran menulis cerita pendek.
- d. Hasil penelitian ini menunjukkan penilaian yang dilakukan oleh guru tidak lagi menyertakan aspek sikap. Penilaian yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek adalah penilaian produk. Penilaian digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan, untuk itu harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 23 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- e. Kendala yang terdapat dalam pembelajaran menulis cerita pendek yakni meliputi pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013, penyusunan format RPP, alokasi waktu yang terbatas, siswa yang cenderung pasif, konsentrasi belajar siswa yang rendah, siswa kesulitan mengembangkan ide, suasana kelas yang monoton, terbatasnya sumber belajar dan fasilitas yang mengalami eror. Temuan kendala tersebut dapat digunakan sebagai gambaran untuk mengantisipasi kendala dalam pembelajaran selanjutnya agar tidak ditemukan kendala yang sama.
- f. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif agar pembelajaran dapat tetap terlaksana sesuai dengan rencana.

3. Implikasi Praktis

Implikasi praktis adalah dampak penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerita pendek selanjutnya. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Dari hasil penelitian ini guru dapat mengetahui seberapa baik kemampuannya dalam memahami Kurikulum 2013, sehingga kemampuan guru untuk menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran semakin baik. Guru sebagai pengeksekusi pembelajaran harus senantiasa mengikuti perkembangan terkini tentang pelaksanaan kurikulum 2013. Meskipun sekolah telah menerapkan Kurikulum 2013 sejak awal diluncurkannya Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014, masih terdapat kendala yang ditemui di lapangan. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan kebijakan cepat dan tepat yang harus diambil oleh komite sekolah, sehingga ditemukan solusi untuk setiap permasalahan yang dihadapi dalam sebuah proses pembelajaran. Dengan demikian kesenjangan antara harapan dan pelaksanaan dapat diminimalkan dan proses pembelajaran dapat berjalan maksimal.
- b. Hasil penelitian mengenai perencanaan menunjukkan perencanaan yang dilakukan oleh guru belum sesuai dengan acuan yang terbaru. Implikasi praktis dari temuan tersebut yakni guru dapat mengetahui komponen apa saja yang masih belum ada dalam perencanaan. Sehingga di kemudian hari guru dapat menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan pedoman terbaru yang terdapat Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses pendidikan Dasar dan Menengah.
- c. Hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek menunjukkan bahwa pelaksanaan tersebut belum sesuai dengan apa yang tercantum dalam RPP. Guru harus selalu berpedoman pada RPP ketika melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Guru dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal, terutama dalam pembelajaran menulis cerita pendek.
- d. Penilaian dalam pembelajaran menulis pendek menggunakan penilaian pendek dengan menilai hasil karya siswa. Implikasi praktis dari temuan

ini adalah guru dapat melakukan penilaian sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa. hasil penilaian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi siswa dan guru untuk memperbaiki prose pembelajaran menulis cerita pendek.

- e. Kendala dalam pembelajaran menulis cerita pendek berdasarkan Kurikulum 2013 berupa kendala dari guru, siswa, dan kendala lainnya. implikasi praktis dari temuan mengenai kendala tersebut adalah pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran dapat segera melakukan upaya yang dapat mengatasi kendala yang dialami agar kesenjangan antara harapan dan pelaksanaan dapat meminimalkan dan proses pembelajaran dapat berjalan maksimal.
- f. Berdasarkan penelitian ini ditemukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran menulis cerita pendek. diharapkan dengan adanya upaya tersebut pihak yang terkait, yakni guru, siswa, dan komite sekolah, segera melakukan tindakan agar pelaksanaan pembelajaran tetap dapat berjalan lancar dan sesuai rencana.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi tersebut, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Saran untuk guru mata pelajaran Bahasa Indonesia

Agar pembelajaran menulis dapat berhasil sesuai tujuan yang diharapkan guru dapat melakukan hal berikut.

- a. Guru secara aktif mengikuti pelatihan mengenai Kurikulum 2013 agar memahami konsep kurikulum secara mendalam agar ketika merancang pembelajaran, guru mengetahui setiap komponen yang harus ada dalam pembelajaran.
- b. Menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan menarik sehingga siswa tidak mudah bosan dalam pembelajaran.
- c. Guru hendaknya menggunakan media pembelajaran yang menarik sehingga siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran menulis. media tidak perlu terpaku pada media elektronik, namun bisa menggunakan media lain.

d. Guru lebih tegas ketika menghadapi siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran.

2. Saran untuk Kepala Sekolah dan Pengelola Sekolah

Demi memperlancar keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis pihak sekolah hendaknya dapat melakukan kebijakan sebagai berikut.

- a. Memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti seminar mengenai Kurikulum 2013 untuk meningkatkan pemahaman dan profesionalisme guru.
- b. Memperhatikan kondisi sarana dan prasarana yang dapat mendukung dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Pihak sekolah hendaknya sering mengirimkan siswa dalam kegiatan lomba seperti menulis karya ilmiah, fiksi, jurnalistik, dan sebagainya.
- d. Sekolah membuka kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pembelajaran menulis, baik cerita pendek, puisi, karya tulis ilmiah dan jurnalistik.

3. Saran untuk Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran merupakan wadah bagi guru mata pelajaran untuk bertukar informasi dan pengalaman hendaknya lebih sering mengadakan pertemuan untuk membahas penerapan Kurikulum 2013, terutama mengenai perencanaan berupa RPP. RPP memiliki urgensi yang tinggi karena merupakan pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

4. Saran untuk Dinas Pendidikan Kota Surakarta

Dinas Pendidikan Kota Surakarta sebagai pengelola kebijakan pendidikan hendaknya juga memperhatikan kompetensi guru-guru SMK dan memberikan kesempatan yang sama pada guru SMK untuk mengikuti pelatihan atau *workshop* mengenai Kurikulum 2013 sehingga kompetensi guru merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusrida. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013: Sebuah Kajian dalam Mata Diklat Penerapan Kurikulum 2103*. Diperoleh pada 2 Juli 2017 dari https://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=674:agusridadsemer&catid=41:top-headlines&Itemid=158
- Ambarwati, Y.; Andayani & Rakhmawati, A. (2015) Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya (BASASTRA)* 3 (2), 1-17.
- Anggoro, A. S. (2015). *Pelaksanaan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aprilia, N. A. (2016). *Pembelajaran Penyuntingan Teks Cerpen di Kelas XI SMA Negeri 9 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- Atmazaki. (2013). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik. *Proceeding International Seminar on Languages and Arts* yang diselenggarakan oleh FBS Universitas Negeri Padang, 5-6 Oktober 2013. Diperoleh pada 2 Juli 2017 dari ejournal.unp.ac.id/index.php/isla/article/download/3962/3193.
- Bayraktar, A. (2012). Teaching writing through teacher-student writing conferences. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 51 (2012), 709-713 diperoleh pada 6 Februari 2018 dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812033678>
- Baxter, P. (2008). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544-559. diperoleh pada 31 Juli 2017 dari <http://nsuworks.nova.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1573&context=tqr>.
- Coyle, J.P. (2010). Teaching Writing Skills That Enhance Student Success in Future Employment. *Collected Essays on Learning and Teaching*, 3, 195-200. Diperoleh pada 31 Juli 2017 dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1058314.pdf>.
- Cuesta, L. & Rincon, S. (2010). Short Story Student-writers: Active Roles in Writing through the use of e-portfolio dossier. *Columbian Applied Linguistics*

Journal, 12 (2), 99-115. Diperoleh pada 31 Juli 2017 dari <http://revistas.udistrital.edu.co/ojs/index.php/calj/article/view/94/143#>.

- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Defazio, J., Jones, J., Tennant, F., and Hook, S.A. (2010). Academic literacy: The importance and impact of writing across the curriculum – a case study. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 10(2), June 2010 <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ890711.pdf>
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif :Teori dan Praktik* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hartoyo. (2014). Pemahaman Para Guru SMK di Kota Yogyakarta terhadap Kurikulum 2013. *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Yogyakarta, 22 November 2014*.
- Hermawan, A. (2004). *Kiat Menulis Skripsi, Tesis, Desertasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hosnan. (2014) *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Iskandarwassid &Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Ismawati, E. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Isriani, H. & Puspitasari, D. (2012). *Strategi pembelajaran terpadu: teori, konsep & implementasi*. Yogyakarta: Familia.
- Istiqomah. (2014). *Membelajarkan Teks Cerpen Bertema Lokal dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. Raker MGMP Bahasa Indonesia SMP, SMA, SMK Se-Jatim, 9-11 September 2014.
- Javed, M., Juan, Wu X. J., & Nazli, S. (2013). A Study of Student' Assesment in Writing Skills of the English Language. *International Journal of Instruction*, 6 (2), 129-144. Diperoleh pada 1 Juli 2017 dari <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED544075.pdf>.

- Kemdikbud. (2013a). *Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Lampiran IV Pedoman Umum Pembelajaran*. Diperoleh pada 11 Juli 2017 dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud81A-2013ImplementasiK13Lengkap.pdf>.
- _____. (2013b). *Kurikulum 2013: Tanya Jawab dan Opini*. Jakarta: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2016a). *Permendikbud Nomor 20 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diperoleh pada 11 Juli 2017 dari <http://bsnp-indonesia.org/standar-nasional-pendidikan/standar-kompetensi-lulusan/>.
- _____. (2016b). *Permendikbud Nomor 21 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diperoleh pada 11 Juli 2017 dari <http://bsnp-indonesia.org/standar-nasional-pendidikan/standar-isi/>.
- _____. (2016c). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diperoleh pada 11 Juli 2017 dari http://bsnp-Indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf.
- _____. (2016d). *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diperoleh pada 11 Juli 2017 dari <http://bsnp-indonesia.org/standar-penilaian-pendidikan/>.
- _____. (2016e). *Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar*. Diperoleh pada 11 Oktober 2017 dari http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_24_16.pdf.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yama Widya.
- Kurniasih, I & Berlin S. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, H.E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2014). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.

- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurkamto, J. (2009). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui “Reflective Teaching”. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diperoleh pada 31 Januari 2018 dari <https://library.uns.ac.id/peningkatan-profesionalisme-guru-melalui-reflective-teaching/>
- Purwahida, R.; A, Suminto; & Sari, E.S. (2010). Pembelajaran Sastra di Kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*, 11(1), 18-30.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: penerbit ombak
- Ramadhan, A. (2014). *Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas Xi Program Bahasa SMA Negeri 1 Sukoharjo (Sebuah Studi Kasus)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rosidi, Imron. (2009). *Menulis Siapa Takut? Panduan bagi Penulis Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- _____, W.(2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Saputra, H.B. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Menulis Cerita Pendek. *BASASTRA (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya)*, 4 (2), 60-76.
- Santana, S. (2007). *Menulis ilmiah: metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Semi, M.A., (2007). *Dasar-dasar Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, R.(2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- _____. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Martiyono. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hernawan. (2007). *Media Pembelajaran Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: Upi Press.
- Poerwati, L.E & Amri, S. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sanaky, A.H. (2009). *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sugono, D., dkk (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suparlan. (2011). *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilana, R & Ihsan, H. (2014). Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Kajian teori Psikologi. *Jurnal Edutech*, 1 (2) 183-193.
- Sutikno, S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran. Lombok: Holistica*.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press University.
- Syamsi, K. (2012). Model Perangkat Pembelajaran Menulis Berdasarkan pendekatan Proses Genre. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 11(2), 1-20. Diperoleh pada 31 Juli 2017 dari <http://eprints.uny.ac.id/9583/1>.
- Syarif, E.; Zulkarnaini; & Sumarno. (2009). *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widyastono, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah : dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wulandari, I.; Syam, C.; & Nanang H. (2015). Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Cerpen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(9), 1-13. Diperoleh pada 12 Juli 2017 dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/11325/10738>.

Yuslina, R. (2017). Kontribusi Kemampuan Memahami Cerpen terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang. *Jurnal Gramatika*, 2 (2), 72-78.

